Pipit Chie

Destiny

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Destiny

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali April tahun 2022

Destiny

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Home

"Saya di sini saja, Pak."

Gadis itu menatap pria yang seumur dengan ayahnya dengan tatapan khawatir.

"Tidak, saya udah janji sama ayah kamu, Selena."

"Di sini lebih baik." Gadis yang dipanggil Selena itu

menatap sekelilingnya. "Saya takut kedatangan saya yang tiba-tiba menimbulkan masalah."

"Tidak perlu khawatir. Saya sudah bilang ke seluruh keluarga saya, kalau saya akan bawa kamu ke rumah."

Selena kembali menggeleng. "Saya sudah nyaman di sini, Pak."

"Tapi saya sudah berjanji."

Selena menghela napas perlahan. Menatap Ario Wiguna dengan tatapan lekat.

"Apa istri dan anak-anak Bapak tidak masalah dengan kedatangan saya?"

"Mereka tidak masalah."

Tapi, entah kenapa, Selena mendengar nada tidak yakin dari suara Ario Wiguna.

"Tidak bisakah saya tetap di sini?"

Ario Wiguna menggeleng tegas.

Selena menghela napas perlahan.

"Berkemaslah, saya tunggu di luar."

Selena hanya bisa mengangguk pasrah, mengamati sesosok tubuh itu menjauh, ke luar dari kamarnya yang sempit. Selena menatap sekeliling kamar, kemudian berdiri dan mulai berkemas. Barangnya yang tidak seberapa itu terkumpul di atas ranjang kecil. Selena memasukkan satu persatu barang-barangnya ke dalam tas. Sebuah tas jinjing yang bahkan tidak terlalu besar itu mampu menampung semua barang-barang penting Selena. Menatap

ruangan itu sekali lagi, Selena kemudian memilih ke luar dari ruangan yang telah menjadi kamarnya selama sepuluh tahun terakhir. Dengan langkah pelan, ia menuju ruang tamu di mana Ario Wiguna dan ibu pantinya telah menunggu.

"Jaga kesehatan selama di sana." Ibu Tira menatap Selena kemudian memeluknya erat. Selena membalas pelukan itu tak kalah erat, ia menahan diri agar tidak menangis. Sepuluh tahun terakhir, Ibu Tiralah yang

menjadi tempatnya bersandar, dan kini ia harus meninggalkan Ibu Tira karena ia tidak punya pilihan lain.

"Aku akan berkunjung setiap akhir pekan," bisik Selena.

Ibu Tira hanya mengangguk dan tersenyum.

Selena menatap tempat yang telah menjadi rumahnya sepuluh tahun terakhir untuk yang terakhir kalinya sebelum mengikuti Ario Wiguna masuk ke dalam mobil pria itu.

Apa ini pilihan yang tepat?

"Kamu bisa berkunjung kapan saja kamu mau."

Selena menoleh ke samping, di mana Ario Wiguna duduk.

"Tempat itu sudah menjadi rumah saya selama ini, rasanya sedikit berat meninggalkannya begitu saja."

"Saya tidak menyuruh kamu untuk melupakan tempat itu, Selena. Ini semua demi janji saya kepada mendiang ayah kamu."

Selena tersenyum tipis. "Terima kasih telah mencari saya, Pak."

"Seharusnya kita bertemu sepuluh tahun yang lalu, setelah kecelakaan itu. Saya mencari-cari kamu, tapi tidak menemukan kamu di mana pun, sampai akhirnya saya menemukan kamu di panti itu."

Selena tidak punya apa-apa untuk dikatakan. Ia masih belum mengerti kenapa Ario Wiguna mencarinya. Ia memang tahu Ario adalah sahabat ayahnya, tapi alasan kenapa pria itu mencarinya, masih belum ia mengerti. Ario hanya

mengatakan bahwa pria itu sudah berjanji kepada mendiang ayahnya untuk menjaga Selena jika sampai terjadi apa-apa kepada orang tua Selena.

"Kamu hidup dengan baik selama di sana, 'kan?"

Gadis itu mengangguk. Memiliki tempat tinggal saja, ia sudah bersyukur. Jadi ia tidak boleh mengeluhkan apa pun lagi.

"Semuanya akan baik-baik saja, Selena. Kamu akan punya keluarga sekarang." Ario Wiguna menepuk pelan bahunya.

Yang Selena lakukan hanyalah mengangguk seraya tersenyum tipis.

Ia kehilangan keluarga sepuluh tahun yang lalu dengan cara yang tidak ia sangka, jadi ketika membayangkan ia akan punya keluarga lagi sekarang, kenapa ia malah merasa takut?

Baginya, orang-orang di panti adalah keluarganya.

Ketika mobil berhenti di sebuah rumah mewah, Selena terpaku menatap rumah itu.

"Ayo turun."

Menarik napas perlahan, Selena kemudian turun dari mobil dan mengikuti langkah Ario Wiguna memasuki rumah. Ketika mereka mencapai ruang santai, beberapa orang yang duduk di sana segera berdiri.

"Selena, kemari."

Selena mengangkat wajah yang awalnya terus menunduk, menatap beberapa orang yang balik menatapnya. Dari pandangan pertama saja, ia tahu bahwa sebagian dari orang-orang itu tidak menyukainya. Terbukti

dari cara mereka memandang Selena. Selena melangkah maju dan berdiri di samping Ario Wiguna.

"Perkenalkan, ini anggota keluarga kita yang baru. Namanya Selena Hendrawan." Ario Wiguna menepuk bahu Selena. "Ini istriku, Selena. Kamu bisa memanggilnya Mama."

Seorang wanita berwajah cantik meski telah berumur datang dan langsung memeluk Selena.

"Selamat datang, Selena."

Selena hanya berdiam tanpa mampu melakukan apa pun karena menerima pelukan yang sangat tidak terduga ini. Ia terlalu terkejut sampai tidak mampu membalas pelukan itu.

"Ini adik-adik kamu. Yang berambut panjang itu Alita." Istri dari Ario Wiguna memperkenalkan anak-anaknya kepada Selena. Gadis yang bernama Alita itu menatap Selena datar. Tampak tidak tertarik. "Ayo beri salam sama kakak kamu, Ta."

Alita menghela napas. “Kami seumuran,” ujarnya dengan nada kesal.

“Kalau yang itu Amira.” Anggun Wiguna menunjuk gadis lain yang terang-terangan menatap tidak suka pada Selena. “Mir, sapa kakak kamu.”

“Kakak apanya? Dia bukan kakak aku.”

“Amira.” Ario Wiguna menatap putrinya dengan tatapan menegur.

Namun, putrinya hanya menggerutu tanpa menyapa Selena.

"Dan yang itu si bungsu, Anggia."

"Hai." Anggia memberikan senyum singkat. Sikapnya cukup baik dibanding kedua kakaknya. Tapi tidak bisa dibilang ramah.

"Dan yang berdiri di sana …." Selena mengikuti pandangan Anggun, ia baru menyadari ada sesosok pria berdiri di tepi ruangan, bersandar santai di dinding, menatap datar kepada

mereka. "Arshaka, anak sulung yang sekarang menjadi kakak lelaki kamu, Sel."

Selena hanya menatap tanpa bicara dan pria bernama Arshaka itu juga melakukan hal yang sama. Menatap Selena tanpa minat dan tanpa mengatakan apa-apa.

Lalu Anggun memperkenalkan beberapa asisten rumah tangga yang juga berada di ruangan itu kepada Selena. Acara perkenalan yang cukup singkat kemudian Anggun

membawa mereka menuju ruang makan, untuk makan siang bersama.

Selena berdiri ragu di ujung meja, sementara semua orang sudah duduk di kursi masing-masing.

"Duduklah, Selena."

Selena menarik sebuah kursi yang cukup jauh dari Ario dan anak-anaknya—kecuali Arshaka yang memang memilih kursi paling ujung sejak awal—Selena duduk di kursinya. Semua orang mulai mengambil makanan

masing-masing, Selena hanya mengambil apa yang tersaji di hadapannya, ia hanya mengambil sedikit dan meletakkannya di atas piring yang ada di hadapannya.

Selena menyuap makanannya perlahan, ia terus menunduk dan tidak berani mengangkat wajah, terlebih pria yang duduk tidak jauh darinya terus menatapnya tajam.

"Selena, saya dengar dari Ibu Tira kalau kamu ingin sekali kuliah, apa itu benar?"

Selena mengangkat wajah dan menatap Ario Wiguna.

"Kamu ingin kuliah, Sel?" Anggun ikut menatap Selena.

"Saya … saya …."

"Ibu Tira bilang kamu selalu juara umum ketika sekolah. Karena keterbatasan biaya, kamu tidak bisa kuliah, padahal Ibu Tira bilang kamu bisa mendapatkan beasiswa. Tapi kamu menolak. Itu benar?"

Selena mengangguk. Alasannya menolak beasiswa penuh yang pernah ia dapatkan

adalah karena meskipun biaya kuliahnya gratis, tetap saja kuliah membutuhkan biaya transportasi dan biaya lain. Semua anak-anak panti memilih sekolah negeri yang tidak jauh dari tempat mereka, namun letak universitas negeri cukup jauh. Bahkan meski ia kuliah dengan menaiki angkot, tetap dibutuhkan biaya. Jadi, Selena memilih untuk tidak kuliah dan membantu mengurus panti asuhan bersama Ibu Tira. Setidaknya dengan mengurus 'adik-adiknya' di sana, bisa

meringankan sedikit beban ibu pantinya.

"Bagaimana kalau kamu kuliah? Saya akan memasukkan kamu ke Universitas Nusantara dengan jurusan yang kamu inginkan."

"Universitas Nusantara? Tapi universitas itu swasta, Pak."

"Tapi yang terbaik saat ini."

Selena tahu. Universitas Nusantara adalah milik dari keluarga konglomerat yang sangat terkenal di Asia. Dan universitas itu merupakan

sepuluh universitas terbaik di Asia saat ini. Biaya kuliah di sana sepadan dengan fasilitas yang didapatkan. Dan jelas, biayanya tidak sedikit.

"Saya akan daftarkan kamu ke sana besok," putus Ario Wiguna.

Selena hanya mampu bergumam, mengucapkan terima kasih. Meski menjalani kuliah belum terbayang sedikit pun dalam benaknya.

Setelah makan siang, mereka duduk kembali di ruang santai.

Alita, Amira dan Anggia tampak tidak peduli dan asik dengan ponsel masing-masing, sementara Arshaka berdiri di tepi ruangan dan mengerjakan sesuatu di *iPad*-nya.

"Saya lihat barang yang kamu bawa tidak sedikit. Bagaimana kalau besok kamu berbelanja bersama saya?"

"Tidak perlu, Bu. Saya tidak—"

"Ayolah, Selena. Jangan sungkan," bujuk Anggun. "Kalau kamu akan kuliah, tentu kamu

harus memiliki pakaian yang pantas."

"Pakaian yang pantas? Namanya orang udik, mau dikasih *Dior* sekalipun tetap udik, Ma," ketus Amira.

"Mir, nggak boleh gitu." Anggun menggeleng.

Amira mendengkus, kemudian menatap sinis Selena.

"Lagian kenapa, sih, dia dibawa ke sini? Harus, ya, mungut anak yatim piatu ke rumah ini?"

"Mama sama Papa kayak kurang kerjaan." Alita menimpali.

Selena hanya diam. Kepalanya tertunduk dalam. Kata-kata orang udik dan anak yatim piatu sudah acap kali dia dengar dari mulut orang-orang. Pada awalnya terasa menyakitkan, tapi seiring berjalannya waktu, kata-kata itu tidak membawa pengaruh banyak seperti sebelumnya. Mungkin karena ia sudah terbiasa dengan rasa sakitnya.

"Kalian harus hormat sama Selena, dia sekarang adalah kakak kalian."

"Kakak?" Alita mendengkus, "Aku nggak butuh Kakak!"

"Kenapa anak pungut bisa jadi kakak? Mama udah gila, ya?!" Amira berujar lantang.

"Siapa, sih, yang ngajarin kalian nggak sopan begitu?!" Ario Wiguna menatap kedua putrinya.

"Dari Papa bilang bakal bawa anak yatim piatu itu ke rumah ini, aku udah nggak setuju!"

"Alita!"

"Apa?!" Alita menantang. "Aku emang nggak setuju tapi Mama sama Papa tetap aja bawa dia ke sini!"

"Papa sudah bilang, Papa udah janji sama mendiang ayahnya Selena, buat jagain Selena."

"Suruh aja ayahnya yang jagain anaknya, kenapa harus Papa?!"

"Alita!"

Alita menatap berang. "Memangnya, ayah gadis itu

udah berbuat apa sama Papa sampai Papa harus jagain anaknya? Memangnya dia udah—"

"Berisik." Suara datar itu seketika membuat suasana menjadi hening.

Perlahan-lahan, Selena mengangkat kepala, menatap Arshaka yang sudah menyimpan *iPad*-nya dan menatap semua orang yang ada di ruang santai itu.

Kenapa semua orang terdiam hanya karena satu kata dari

mulut Arshaka? Dalam hati, Selena bertanya-tanya. Tapi ketika melihat wajah Arshaka yang dingin membeku, membuat Selena ikut menundukkan kepala seperti yang dilakukan Alita dan Amira. Pria dingin itu tampak menyeramkan meski yang ia lakukan hanyalah menatap tajam semua orang.

"Kamu."

Selena mengangkat wajah. "Ya?" Apa Arshaka bicara padanya? Ya, mungkin pria itu memang bicara kepadanya.

Karena kini Arshaka menatapnya lekat.

"Pergilah ke kamarmu."

"K-kamar?"

"Antar dia ke kamarnya," ujar Arshaka kepada pelayan yang berdiri di tepi ruangan. Seketika pelayan itu mendekati Selena dan menarik Selena berdiri, sedikit menyeretnya menuju tangga. Selena menoleh ke belakang, tapi fokus Arshaka adalah kepada kedua adiknya. Selena tidak dapat mendengar kalimat apa yang Arshaka

ucapkan selanjutnya, tapi Selena masih dapat melihat wajah Alita dan Amira sedikit memucat.

Selena menelan ludah susah payah. Kenapa pria itu tampak sangat menakutkan? Dan apa yang pria itu katakan kepada kedua adiknya sampai keduanya membeku di sofa?

Selena memasuki sebuah kamar, kamar yang luas dan mewah. Sangat jauh dibandingkan dengan kamarnya di panti asuhan Ibu Tira. Ia duduk di tepi ranjang dan

menatap pelayan yang menutup pintu dari luar. Matanya mengamati ruangan besar itu, dan rasa bersalah datang menghampiri. Ia akan tinggal di rumah mewah ini sementara adik-adik pantinya tidur di kamar yang sempit. Makan siangnya barusan sangat nikmat tapi adik-adiknya di sana makan dengan menu seadanya. Selena mulai merasa bahwa berada di rumah ini adalah sebuah kesalahan. Jauh lebih baik rasanya berada di dalam

pantinya yang nyaman dan hangat ketimbang di dalam rumah mewah di mana beberapa penghuninya tidak menyukai kehadirannya.

"Ayah, aku rindu tempatku yang dulu," ujarnya pelan seraya duduk termenung di tepi ranjang besarnya.

❀❀❀

Ario Wiguna benar-benar mendaftarkan Selena di Universitas Nusantara. Entah

bagaimana prosedurnya, tapi Selena benar-benar akan mengikuti ujian masuk universitas tersebut.

Saat Ario Wiguna mengantarkannya ke kampus mewah itu, Selena ternganga melihat betapa mewahnya kampus itu. Ketika ia menjalani tes di mana Ario Wiguna menemaninya, Selena masih belum percaya bahkan akhirnya ia akan kuliah jika ia berhasil lulus dari tes ini.

"Kamu pasti berhasil masuk." Ario Wiguna tersenyum kepada Selena. "Saya sudah melihat hasil ujian sekolahmu dulu, semuanya sempurna, Selena. Tidak kusangka putri sahabatku sepintar ini."

Selena hanya tersenyum tipis.

"Ayahmu pasti bangga."

Entahlah. Selena tidak tahu itu. Ia ingin sekali membuat kedua orang tuanya bangga, tapi mereka lebih dulu pergi begitu saja tanpa memberi Selena kesempatan untuk membuktikan

dirinya. Apa kedua orang tuanya di atas sana melihat Selena sekarang? Apa mereka akan bangga kalau Selena berhasil masuk ke universitas ini? Apa mereka akan tersenyum padanya?

Setelah beberapa hari tinggal di kediaman Wiguna, masih belum membuat Selena terbiasa. Alita dan Amira masih terus berkata sinis padanya, Anggia tidak bicara banyak, tapi juga tidak menunjukkan kalau dia menerima Selena. Sementara

Arshaka, Selena baru mengetahui bahwa pria itu tidak tinggal di sana. Pria itu memiliki tempat tinggal terpisah dengan keluarganya. Hari di mana Selena datang adalah hari pertama dan terakhir kali Selena bertemu Arshaka, sampai detik ini Arshaka belum pernah datang lagi ke rumah Ario Wiguna.

"Lo tahu? Lo tuh cuma beban di sini."

Selena tengah mengambil air minum di dapur ketika Alita bicara padanya. Selena menoleh

ke belakang, di mana Alita berdiri seraya bersidekap dengan wajah sinis.

"Aku sudah bilang sama Pak Ario agar membiarkan aku tetap di panti, tapi beliau bersikeras membawaku ke sini."

"Harusnya lo nolak lebih keras, bego!"

Selena mencengkeram gelas lebih erat.

"Emangnya bokap lo udah ngelakuin apa ke bokap gue, sampai bokap gue harus ngejagain elo?"

Selena menggeleng. Ia sendiri juga tidak tahu.

"Apa jangan-jangan …." Alita menatap tajam. "Lo anak selingkuhan bokap gue?!"

"Tidak." Tentu saja ia bukan anak dari perselingkuhan. Selena sangat tahu kedua orang tuanya saling mencintai. Dan ibunya tidak mungkin berselingkuh dengan sahabat suaminya sendiri. "Orang tuaku tidak seperti itu."

Namun, Alita hanya mendengkus sebagai respon.

"Denger, ya, lo jangan pernah bilang-bilang ke orang kampus kalau lo kenal gue! Gue nggak sudi nama gue disangkut-sangkutin sama orang udik kayak lo!"

Selena mengangguk.

Alita memang berkuliah di tempat yang sama dengannya nanti. Universitas Nusantara. Hanya saja, Alita sudah berada di tahun terakhirnya. Sementara Selena akan memasuki tahun pertamanya. Jika dulu ia kuliah, mungkin saja ia juga berada di

tahun terakhir seperti Alita. Tapi tidak ada gunanya memikirkan itu lagi sekarang.

Setelah Alita pergi dari dapur, Selena membawa gelasnya menuju tangga, selama di sini ia lebih suka menghabiskan waktunya di perpustakaan Ario Wiguna, membaca seluruh buku-buku yang ada di sana. Karena jika ia berkeliaran di dalam rumah ini dan bertemu dengan Alita ataupun Amira, mereka hanya akan menghina-hinanya seperti

yang mereka lakukan semenjak Selena tinggal di rumah ini.

Selena memasuki perpustakaan dengan segelas besar air minum, meletakkannya di atas meja, Selena duduk bersila di atas karpet dan meneruskan bacaannya yang sempat tertunda karena ia kehausan.

Selena terlarut dalam buku hukum yang ia baca sampai tidak menyadari pintu ruangan terbuka dan seseorang berdiri di sana.

"Ngapain kamu di sini?"

Selena terperanjat dengan suara dingin itu. Ia mendongak dan menatap sosok yang bicara padanya.

Di ambang pintu, Arshaka menatapnya tajam dan dingin.

Arshaka

"S-saya …." Selena berdiri cepat, tatapannya menatap penuh ketakutan pada Arshaka yang menatapnya dengan tatapan memicing. "Saya … hanya membaca buku yang ada di sini."

Arshaka menghela napas, kemudian melangkah masuk dan membiarkan pintu tertutup secara otomatis.

"Kamu suka baca buku?"

Selena mengangguk cepat.

"Kamu boleh membaca buku yang ada di sini, tapi jangan pernah merusaknya. Buku-buku ini berarti buat saya."

Jadi buku-buku yang ada di sini milik Arshaka?

"Kamu mengerti?"

"S-saya mengerti … Mas."

Satu alis Arshaka naik mendengar panggilan dari Selena.

"Eh, Pak, maksud saya." Selena buru-buru mengoreksi panggilannya karena melihat raut tidak suka dari wajah Arshaka karena panggilannya yang pertama.

Suasana menjadi sangat hening. Selena memperhatikan Arshaka duduk di kursi yang ada di sana, kemudian pria itu membuka *iPad*-nya. Tidak ada

suara sama sekali dari pria itu setelahnya.

Selena kembali duduk di atas karpet seperti sebelumnya. Selama ia tidak merusak buku-buku yang ada di sini, ia diizinkan untuk membaca semuanya, 'kan?

Selena kembali fokus dengan bacaannya. Sejak awal, ia tertarik dengan hukum. Selena ingin sekali menjadi pengacara. Ia ingin sekali membela orang-orang yang lemah, yang ditindas oleh orang yang lebih berkuasa.

Setiap kali ia mendapati berita yang menginformasikan bagaimana orang-orang tidak mampu harus menjalani hukuman hanya karena kesalahan sepele, hati Selena ikut teriris menahan perih. Betapa mudahnya mereka yang memiliki uang dan kekuasaan, menghina dan bersikap tidak adil kepada orang yang tidak memiliki apa-apa. Dan menyadari bagaimana hukum bekerja di Negara ini, membuat Selena bertekad untuk menjadi

pengacara yang lebih baik nantinya. Ia akan membela mereka yang memang pantas untuk dibela.

"Jadi kamu mengambil jurusan hukum?"

Selena mengangkat kepalanya, Arshaka tengah menatapnya dari tempatnya duduk.

Selena mengangguk. "Ya."

"Kenapa hukum?"

Selena diam sejenak. "Karena … tidak semua orang mau membela orang-orang yang

lemah. Terkadang, orang-orang yang berkuasa sengaja menindas mereka yang lemah hanya karena sebuah kesalahan kecil. Sementara ketika mereka sendiri yang melakukan kesalahan besar, mereka tidak pernah mau mengakuinya."

"Hidup memang selalu seperti itu. Kamu tidak bisa melawan mereka, yang memang berkuasa penuh atas sesuatu."

"Tapi lebih baik mencoba daripada hanya menjadi penonton." Untuk pertama kali

Selena memberanikan dirinya menatap kedua mata cokelat milik Arshaka. "Kalau semua orang memilih untuk membiarkan, lalu siapa lagi yang peduli kepada orang-orang lemah itu?"

Arshaka tersenyum sinis. "Kamu pikir kamu bisa? Bagaimana bisa melawan orang yang penuh kuasa kalau kamu bahkan tidak bisa membela diri kamu sendiri?"

Kalimat itu memukul telak di dada Selena.

"Membela diri sendiri saja tidak becus bagaimana kamu mau membela orang lain."

Arshaka berdiri dan keluar dari perpustakaan itu, meninggalkan Selena sendirian yang terpaku.

Selena menunduk menatap jemarinya yang bertaut.

Arshaka benar. Ia bahkan tidak pernah membela diri selama ini ketika dihina dan ditindas oleh orang lain. Apa … apa ia bisa menjadi pengacara dengan dirinya yang seperti ini?

Selena bukannya tidak ingin melawan, ia hanya tidak mau memperpanjang masalah. Seperti melawan Alita dan Amira yang selalu bersikap kasar kepadanya, Selena memilih diam karena ia tahu diri. Ia memang beban yang tiba-tiba datang ke rumah ini. Apa yang mereka katakan itu benar.

Selena menarik napas perlahan dan tersenyum perih. Jika saja ayah dan ibunya masih ada di dunia ini, mungkin hidupnya tidak akan sesakit ini.

Ah … lagi-lagi ia mulai mengeluh. Selena menyeka pipinya yang tiba-tiba basah. Sudah saatnya ia berhenti mengeluhkan segala sesuatu yang telah ditakdirkan Tuhan untuknya. Sampai kapan ia terus mengeluh seperti ini?

❀ ❀ ❀

"Kamu mau mobil yang seperti apa, Selena?"

"HAH?!" Alita dan Amira serentak menoleh kepada ayah

mereka. Sementara Ario Wiguna menatap Selena.

"M-mobil?" Perlahan-lahan, Selena meletakkan sendoknya di atas piring. Ia menatap ke sekeliling ruangan di mana tatapan menusuk ia terima dari Alita dan Amira secara terang-terangan, sementara Anggia memicing menyerukan ketidaksetujuannya dalam diam. "Mobil untuk apa, Pak?"

"Kamu akan masuk kuliah dua hari lagi. Kamu butuh kendaraan."

"Tidak perlu." Selena menggeleng cepat. "Saya bisa naik angkot."

"Kenapa naik angkot? Saya bisa kasih kamu kendaraan yang kamu inginkan. Kamu cukup katakan mobil seperti apa yang kamu mau."

"Papa gila, ya?!" Amira berseru lantang.

"Amira." Ario menatap putrinya tajam.

"Kok, ngasih dia mobil, sih?!"

"Saya tidak butuh mobil." Selena berusaha meyakinkan

Ario Wiguna. "Sungguh, Pak. Saya bisa naik angkot saja."

"Kalau kamu naik angkot, kamu harus berjalan kaki keluar dari *cluster* ini sampai ke depan gerbang depan. Dan jaraknya cukup jauh, Selena."

"Tidak masalah." Selena menelan ludah susah payah. "Lagi pula saya tidak bisa menyetir."

"Saya bisa menyediakan sopir."

"Nggak!" Alita berujar kasar. "Nggak, Papa. Ini udah keterlaluan."

"Papa yang berhak memutuskan apa yang mau Papa lakukan."

"Tapi ngasih dia mobil udah kelewatan. Apa nggak cukup nampung dia di sini, terus biayain kuliah dia? Sekarang mau dikasih mobil, nanti lama-lama dikasih saham!"

"Kamu bisa naik motor, Selena?" Anggun tiba-tiba bertanya.

"Bisa." Selena menjawab dengan nada pelan.

"Kalau kamu nggak mau mobil, gimana kalau motor aja? Jelas motor lebih baik daripada naik angkot."

"T-tidak perlu, Bu. Saya—"

"Kalau begitu, motor saja," putus Ario Wiguna. "Kalau kamu tidak mau dibelikan mobil, kamu tidak boleh menolak dibelikan motor. Tidak ada penolakan, Selena."

Selena menatap Amira dan Alita. Keduanya terlihat setuju

jika Selena mendapatkan motor ketimbang mendapatkan mobil.

Selena mengangguk. "Terima kasih banyak, Pak, Bu." Hanya itu yang bisa ia katakan kemudian melanjutkan makan malamnya dalam diam.

Saat Ario bertanya motor jenis apa yang Selena inginkan, Selena mengatakan bahwa ia menyerahkan semuanya kepada Ario. Apa pun jenis motor yang Ario belikan untuknya, Selena akan memakainya. Ia tidak dalam posisi yang bisa memilih

sesuka hati, karena ia tahu diri dari mana asal hidupnya.

Esok harinya, sebuah motor *matic* diantar oleh petugas dealer ke kediaman Ario Wiguna. Motor *matic* berwarna biru itu kini berada di garasi Ario. Dengan beberapa jenis kendaraan mewah di sana, motor *matic* Selena tampak tidak serasi.

"Kamu suka?"

Selena tersenyum lebar. "Suka, Pak, terima kasih." Selena mendekat dan menyentuh motor itu. Sudah lama ia mengidam-

idamkan sebuah motor untuknya beraktifitas, dan kini ia memilikinya berkat sahabat ayahnya ini. "Terima kasih," bisiknya tulus. Ia menahan air mata yang hendak keluar. Sungguh, hal ini sangat berarti baginya.

"Saya senang kamu menyukainya." Ario tersenyum dan masuk ke dalam rumah, membiarkan Selena berlama-lama memandangi motor barunya.

Senyum tidak pernah luntur dari wajahnya ketika menatap motor itu. Bahkan ketika ia mengendarainya untuk pertama kali menuju kampusnya, Selena masih terus tersenyum bahagia. Dengan adanya motor ini, ia juga bisa dengan mudah mengunjungi panti asuhannya yang jaraknya memang cukup jauh dari tempat tinggalnya sekarang. Motor ini memudahkan langkahnya.

Satu lagi hal yang patut Selena syukuri selain kuliah dan uang yang diberikan oleh Ario

untuk kebutuhannya. Ario memberinya uang saku yang cukup banyak padahal Selena mengatakan bahwa ia tidak butuh uang sebanyak itu untuk kebutuhan hariannya yang telah terpenuhi di rumah ini. Tapi Ario tetap menyuruh Selena menyimpan ATM pemberian pria itu.

"Sesekali, pergilah keluar dan beli sesuatu. Jangan terus-terusan mendekam di perpustakaan. Bermainlah." Itu yang Ario

katakan padanya sewaktu memberi Selena sebuah ATM.

Selena berjanji akan menggunakan uang itu secukupnya. Tidak pantas jika ia berfoya-foya atas pemberian orang lain yang tulus kepadanya.

Selena menjalani perkuliahannya dengan lancar. Ia menggunakan banyak waktu untuk membaca buku di perpustakaan kampusnya. Perpustakaan luas yang memiliki puluhan ribu buku yang siap untuk dibaca. Seraya menunggu

jadwal kelasnya yang memiliki jeda yang cukup lama, Selena menghabiskan waktunya untuk membaca buku. Buku apa saja, Selena tertarik pada semua jenis buku.

Sesekali, ia akan berada di kantin untuk mengisi perutnya.

Selena melangkah menuju kantin dengan membawa dua buah buku di tangannya, ia akan membaca sambil makan di sana. Selena terus melangkah hingga tanpa menyadari seseorang

menyenggol bahunya dengan kuat.

Selena hampir terjatuh dan menatap ke samping.

Alita berdiri dan menatapnya sinis, gadis itu bersama dua temannya.

"Makanya jalan pake mata!" bentak Alita.

Selena hanya diam dan memungut buku-bukunya yang terjatuh. Ia berniat pergi tapi tangan Alita mendorong bahunya dengan kasar.

"Bukannya minta maaf malah nyelonong aja lo!"

Selena menoleh ke belakang. "Bukannya kamu yang nabrak aku?"

"Wah, berani banget lo ngelawan." Tangan salah satu teman Alita terangkat dan hendak menampar Selena, tapi sebuah tangan lebih dulu menahannya.

"Cemen banget main keroyokan." Sebuah suara terdengar dan sesosok gadis

berdiri di depan Selena. "Kalau berani, satu lawan satu, dong."

"Anak baru nggak usah ikut-ikutan!"

"Sayang banget, gue bukan anak baru." Gadis itu tersenyum sinis. "Mending lo semua pergi sebelum gue pukul satu persatu."

"Emangnya lo berani?!"

Kemudian sebuah tendangan gadis itu layangkan ke depan wajah Alita. Nyaris mengenai hidungnya. Ujung sepatu gadis itu hanya berjarak dua senti dari ujung hidung Alita.

"Mau pergi atau gue tendang wajah lo?"

Tanpa mengatakan apa pun, Alita menarik kedua temannya untuk pergi. Sementara gadis itu menurunkan kakinya yang terangkat sempurna.

"Terima kasih," ujar Selena pelan.

"Nggak perlu bilang makasih. Gue nggak ngapa-ngapain." Gadis itu memperbaiki letak ranselnya. Lalu menatap Selena. "Lo jangan diem aja kalau di-*bully*. Lawan."

Selena hanya tersenyum. Jika ia melawan sekarang, Alita akan membalasnya di rumah nanti. Jadi Selena memilih menghindari pertikaian.

"Aku traktir minum sebagai ucapan terima kasih, kamu mau nggak?"

"Minum doang?"

"Kamu mau makan apa? Aku bayarin." Selena tidak bermaksud berfoya-foya, tapi ia hanya ingin menunjukkan rasa terima kasihnya kepada gadis yang telah membantunya.

"Gue mau bakso sama es jeruk, deh." Gadis itu melangkah menuju *stand* yang menjual bakso, Selena mengikuti dan memesan makanan yang sama. Namun, ketika ia hendak membayarkan makanan mereka, gadis itu menolak. "Gue bayar sendiri."

"Tapi aku mau traktir—"

"Nggak perlu."

Selena mengikuti gadis itu duduk di sebuah meja kosong. Kantin kampus fakultas hukum cukup sepi pada siang hari ini.

"Aku Selena." Selena mengulurkan tangan.

"Gue Indira. Lo bisa panggil Dira." Dira membalas jabatan tangan Selena. "Kayaknya yang tadi bukan anak hukum, kok, bisa main ke fakultas hukum?"

Selena menggeleng. Alita kuliah di jurusan bisnis dan manajemen. Memang agak aneh menemukan Alita berada di kantin kampus fakultas hukum.

"Kamu jurusan hukum juga?"

"Menurut lo?"

Selena tertawa. "Aku baru semester satu."

"Gue udah semester lima."

"Ah, kakak tingkat rupanya. Jadi Kak Dira—"

"Ngapain lo manggil gue kakak?!" Dira mendelik tidak suka.

"Kan, kakak tingkat."

"Ya tapi nggak perlu manggil gue kakak. Geli gue dengernya."

"Terus manggil apa, dong?"

"Kan, gue udah bilang, nama gue Dira."

"Tapi aku adik tingkat."

"Terus kenapa kalau lo adik tingkat? Penting gitu?"

Selena kembali tersenyum. "Jadi boleh manggil Dira aja?"

"Kalau lo manggil gue kakak sekali lagi, gue tabok lo."

Selena kembali tertawa pelan.

"Baca buku The Law of Attraction juga?" Dira melirik buku yang Selena letakkan di atas meja.

"Baru mau baca, kamu udah baca?"

"Pernah baca punya bokap. Cuma beberapa bab. Gue

ngantuk kalau kebanyakan baca buku. Apalagi buku tebal begitu."

"Tapi jurusan hukum emang berkutat sama buku-buku tebal. Gimana kamu belajar kalau ngantuk saat baca buku?"

"Nah itu dia, gue terpaksa sebenarnya kuliah hukum. Bokap gue pengen banget gue jadi pengacara, biar bisa nerusin firma hukumnya. Sementara gue kepengen kuliah jurusan seni. Tapi karena gue anak tunggal, gue …." Dira mengangkat bahu.

"Semua beban di pundak gue. Gue nggak punya sodara buat berbagi beban," ucapnya santai. Seolah-olah beban yang ia katakan tidaklah terlalu berarti.

Satu kesamaan mereka, sama-sama anak tunggal, pikir Selena.

"Tapi bisa sampai di semester lima, kamu hebat."

"Lo lagi ngejilat?"

"Hah, ngejilat? Apa itu?"

Dira memicing. "Sebenarnya asal lo dari mana, sih? Gitu aja nggak tahu?"

Selena menyebutkan daerah pinggiran kota di mana panti asuhannya berada.

"Kayaknya di sana nggak kampung-kampung banget, deh."

"Emang bukan kampung."

"Terus lo, kok, polos banget? Lo beneran polos apa pura-pura, sih?"

"Ngapain harus pura-pura?"

Dira berdecak, "Wah, masih ada gadis polos jaman sekarang?"

"Kenapa nggak ada? Emangnya jaman sekarang sama jaman dulu beda?"

Tanpa disangka, Dira tertawa kencang.

"Astaga, Sel. Baru kali ini gue nemu orang kayak lo." Dira masih tertawa terbahak-bahak sementara Selena sendiri bingung apa yang ditertawakan oleh teman barunya itu.

"Kenapa, sih?" Selena bertanya bingung.

Dira menggeleng, sisa-sisa tawa masih ada di bibirnya. Ia menatap Selena lekat.

"Umur lo berapa?" tanya Dira tiba-tiba.

"Dua puluh dua," jawab Selena cepat.

Dira tersedak air mineral yang ia teguk. "Tuaan lo dari pada gue, anjir!"

Selena cuma bisa tersenyum.

"Gue baru masuk dua puluh, lo udah dua puluh dua. Kok, bisa baru semester satu?"

"Baru ada kesempatan buat kuliah," jawab Selena sambil tersenyum tipis.

"Lo yang tua begini mau manggil gue kakak? Sarap lo!"

"Kan, kamu kakak tingkat. Meski tuaan aku, tapi tingkatan kamu lebih tinggi."

"Lo jangan ngarepin gue panggil lo kakak ya, Sel. Nggak bakal, sampe kiamat sekalipun."

Selena tertawa. "Aku juga nggak mau dipanggil kakak."

"Bagus." Dira tersenyum menatap bakso yang disajikan

oleh penjualnya. Gadis itu menambahkan saos dan kecap dalam jumlah yang cukup banyak, kemudian menuang dua sendok besar cabai ke mangkuknya.

"Nggak sakit perut makan cabai sebanyak itu?"

"Makan bakso nggak pedes, mana enak."

Selena sendiri juga menyukai makanan pedas, tapi tidak pedas ekstrim seperti yang disukai Dira.

"Nanti kamu sakit perut, loh."

"Perut gue udah kebal." Dira mengaduk kuah baksonya agar bumbunya tercampur sempurna, kemudian menyeruput kuahnya. "Ah, enak banget."

Selena hanya menatap ngeri pada kuah bakso Dira. "Pedes banget keliatannya."

Dira cuma tersenyum dan mulai makan dengan santai. Sementara Selena sendiri mulai menyuap makanannya.

Berawal di siang hari itu, mereka bertukar nomor telepon dan kemudian menjadi teman dekat.

Dua orang yang berbeda. Selena yang lemah lembut sementara Dira yang aktif dan bersikap tomboy, entah kenapa malah menjadi perpaduan yang cukup menarik.

Sama-sama anak tunggal di dalam keluarga, keduanya menemukan teman yang ternyata bisa saling memahami meski

mereka baru saja berteman sebulan lamanya.

"Gue heran, anak songong itu kenapa rajin banget sih, ke fakultas hukum cuma buat nge-*bully* elo?"

Selena yang duduk sambil memegang bukunya hanya tersenyum.

"Sel!"

"Sstt, Dir. Kita di perpustakaan."

"Ya makanya ayo keluar. Bosen gue ngeliat lo di sini mulu."

"Aku lagi baca."

"Gue juga tahu lo lagi baca, bukan lagi boker!"

Selena tertawa tanpa suara sementara Dira memelototi balik mahasiswa-mahasiswa yang memelototinya karena cukup berisik sejak tadi.

"Aku tinggal di rumahnya."

"Hah? Rumah siapa?!"

"Sstt." Sebuah bisikan terdengar.

Dira menoleh ke samping, menatap galak. Sementara yang ditatap, balik menatapnya sebal.

Menarik tangan Selena ke luar dari perpustakaan, Dira hampir menyeret gadis yang terseok-seok itu.

"Rumah siapa maksud lo?" tanya Dira begitu mereka keluar dari perpustakaan.

"Rumah Alita." Selena memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

"Kok, bisa?"

Selena kemudian menceritakan bahwa ayah Alita adalah sahabat ayahnya yang tiba-tiba datang mencarinya ke

panti, entah apa janji ayah Alita kepada ayahnya, yang jelas pria itu mengatakan berjanji akan merawat Selena kalau sampai terjadi sesuatu pada orang tua Selena.

"Terus lo, kok, mau-mau aja tinggal di sana?"

Selena mengangkat bahu, melangkah menuju taman dan duduk di bangku panjang yang ada di bawah pohon.

"Berkat tinggal di sana, aku bisa kuliah."

"Di rumah, dia juga nge-*bully* elo?"

Selena cuma tersenyum.

"Lo jangan cuma senyum-senyum doang, lama-lama gue sebel sama senyum elo."

Selena tertawa. "Alita masih nggak suka aku tinggal di sana. Tapi aku harus bertahan. Lagi pula, aku bisa kuliah karena ayahnya. Jadi mungkin ada hal yang harus aku terima sebagai balasannya."

"Tunggu deh, sebenarnya bokapnya dia sama bokapnya

elo, kok bisa janji-janji kayak gitu?"

Selena menggeleng. "Aku ingat mereka emang sahabatan dari dulu. Tapi masalah janji itu, aku beneran nggak tahu."

"Aneh," gumam Dira.

"Aneh kenapa?"

"Ya aneh aja, bokapnya nggak ngasih penjelasan ke elo, dan elo malah diem-diem aja, nggak nyari tahu."

"Emangnya penting, ya?"

"Elaaah, gue tampol juga, nih. Pentinglah!"

"Mereka emang sahabatan, kok. Wajar, kan, kalau sahabat saling bantu?"

"Ya wajar, sih." Dira menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Tau ah, pusing gue."

Namun, Selena hanya tertawa. "Yang nyuruh kamu mikirin aku, siapa?"

"Siapa juga yang mikirin elo. Ge-er!"

Lagi-lagi Selena hanya tertawa geli melihat kelakuan temannya itu.

New Friend

Selena sedang berdiri di depan rak buku-buku milik Arshaka ketika pria itu tiba-tiba masuk ke dalam perpustakaan.

"Mencari apa?"

"Heh?" Selena menoleh ke belakang, Arshaka rupanya sudah berdiri di belakangnya.

Segera saja gadis itu menciptakan jarak dengan bergeser ke samping. Karena gerakan yang terburu-buru, ia tersandung kakinya sendiri. Mengikuti naluri, Selena meraih apa pun yang bisa diraihnya untuk dijadikan pegangan. Begitu ia menatap tangannya, rupanya ia berpegangan pada lengan Arshaka.

Selena segera berdiri tegak dan buru-buru melepaskan cengkeramannya di lengen pria itu.

"Maaf," bisiknya takut, melangkah mundur.

Sementara Arshaka yang berdiri dengan kedua tangan di dalam saku celana, hanya menatap datar.

"Kamu mencari apa?"

"Saya … saya kemarin lihat ada buku tentang psikologi di rak ini, tapi waktu saya cari lagi, udah nggak ada."

Arshaka menatap rak bukunya yang tinggi dan besar, lalu menjangkau sebuah buku yang terletak di rak atas, Selena

tidak melihat buku itu karena terhalang dari pandangannya.

"Buku ini?"

Selena menatap sampul buku itu kemudian tersenyum lebar.

"Ya."

Arshaka menyerahkan buku itu ke tangan Selena yang menerimanya dengan senyuman lebar.

"Terima kasih." Selena langsung beranjak untuk duduk di atas karpet seperti biasanya. Sementara Arshaka masih berdiri di tempatnya.

"Bagaimana kuliah kamu?"

"Lancar." Selena menjawab tanpa mengalihkan fokus dari bukunya.

Arshaka melangkah dan duduk di sofa, sementara Selena duduk di atas karpet.

"Alita masih menganggu kamu di kampus?"

Karena kalimat itu, akhirnya Selena mengangkat wajahnya dari buku itu dan menatap Arshaka.

"Pak Arsha tahu dari mana?" tanyanya pelan.

Kening Arshaka lagi-lagi berkerut karena panggilan Selena.

"Sepertinya panggilan sebelumnya lebih baik." Komentar Arshaka.

"Panggilan yang mana?" tanya Selena polos.

"Yang pernah kamu ucapkan sama saya."

Selena berpikir sejenak sebelum menjawab, "Mas?"

"Ya."

"Boleh saya manggil Bapak dengan sebutan Mas Arsha?"

"Lebih baik daripada mendengar kamu memanggil saya Pak."

Selena tersenyum tipis.

"Jadi?" tanya Arshaka sabar.

"Jadi, apanya?"

"Alita."

"Ah …." Selena kembali menunduk. "Tidak," ujarnya berbohong. "Alita tidak mengganggu saya."

"Tatap saya, kalau kamu lagi bicara."

Selena mengangkat wajah, menatap Arshaka.

"Ulangi jawaban kamu."

"T-tidak," jawab Selena gugup. Ia sedikit takut karena tatapan tajam yang dilayangkan Arshaka kepadanya. "Alita tidak mengganggu saya," bisiknya pelan.

"Saya benci dengan kebohongan."

Selena langsung menundukkan kepala, menyadari bahwa Arshaka mengetahui ia telah berbohong.

"Masih," jawab Selena pada akhirnya memilih jujur. "Tapi saya bisa menghadapinya."

Arshaka tidak memberikan komentar, jadi Selena memutuskan untuk melanjutkan membaca buku.

"Kamu punya ponsel?"

Selena mengangguk.

"Mana?"

Selena mendongak, lalu mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Ponsel yang dibelikan oleh Ario Wiguna, Selena bangkit berdiri dan

menyerahkan ponselnya ke tangan Arshaka. Pria itu mengetikkan sesuatu di sana, awalnya Selena tidak mengerti apa yang dilakukan Arshaka kepada ponselnya, tapi begitu ponsel pria itu bergetar dan nomor Selena tertera di layarnya, Selena akhirnya paham.

"Simpan nomor saya. Kalau ada apa-apa, hubungi saya."

Selena mengangguk dan menerima kembali ponsel yang Arshaka sodorkan padanya. Gadis itu beranjak untuk kembali

ke tempat duduknya. Ia menatap sebaris nomor yang ada di panggilan terakhir ponselnya. Melirik Arshaka sekilas, Selena akhirnya menyimpan nomor itu di kontaknya.

Tanpa mengatakan apa pun, Arshaka ke luar dari perpustakaan itu dan meninggalkan Selena sendiri untuk membaca bukunya.

Selena pikir Arshaka telah pergi, tapi ketika Selena memasuki ruang makan, pria itu sudah duduk di meja makan dan

fokus pada *iPad*. Selena duduk di kursi yang bisa ia tempati. Dengan adanya Arshaka, Alita dan Amira yang biasanya selalu bersikap sinis padanya setiap kali bertatap muka, kali ini memilih mengabaikan Selena. Dan Selena yakin Alita dan Amira menjaga sikap kepadanya karena kehadiran Arshaka. Satu hal yang belum Selena pahami di rumah ini, semua orang sepertinya lebih takut kepada Arshaka ketimbang Ario Wiguna. Bahkan Ario Wiguna

sendiri tidak berkutik di depan putranya.

Sebesar itu pengaruh Arshaka di keluarga ini.

Makan malam berlangsung damai, tidak seperti biasanya yang diisi dengan lontaran-lontaran kalimat sinis dari Alita dan Amira untuk Selena. Suasana cenderung hening karena semua orang memilih fokus pada makanan masing-masing.

Setelah membantu pelayan untuk membereskan meja dan mencuci piring, Selena pamit

untuk kembali ke kamarnya. Selama tinggal di rumah ini, sebisa mungkin Selena menghindari Alita dan Amira. Bukan karena ia takut, ia hanya malas jika kehadirannya memprovokasi Alita dan Amira untuk menciptakan keributan. Selena menginginkan suasana damai di rumah ini.

❀ ❀ ❀

Hujan tiba-tiba turun dengan begitu lebatnya ketika Selena

sudah di perjalanan menuju kampusnya. Nyaris basah kuyup, Selena akhirnya menepi ke sebuah bengkel.

Sepatunya basah, pakaiannya juga basah. Selena menatap cemas pada tas ranselnya. Ia berharap buku-buku di sana tidak ikut basah. Saat ia tengah berdiri dengan memeluk helm berwarna biru di dada, sebuah mobil tiba-tiba berhenti.

Selena tidak memperhatikan mobil itu karena memang ia tidak tahu siapa pengendaranya.

Ia masih berdiri termenung di sana seraya berharap hujan akan segera mereda. Tiba-tiba ponselnya bergetar. Selena meraih dan menatap layarnya.

"Halo?"

"Masuk ke mobil."

"Hah?" Selena tidak mengerti dengan apa yang Arshaka katakan.

"Masuk ke mobil, Selena."

"Mobil?" Selena mencari-cari dan menatap mobil yang sejak tadi berhenti di tepi jalan. "Mas

Arsha yang pakai mobil hitam itu?"

"Ya. Masuk ke mobil sekarang."

"Nggak usah, Mas. saya basah kuyup."

"Jangan suruh saya mengulangi kalimat tadi."

"Motor saya gimana?"

Tiba-tiba panggilan diputuskan. Selena menatap ponselnya. Apa Arshaka marah padanya?

Namun, ketika melihat seseorang berlari di bawah hujan

menuju ke arahnya, Selena tercengang.

"Mana kunci motor kamu?" Arshaka datang dan menatap Selena.

Selena menyerahkan kunci motornya kepada Arshaka. Pria itu membawa motor Selena memasuki bengkel. Selena memperhatikan Arshaka mengatakan sesuatu kepada penjaga bengkel dan menyerahkan dua lembar uang yang diterima penjaga bengkel dengan senyuman lebar.

Kemudian pria itu kembali menghampiri Selena.

"Ayo."

"Ke mana?"

Selena menahan tangan Arshaka yang hendak berlari menembus hujan.

"Mobil." Pria itu meraih tangan Selena dan menarik Selena bersamanya, berlari menuju mobil. Arshaka membukakan pintu mobil dan sedikit mendorong Selena masuk kemudian pria itu masuk ke kursi pengemudi seraya

mengibaskan rambutnya yang basah. Sementara Selena menatap jok mobil pria itu yang basah akibat tetesan air dari pakaiannya.

"Jok mobilnya basah," gumam Selena merasa bersalah.

Pria itu tidak berujar apa-apa dan menjalankan kendaraannya menembus hujan.

"Kelas kamu jam berapa?"

"Jam tiga."

Arshaka menoleh. Pasalnya sekarang baru pukul dua belas

siang. Sementara kelas Selena dimulai tiga jam lagi.

"Saya biasanya duduk dulu di perpustakaan buat baca buku sambil nunggu kelas." Selena menjelaskan ketika Arshaka menoleh kepadanya.

Pria itu hanya diam dan terus mengemudi. Sementara Selena hanya diam dengan terus memeluk helm birunya. Namun, begitu menyadari bahwa jalan yang Arshaka tuju bukanlah jalan menuju kampusnya, gadis itu menoleh.

"Kita mau ke mana?"

"Kamu ganti baju dulu. Kamu nggak mungkin kuliah dengan basah kuyup seperti itu."

Selana tidak berkomentar lagi karena Arshaka juga tidak bicara lagi. Pria pendiam itu hanya fokus pada kendaraannya. Begitu mobil memasuki basemen sebuah apartemen, barulah Selena kembali bertanya.

"Tempat siapa, Mas?"

"Tempat saya. Ayo turun."

Selena mengikuti Arshaka menuju lift. Ia baru pertama kali

berdiri sedekat ini dengan Arshaka. Berbulan-bulan tinggal di rumah Ario Wiguna, baru kali ini ia berdiri dengan jarak yang sangat dekat dengan Arshaka. Lift berhenti di lantai delapan belas. Selena mengikuti langkah Arshaka menyusuri koridor apartemen. Pria itu berhenti di depan unit apartemen 1802.

Arshaka membuka pintu lebih lebar kemudian menoleh kepada Selena yang berdiri di belakangnya. Dengan ragu Selena melangkah masuk. Ia

membuka sepatunya yang basah di dekat pintu. Saat ia hanya berdiri diam di sana, Arshaka kembali menoleh. Mau tidak mau, Selena mengikuti langkah pria itu menuju sebuah kamar.

"Kamu bisa mandi di sana. nanti saya siapkan pakaian."

"T-tapi tidak perlu—"

Tapi Arshaka sudah mendorongnya ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya dari luar. Selena bahkan masih memeluk helm biru di dadanya.

Selena diam di sana, menatap dirinya dari cermin yang ada di kamar mandi. Penampilannya kacau seperti anak anjing yang kehujanan. Meletakkan helm itu di samping wastafel, Selena melepaskan ranselnya dan memeriksa bukunya. Untung saja tasnya anti air. Jadi buku-buku yang ada di dalamnya tidak terkena air meski bagian luar tasnya sedikit basah.

Selena menatap kamar mandi yang mewah itu, ia terpana dengan desainnya yang unik.

Karena ia cukup kedinginan dengan pakaiannya yang basah, Selena akhirnya membuka seluruh pakaiannya dan memutuskan untuk mandi air hangat.

Cukup lama ia membersihkan dirinya di sana, begitu ke luar dari kamar mandi, sudah ada pakaian di atas ranjang. Pakaian laki-laki, tentu saja. Sepertinya ini adalah pakaian Arshaka. Setelah memakai pakaian yang kebesaran di tubuhnya itu,

Selena ke luar dari kamar. Arshaka juga telah mandi karena pria itu sudah berganti pakaian.

"Bisa saya pinjam mesin cuci, Mas?"

"Di sana." Arshaka menunjukkan mesin cucinya kepada Selena yang segera membawa pakaian basahnya ke sana, kemudian memasukkan ke dalam mesin cuci dan membiarkan mesin canggih itu bekerja.

Selena berdiri bingung di dekat mesin cuci, sementara

Arshaka sudah duduk di meja makan dengan beberapa makanan yang terhidang di meja.

"Ngapain kamu di sana?"

"Heh?"

Arshaka melipat tangan di dada, dan memberi kode melalui gerakan kepala kepada Selena agar Selena mendekat. Dengan langkah lambat, Selena memutuskan mendekat dan duduk di seberang Arshaka.

"Makan." Hanya itu yang pria itu katakan, Arshaka mulai menyuap makanannya

sementara Selena meraih cangkir teh hangat yang ada di hadapannya, menyesapnya perlahan. Dengan hati-hati, Selena memindahkan makanannya ke dalam piring dan mulai menyuap.

Tidak ada yang bersuara selama mereka makan. Arshaka makan seraya terus menatap layar *iPad*-nya sementara Selena makan dengan kepala tertunduk. Rasanya begitu canggung dan aneh duduk bersama pria yang jarang sekali ia temui ini.

"Habiskan makanannya."

Arshaka berdiri dan membawa *iPad*-nya meninggalkan Selena sendirian di dapur. Selena hanya menggigit ujung sendok seraya memperhatikan pria itu menuju ruang santai. Setelah ditinggal sendirian, Selena merasa lebih nyaman untuk menghabiskan makannya. Selena baru bisa menelan dengan santai jika Arshaka tidak duduk di depannya seperti tadi. Ia makan dengan lahap, menghabiskan

seluruh makanan yang ada di atas meja tanpa malu-malu. Ia memang kelaparan. Niatnya tadi makan di kantin kampus kemudian mendekam di perpustakaan sampai waktunya masuk kelas. Dengan perut lapar dan kondisi yang hujan seperti ini, ia makan lebih banyak daripada biasanya.

Setelah menghabiskan semuanya tanpa sisa, Selena berinisiatif untuk membersihkan dapur pria itu. Ia membuang kotak makanan ke tempat

sampah, kemudian mencuci peralatan makan yang tadi mereka gunakan. Setelah semuanya selesai, Selena berdiri bingung di dapur.

Apa ia tetap di sini seraya menunggu pakaiannya kering atau ia harus ke ruang santai di mana Arshaka duduk?

Selena akhirnya memutuskan untuk tetap duduk di dapur. Karena akan terasa sangat tidak nyaman jika ia duduk di sofa yang sama bersama Arshaka.

Teringat dengan helm dan tas yang ia tinggalkan di dalam kamar mandi Arshaka, Selena segera bangkit untuk mengambil tas dan helm birunya. Ia berniat membawa tas dan helmya ke dapur dan membaca buku di sana seraya menunggu pakaiannya tapi suara Arshaka menghentikannya.

"Duduk saja di sini."

"Apa tidak masalah?"

Arshaka menoleh dengan wajah datar. Segera saja Selena duduk dan meletakkan helmnya

di lantai. Ia memangku tas dan mengeluarkan bukunya. Setelah itu, ia larut dalam bacaannya sampai tidak menyadari bahwa diam-diam Arshaka menoleh kepadanya.

Selena bersandar di punggung sofa dan tanpa sadar bersila di sana seraya terus menunduk membaca bukunya. Sementara Arshaka berpangku dagu memperhatikan gadis itu yang sedang asik dengan dunianya sendiri.

"Buku apa yang kamu baca?"

"Biografi seorang tokoh dunia." Selena menjawab tanpa menoleh.

"Nelson Mandela?" tebak Arshaka.

"Bukan. Fidel Castro."

Arshaka tersenyum tipis. Kemudian memilih untuk melanjutkan pekerjaannya dan membiarkan Selena membaca dengan tenang.

Hingga tiba-tiba ponsel Selena berdering dan mengagetkan keduanya. Selena buru-buru menjawab

panggilannya yang merupakan panggilan dari sahabatnya, Dira.

"Lo di mana?"

"Aku … masih di rumah," jawab Selena pelan seraya melirik Arshaka yang fokus pada pekerjaannya.

"Gue udah di kampus. Hujan. Lo mending naik taksi, deh."

"Naik motor aja nanti."

"Lo mau basah kuyup sampe kampus?"

"Tunggu hujan reda aja."

"Nggak bakal reda kayaknya ini. Hujannya deras banget."

"Lihat nanti, deh. Kalau reda, aku naik motor aja."

"Lo emang keras kepala. Heran gue."

Selena tertawa pelan.

"Gue tunggu di kantin, deh."

"Mending kamu tunggu di perpus aja."

"Baca buku? Nggak deh, makasih. Gue bakal ketiduran nanti."

"Kelas kamu jam tiga juga?"

"Iya. Lo naik taksi aja deh, ya. Nggak lucu lo sampe kampus kayak tikus kecebur got."

"Jahat," gerutu Selena.

Tapi Dira membalasnya dengan tertawa terbahak-bahak.

"Ya udah, gue mau makan dulu."

"Baca bismillah, kalau nggak keselek nanti."

"Hilih bicit."

Selena hanya tertawa pelan sambil memutuskan sambungan.

"Pacar?" Selena nyaris terkejut mendengar nada dingin

dari Arshaka. Saat ia menoleh, ia menatap Arshaka yang sibuk menggulir layar Ipad-nya.

"Bukan. Temen."

"Laki-laki?"

"Perempuan."

Arshaka menoleh dan menatap Selena.

Sementara Selena langsung memalingkan wajahnya. Setiap kali ditatap Arshaka seperti itu, ia merasa canggung dan takut.

"Namanya Indira." Entah kenapa Selena perlu menjelaskan hal ini.

Arshaka tidak bersuara lagi dan Selena juga tidak mengatakan apa pun lagi. Gadis itu berdiri dan melangkah menuju dapur untuk mengecek pakaiannya. Sementara Arshaka sendiri duduk bersandar di sofa seraya menatap helm biru yang ada di lantai apartemennya.

He's Nice

"Saya antar langsung ke kampus."

"Nggak perlu, Mas. Saya bisa naik angkot."

Arshaka bersedekap dan menatap Selena, membuat gadis itu menunduk takut.

"Terus motor saya?" tanyanya pelan tidak berani mengangkat wajah untuk menatap Arshaka.

"Nanti kamu jemput saja di sana."

Selena mengangguk, ia memeluk helmnya dan melangkah bersama Arshaka ke luar dari unit apartemen menuju lift. Selama perjalanan diisi dengan keheningan. Begitu mobil Arshaka sampai di depan kampus Selena, gadis itu bersiap untuk turun.

"Pulang jam berapa?"

Selena menoleh. "Jam enam."

Tangan Arshaka meraih helm di pangkuan Selena, memindahkannya ke kursi belakang.

"Sana keluar."

"Terus helmnya?"

"Ngapain kamu bawa helm tapi nggak bawa motor?"

"Terus nanti kalau saya mau jemput motornya?"

"Sana turun."

"Tapi, Mas—"

"Saya jemput nanti."

Kalimat dari bibir Arshaka menghentikan Selena untuk terus memprotes pria itu. Selena keluar dari mobil Arshaka dengan wajah bingung sementara mobil itu melaju meninggalkan pelataran parkir Fakultas Hukum Universitas Nusantara.

Jemput? Apa itu tidak salah?

"Ngapain lo bengong kayak orang bego di sini, heh?"

Selena menoleh dan menemukan Dira berdiri di sampingnya.

Selena masih memerhatikan mobil Arshaka menjauh.

"Lo ngeliatin apaan, sih?"

"Nggak." Selena tersenyum dan melangkah memasuki gedung fakultas hukum sementara Dira menyusulnya.

"Lo naik taksi?"

Selena mengangguk. Melangkah menuju lift. Kelasnya berada di lantai empat sementara kelas Dira berada di lantai dua.

"Nanti pas balik tungguin gue."

Selena hanya mengangguk ketika Dira ke luar dari lift lebih dulu. Dengan langkah pelan, Selena ke luar dari lift ketika kotak persegi itu berhenti di lantai empat. Selena sedikit sulit berkonsentrasi karena terus memikirkan bahwa Arshaka akan menjemputnya lagi nanti. Ia sedikit takut berdekatan dengan pria itu. Arshaka tidak pernah berwajah ramah. Pria itu selalu berwajah datar cenderung dingin. Terkadang berwajah ketus dan terlihat marah.

Bahkan adik-adik pria itu saja sangat takut padanya.

"Ah, kampret bener." Dira berdecak ketika melangkah bersama Selena menuju lantai dasar. Mereka memilih menggunakan tangga.

"Kenapa?"

"Bokap gue. Nyuruh gue balik sekarang. Katanya mau ngajakin gue ke pesta kliennya. Gue benci banget. Pasti ntar gue dipaksa pakai gaun atau apalah itu."

Selena tersenyum. Gadis berambut sebahu di sampingnya memang sangat anti terhadap rok apalagi gaun.

"Harus banget ikut?"

Dira mengangguk. "Kalau gue nolak, bokap gue bakal ngamuk-ngamuk. Gue capek ngeliat dia kayak gitu. Jadi gue cuma bisa ngikutin maunya dia aja."

Selena menyentuh lengan Dira dan mengelusnya pelan.

"Gue duluan ya, Sel. Lo nggak apa-apa nyari taksi sendirian?"

"Nggak apa-apa."

"Lo mending nyari taksi *online* aja. Kalau sopirnya mencurigakan, turun di jalan dan naik taksi lain. Atau telepon gue."

"Iya."

"Lo jangan iya-iya aja, gue serius!"

"Iya, Dir. Sana." Selena mendorong Dira menjauh. Gadis itu berlari-lari kecil menuju

mobilnya, sementara Selena berdiri di ujung tangga menatap mobil Dira menjauh.

Suara klakson mengagetkan Selena. Begitu ia menoleh, ia mendapati mobil Arshaka berhenti tidak jauh darinya. Selena segera melangkah dan masuk ke kursi penumpang. Tanpa mengatakan apa pun, Arshaka melajukan kendaraannya. Mereka kembali untuk menjemput motor Selena yang pria itu titipkan kepada penjaga bengkel.

"Makasih, Mas." Selena memasang helm birunya. Sementara Arshaka bersandar di samping mobilnya seraya bersedekap. "Saya pulang, ya."

"Hm."

Selena melajukan kendaraannya sementara Arshaka masih di sana. Gadis itu mengemudi dengan hati-hati menuju kediaman Ario Wiguna. Selena langsung menuju kamar untuk membersihkan diri begitu sampai di rumah, kemudian

turun untuk membantu pelayan menyiapkan makan malam.

Ia hanya diam ketika Amira sengaja menabrak bahunya ketika ia akan masuk ke dalam dapur. Selena juga diam ketika dengan sengaja Alita menumpahkan kuah sup panas ke kakinya.

"Makanya, kalau jalan pake mata!" bentak Alita.

"Yang harusnya pakai mata itu kamu atau dia?"

Keduanya tersentak ketika suara Arshaka terdengar.

Arshaka sedang bersandar di ambang dapur seraya bersidekap.

"Kak? Tumben makan malam di rumah." Alita tersenyum untuk menutupi keterkejutannya akan kehadiran Arshaka yang tiba-tiba.

Arshaka memicing.

"Kamu sengaja?"

"Nggak. Aku nggak sengaja," ucapnya cepat. Kemudian menyenggol lengan Selena dengan lengannya. "Gue nggak sengaja, 'kan?"

Selena mengangguk. Tanpa bicara, Selena kembali ke dapur, sementara Alita berdiri takut di tempatnya.

Arshaka memperhatikan Selena yang kembali ke dapur, kemudian ia mendekati adiknya.

"Kalau sampai Kakak lihat kamu begitu lagi …." Arshaka melayangkan tatapan tajam. "Semua fasilitas kamu akan Kakak tarik. Paham?"

Alita mengangguk kemudian memilih pergi meninggalkan Arshaka. Alita tahu Arshaka

tidak pernah memberikan ancaman omong kosong. Ia sudah pernah merasakan bagaimana Arshaka menarik semua fasilitasnya. Ia harus kuliah dengan menaiki angkot dan Alita bersumpah tidak akan pernah menaiki kendaraan umum itu lagi. Jadi, menghindari Arshaka adalah pilihan yang terbaik.

Arshaka melangkah menuju dapur, menemukan Selena tengah berjongkok untuk

mengoleskan salep di kakinya yang terkena kuah sup panas.

Saat gadis itu berdiri, ia terkesiap dan nyaris terjungkal ke belakang kalau saja Arshaka tidak cepat menarik tangannya.

"Maaf," bisik Selena segera menjauhkan diri karena takut ada yang melihatnya terlalu dekat dengan Arshaka.

"Hati-hati lain kali."

Selena mengangguk, membiarkan Arshaka ke luar dari dapur sementara ia kembali

membantu pelayan menghidangkan makan malam.

Setiap kali ada Arshaka di rumah ini, keadaan menjadi tenang dan damai. Sering kali Serena mengharapkan pria itu sering-sering berkunjung agar Amira dan Alita tidak terus menganggunya, tapi ketika pria itu datang, ia malah ketakutan sendiri karena Arshaka mengeluarkan aura dingin yang membuatnya takut.

Padahal pria itu hanya diam. Tapi dengan diam saja, pria itu

sudah menakutkan. Apalagi jika pria itu marah. Selena masih ingat dengan wajah pucat Alita dan Amira ketika Arshaka marah pada adiknya waktu itu.

Ario Wiguna juga tampak tidak banyak bicara jika Arshaka ada di sekelilingnya.

❀ ❀ ❀

Selena berdiri di depan garasi, menatap hujan yang turun dengan deras. Memasuki musim penghujan memang

membuat pengendara sepeda motor sedikit kerepotan. Selena melirik arloji di tangannya. Ia harus masuk kuliah pagi karena ada kuis. Apa ia pakai jas hujan saja?

Selena baru saja beranjak untuk memeriksa jas hujan di dalam jok motor ketika suara Arshaka terdengar.

"Mau berangkat kuliah?"

Selena terperanjat, tidak menyangka Arshaka akan ada di rumah sepagi ini. Apa pria itu

menginap di rumah ini tadi malam?

"Iya." Selena menjawab sambil memeriksa jok motornya. Menemukan sebuah jas hujan di sana. Gadis itu baru hendak memakai jas hujan tersebut ketika Arshaka merebut benda itu dari tangannya.

Selena mendongak, menatap bingung pada Arshaka yang memasukkan kembali jas hujan itu ke dalam jok motor.

"Saya antar."

"Tapi, Mas, saya bisa—"

"Berhentilah membantah setiap kata-kata saya."

Selena menciut di tempatnya. Bahkan ketika Arshaka mendorongnya menuju mobil pria itu, ia tidak kuasa menolak. Selena duduk di kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman. Arshaka mulai menjalankan kendaraannya menembus hujan yang cukup lebat.

"Pulang jam berapa?" Arshaka bersuara setelah mobilnya memasuki gerbang

utama Universitas Nusantara. Mobil terus melaju menuju gedung fakultas hukum.

"Jam tiga."

"Tunggu saja di kampus. Saya jemput."

Selena mengangguk. Ketika mobil sudah berhenti sempurna di depan gedung fakultas hukum, Selena membuka sabuk pengaman.

"Terima kasih, Mas. Maaf selalu merepotkan."

Arshaka tidak memberi respon apa-apa. Jadi Selena

memutuskan untuk segera ke luar dari mobil itu dan memasuki lobi utama fakultas hukum. Langsung mengarah menuju lift.

"Hei, ke kampus pake apa?" Dira tiba-tiba merangkul bahu Selena ketika gadis itu berdiri menunggu lift.

"Taksi," ujar Selena berbohong.

"Sopir taksinya nggak ngapa-ngapain lo, 'kan?"

Selena tertawa. "Nggak. Aman, kok."

"Bagus, deh."

Dengan Dira yang masih merangkul bahu Selena, keduanya memasuki lift bersama mahasiswa yang lain.

Siang harinya, Selena dan Dira sedang duduk di kantin ketika Alita menghampiri mereka.

"Ngapain lo berangkat kuliah bareng kakak gue?!"

Dira yang tengah mengunyah bakso menatap Selena dengan satu alis terangkat. Sementara Selena meletakkan sendoknya di atas piring dengan hati-hati.

"Lo godain kakak gue?!"

"Nggak gitu. Tadi aku udah mau berangkat naik motor. Tapi Mas Arshaka bilang mau nganter. Jadi aku ikut aja."

"Halaaah! Ganjen lo!"

"Heh!"

Dira mencengkeram tangan Alita yang hendak menjambak rambut Selena.

"Kalau lo sentuh Selena, gue bakal jambakin rambut lo sampai botak!" Dira mengancam dengan meremas pergelangan tangan Alita kuat-kuat sampai gadis itu

meringis minta dilepaskan. Ia tidak main-main dengan ancamannya.

"Kalau gue lihat lo sama kakak gue lagi, lo bakal terima akibatnya!"

Setelah membentak dan memaki Selena, Alita bersama dua temannya memilih pergi meninggalkan kantin fakultas hukum.

Selena diam, sementara Dira kembali duduk dan menatap sahabatnya itu.

"Jadi?"

"Aku bohong, sori." Selena menatap Dira dengan tatapan bersalah. "Aku nggak naik taksi tadi."

"Terus?"

"Aku diantar Mas Arshaka. Kakaknya Alita."

"O-ow." Dira mengulum senyum. "Cowok yang juga nganterin lo waktu itu?" Dira tersenyum miring.

"Kamu tahu?"

"Yep, gue tahu." Dira mengangkat bahu santai. "Tapi

gue pikir lo punya alasan kenapa lo nggak mau cerita."

"Dir, aku nggak niat buat bohongin kamu."

"*Well*, terus?"

Selena mengangkat bahu. "Bingung aja."

"Bingung kenapa?"

"Nggak tahu."

"Elaaah. Gue juga bingung ngeliat lo."

"Mas Arsha itu nyeremin," ujar Selena pelan.

"Tapi?" Pancing Dira.

"Tapi diem-diem baik."

"Dan?"

"Dan … baik aja. Udah."

Dira tersenyum lebar. "Lo suka dia?"

"Hah?" Selena memelotot. "Nggak!" buru-buru ia membantah. "Dia baik. Udah itu aja."

"Oke, oke, dia baik. *Case close*." Dira tersenyum simpul melihat Selena yang membantah dengan mata memelotot. "Lo nggak perlu melotot kayak gitu, entar bola mata lo jatuh ke lantai."

Selena hanya mencebik dan melanjutkan makan siangnya.

"Jadi lo pulang sama siapa nanti? Perlu gue anter?"

Selena menggeleng. "Dijemput lagi," ujarnya pelan.

Dira menghela napas perlahan. "Dan kalo *that bitch* tahu lo dijemput kakaknya gimana? Lo bakal di-*bully* lagi di rumah."

Selena menatap nasi sotonya yang telah dingin.

"Kayaknya aku beneran mau naik taksi aja nanti," bisiknya pelan.

"Lo yakin?"

Selena mengangguk. Jika Alita sampai tahu bahwa ia dijemput oleh Arshaka, akan ada masalah yang terjadi ke depannya. Sementara Selena menginginkan kedamaian. Ia tidak mau dirundung secara terus menerus oleh Alita dan Amira.

"Lo yakin mau naik taksi? Gue anter aja."

Selena menggeleng. "Aku udah pesan taksi *online*."

"Terus Mas lo itu gimana?"

"Mas apaan?" Selena memasang wajah galak. Sementara Dira terkikik geli.

"Entar kalau dia ke sini gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana." Selena memperhatikan sebuah mobil Avanza berhenti di depan mereka. Ia mengecek nomor polisi mobil itu lalu mencocokkannya dengan yang

tertera di layar aplikasi taksi *online*. "Kayaknya itu taksi aku."

Dira menemaninya menuju taksi online itu.

"Inget, kalau sopirnya terlihat mencurigakan, lo harus telepon gue atau turun di jalan."

"Iya."

Selena membuka pintu mobil dan melambai pada Dira sembari masuk ke dalam mobil. Mobil melaju meninggalkan lobi fakultas hukum. Selena memperhatikan gerimis yang turun. Ia baru hendak bersandar

santai di sandaran jok ketika ponselnya bergetar dan nama Arshaka tertera di layarnya.

Selena menatap layar ponselnya lekat. Ia ragu apakah ia harus menjawabnya atau tidak. Ia memilih membiarkan panggilan itu berhenti dengan sendirinya. Saat layar ponselnya berhenti berkedip, Selena pikir Arshaka tidak akan menghubunginya lagi, tapi ternyata pria itu kembali menghubunginya.

Menarik napas perlahan, Selena memutuskan untuk menjawabnya.

"Halo, Mas."

"Turun dari taksinya."

"Hah?"

"Saya bilang turun."

Selena menoleh ke belakang, menatap melalui kaca belakang mobil, mobil Arshaka terlihat mengikuti taksi *online* yang dia naiki.

"Turun sebelum lampu merah."

"Tapi, Mas—"

Namun, panggilan sudah dimatikan. Menghela napas panjang, Selena meminta sopir taksi untuk menepi.

"Saya turun di sini saja, Pak."

"Loh, Mbak. Kok, gitu?"

Selena menyerahkan uang kepada sang sopir. Lebih dari ongkos yang tertera di aplikasi.

"Nggak apa-apa, saya tetap bayar. Maaf, ya. Ternyata saya ada janji."

Melihat uang yang lebih dari yang seharusnya diterima, sang sopir akhirnya setuju dan

menurunkan Selena di bahu jalan. Selena turun dan menatap mobil Arshaka yang ikut menepi. Dengan langkah pelan, ia menuju mobil pria itu dan masuk. Selena hanya bisa menunduk saat Arshaka menatapnya tajam.

"Bukannya saya udah bilang bakal jemput?"

"Maaf, Mas," ujarnya seraya memasang sabuk pengaman.

"Kenapa naik taksi?"

Selena hanya diam, tidak mempunyai jawaban. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa

Alita akan marah kalau melihat Selena turun dari mobil Arshaka.

"Selena."

"Saya pikir Mas Arsha nggak jadi jemput—"

"Saya udah bilang, saya benci dibohongi," sela Arshaka dingin.

Selena diam beberapa saat. Percuma untuk berbohong. Sepertinya Arshaka selalu tahu kalau Selena tengah membohongi pria itu. "Alita … Alita marah karena ngeliat saya dianter Mas Arsha tadi pagi."

"Dia ngelabrak kamu?"

Selena hanya diam.

Dan Arshaka juga tidak lagi bertanya. Membiarkan keheningan mengisi sepanjang perjalanan menuju rumah. Saat mobil Arshaka memasuki garasi rumah, Selena terdiam di tempatnya.

"Turunlah."

Selena menoleh ke samping dengan raut wajah takut.

"Tidak perlu takut."

"Tapi, Mas. Alita bisa marah—"

"Saya akan mengurus Alita. Ayo turun."

Menghela napas dalam-dalam dan menyiapkan dirinya, Selena ke luar dari mobil Arshaka, langsung masuk lebih dulu ke dalam rumah. Langsung menuju kamarnya. Ia takut jika sampai Alita melihatnya pulang bersama Arshaka, dan untung saja, Alita tidak sedang berada di dapur ataupun ruang santai, sehingga Selena memiliki harapan yang cukup besar

bahwa Alita tidak melihatnya pulang bersama Arshaka.

Yeah, semoga saja.

Debaran Aneh

Alita tidak mengatakan apa pun sepanjang makan malam. Selena berpikir itu pasti karena kehadiran Arshaka. Hanya terdengar suara percakapan santai dari Ario dan Anggun, atau sesekali Arshaka yang menjawab pertanyaan dari

Anggun. Hanya sepatah atau dua patah kata yang pria itu ucapkan. Selebihnya, Arshaka memilih untuk diam dan fokus pada makanannya.

Selena diam-diam melirik Alita dan Amira. Tampaknya, kedua kakak beradik itu enggan menatapnya. Bahkan setelah makan malam selesai, Amira dan Alita memilih untuk kembali ke kamar masing-masing, sementara Anggia duduk di ruang santai bersama Ario dan Anggun. Selena melirik Arshaka yang

masih duduk di kursi meja makan dan tampak fokus pada *iPad*-nya.

Selena membantu pelayan untuk membersihkan meja makan, sesekali melirik Arshaka yang tidak kunjung beranjak dari tempatnya.

"Selena."

"Ya?" Selena yang sedang menumpuk piring kotor menatap Arshaka.

"Tolong buatkan saya teh. Jangan terlalu manis." Pria itu berujar tanpa menatap Selena.

Sepertinya ada pekerjaan yang tidak bisa ia tinggalkan begitu saja.

"Baik, Mas."

Selena membawa piring kotor ke dapur kemudian membuatkan secangkir teh untuk Arshaka. Gadis itu meletakkan cangkir di depan Arshaka.

"Terima kasih." Arshaka bergumam kemudian mengangkat wajahnya, menatap Selena.

Selena mengangguk, salah tingkah karena berdiri cukup

dekat dengan pria itu, gadis itu melangkah mundur kemudian menghilang ke dalam dapur sementara Arshaka masih menatap punggungnya. Pria itu tersenyum kecil kemudian menyesap teh buatan Selena.

Selena telah menyelesaikan seluruh pekerjaannya. Ia melirik Arshaka yang masih duduk di kursinya. Apa lebih baik ia kembali ke kamar sekarang?

Ketika Selena melintasi ruang makan untuk kembali ke kamarnya, Arshaka sama sekali

tidak menoleh. Gadis itu berlari-lari kecil menaiki rangkaian anak tangga dan masuk ke dalam kamarnya. Namun, ketika melihat sekeliling kamarnya, Selena terdiam.

Buku-bukunya berserakan di lantai, beberapa telah sengaja dirobek secara kasar. Barang-barang yang ada di atas meja belajarnya juga berceceran di lantai. Bahkan pigura yang berisikan foto ayah dan ibunya telah hancur. Beruntung fotonya masih utuh.

Selena menarik napas perlahan, sudah bisa menebak siapa yang telah memporak-porandakan kamarnya menjadi kapal pecah. Gadis itu mulai memunguti buku-buku kuliahnya. Matanya memanas ketika lebih dari sebagian buku-buku itu robek. Air matanya jatuh begitu saja saat membersihkan pigura kecil yang pecah itu, memunguti pecahan kaca dengan hati-hati.

Selena meraih foto ayah dan ibunya, menatap potret kedua

orang yang sangat dicintainya itu, ia tersenyum di sela air mata yang jatuh. Selena duduk bersila di lantai dan memeluk foto itu di dadanya.

Terkadang, rasa rindu tidak tertahankan datang menusuknya dengan kuat. Membuat sekujur tubuhnya merasakan rasa sakit yang tidak tertahankan. Rasa sakit yang paling menyakitkan adalah ketika kita merindukan seseorang yang telah pergi untuk selama-lamanya. Yang tersisa hanyalah kenangan samar yang

perlahan memudar menjadi hitam.

Ponsel di saku celananya bergetar saat Selena masih fokus menatap foto kedua orang tuanya. Ia menatap nama Arshaka yang tertera di layarnya.

"Ya, Mas?" Ia menjawab dengan suara pelan.

Arshaka tidak bersuara hingga Selena menatap layar ponselnya dengan tatapan bingung. Panggilan masih tersambung tapi tidak ada suara yang terdengar.

"Halo?" Selena kembali bersuara.

Berpikir bahwa mungkin saja Arshaka tidak sengaja menghubunginya, Selena memilih memutuskan sambungan. Ia berdiri dan mulai membereskan buku-bukunya ketika pintu kamarnya diketuk. Selena membuka pintu kamar dan terkejut melihat Arshaka berdiri di depannya. Sementara pria itu memicing menatap ke dalam kamar.

Arshaka membalikkan tubuh tapi tangan Selena menahan pria itu. Arshaka menoleh, menatap tangan Selena yang mencengkeram pergelangan tangannya. Saat pandangan pria itu menatap wajah Selena, Selena menggeleng dengan panik.

"Jangan," ujarnya tertahan. "Alita ... Alita mungkin tidak sengaja."

Arshaka bergeming, menatap dingin Selena.

"Tolong, Mas," pinta Selena memohon. "Kalau Mas marahin

Alita sekarang, dia pasti makin benci sama saya."

Arshaka menarik napas perlahan, kemudian menatap Selena lekat. Gadis itu segera melepaskan tangannya yang menyentuh lengan Arshaka.

"Buku apa saja yang rusak?"

Selena melirik ke dalam. Hampir seluruh buku-buku kuliahnya dirusak oleh Alita.

"Selena."

"Hampir semua buku kuliah saya," ujarnya pelan. "Tapi

nggak apa-apa, bukunya masih bisa dipakai."

"Lain kali kunci saja pintu kamar kamu setiap kali ke luar kamar."

Selena mengangguk. Mungkin ia memang akan mengunci pintu kamarnya mulai sekarang.

"Saya pulang."

"Iya, Mas. Hati-hati di jalan."

Arshaka tidak menjawab dan melangkah menuruni rangkaian anak tangga sementara Selena menutup pintu kamar dan

menguncinya. Ia melanjutkan aktivitasnya membersihkan kamarnya yang berantakan. Ia juga mencoba merekatkan kembali bagian-bagian buku yang telah dirobek Alita dengan kasar. Semalaman, Selena mencoba memperbaiki buku-bukunya. Meski hasilnya tidak terlalu bagus, tapi setidaknya kondisi buku-buku itu tidak lagi mengenaskan seperti sebelumnya.

❋ ❋ ❋

"Buku lo kenapa?"

Dira bertanya saat Selena meletakkan buku-bukunya di atas meja ketika mereka bertemu di kantin kampus.

"Dirusak Alita."

"Jalang." Maki Dira marah. "Lama-lama gue tonjok beneran dia!"

"Udahlah, aku males nambahin masalah."

"Lo kalau cuma diem doang, dia makin ngelunjak, Sel."

"Terus aku harus gimana? Kalo aku ngelawan, dia malah makin kesel."

"Tau, ah! Ngomong sama lo bikin capek!"

Selena hanya tersenyum kemudian mencomot *snack* yang dimakan Dira.

"Pipi kamu kenapa?" Selena bertanya saat memperhatikan pipi Dira yang sedikit memar, yang ditutupi oleh gadis itu dengan rambut sebahunya.

"Biasa."

"Dir."

"Bokap gue." Dira menjawab dengan santai. "Kemarin nyuruh gue ke kantornya, tapi gue ogah. Eh, dia ngamuk kayak banteng. Jadi deh, gue ditampar."

Selena menyentuh punggung tangan Dira dan mengenggamnya.

"Udah diobatin?"

"Udah, dikasih salep sama nyokap."

Selena hanya bisa menggenggam tangan Dira untuk memberikan kekuatan, sementara sahabatnya hanya

tersenyum santai, seolah ditampar oleh ayahnya sendiri bukanlah hal yang besar.

"Kelas lo masih lama?"

Selena mengangguk. "Prof Ahmad tiba-tiba nggak bisa masuk siang ini, terus diganti jadi jam tujuh malem nanti."

"Buset, sekarang baru jam dua, Sel."

"Mau gimana lagi."

"Gue mesti balik, nyokap gue tadi bilang mau ngajakin gue ke rumah Oma."

Selena tersenyum. "Balik gih, aku nanti nunggu di perpus saja sampe malem. Males kalau mesti bolak-balik ke rumah."

"Apa gue *cancel* aja ke rumah Oma gue?"

"Jangan, lagian daripada kamu tidur doang di perpus karena nemenin aku, mending kamu balik aja."

"Lo yakin nggak apa-apa sendirian?"

"Iya."

Dira menghela napas berat. "Gue balik, ya. Nanti kalau lo

bosen *chat* gue aja. Gue juga pasti bosen banget di rumah oma gue."

Selena terkekeh pelan seraya mengangguk. Selena membalas lambaian Dira ketika gadis itu ke luar dari kantin. Gadis itu masih duduk di sana sendiri dan berniat membaca bukunya ketika kursi yang ada di depannya ditarik oleh seseorang. Begitu ia menoleh, ia terkejut ketika Arshaka duduk di sana.

"Mas Arsha ngapain ke sini?"

"Kamu nggak ada kelas?"

"Nanti jam tujuh malem. Profesornya nggak bisa hadir siang ini, jadi diganti malem."

"Kalau begitu, ayo pergi." Arshaka berdiri.

"Ke mana?" Selena mendongak ketika pria itu berdiri di sampingnya.

Tapi Arshaka tidak menjawab dan malah menarik tangan Selena ke luar dari kantin kampus menuju pelataran parkir.

"Kita mau ke mana, Mas?" tanyanya sambil memasang sabuk pengaman.

Arshaka lagi-lagi tidak menjawab, membuat Selena mengerucutkan bibirnya dan bersandar di kursinya seraya menatap hujan yang perlahan membasahi kaca mobil.

Ternyata Arshaka membawanya ke sebuah toko buku.

"Ngapain kita ke sini, Mas?"

"Buku-buku kuliah kamu yang dirusak Alita, kita beli yang baru."

"Nggak perlu, bukunya masih bisa dipake, kok."

"Ayo kita cari." Arshaka mengabaikan kalimat penolakan dari Selena dan menarik tangan gadis itu memasuki toko buku. Mau tidak mau, Selena mencari buku-buku kuliahnya yang telah dirusak oleh Alita.

Arshaka terus menemaninya mengambil buku, memastikan Selena benar-benar mengambil semua buku baru untuk mengganti buku yang telah dirusak.

"Yakin udah semuanya?" Arshaka menatap empat belas buku yang telah diambil Selena.

Selena mengangguk.

"Masih ada yang mau kamu beli?"

Selena diam sejenak, berpikir keras.

"Saya tunggu di sana. Kamu bisa keliling buat ambil buku yang kamu mau." Arshaka menuju kursi tunggu yang disediakan di setiap penjuru toko buku, meninggalkan Selena yang diam-diam mengulum senyum.

Langsung saja Selena kembali menuju rak buku yang menyediakan buku-buku tentang hukum. Ia mengambil dua buah buku yang sangat ingin dibelinya sejak minggu lalu. Kemudian gadis itu melangkah menuju rak yang menyediakan buku-buku biografi. Selena mengambil sebuah buku biografi yang ditulis oleh Maya Angelou, Selena sangat menyukai tulisan dari penulis yang sangat terkenal tersebut.

"Sudah? Atau masih ada lagi?" Arshaka berdiri ketika Selena mendekat, mendekap tiga buah buku di tangannya.

"Udah."

Arshaka mengambil alih buku dari tangan Selena kemudian membawa semua buku-buku di dalam kantong yang ia jinjing menuju kasir.

Selena menunggu di samping Arshaka ketika kasir menghitung jumlah yang harus mereka bayar. Ketika angka yang tertera di layar komputer mencapai angka

dua juta, Selena mendekat dan berbisik kepada Arshaka.

"Mas, kayaknya uang saya nggak cukup buat bayar semuanya," bisiknya pelan dengan nada cemas. Ia biasanya membeli buku satu per satu, tidak pernah langsung membeli buku sebanyak ini.

"Yang nyuruh kamu bayar, siapa?" Arshaka menatap Selena.

Gadis itu mendongak, jarak wajahnya dan Arshaka cukup dekat hingga ia bisa merasakan tatapan dari iris Arshaka yang

berwarna cokelat membuatnya tenggelam.

Arshaka memalingkan wajah ketika mendengar petugas kasir menyebutkan nominal yang harus dibayar. Pria itu merogoh dompet dan mengeluarkan sebuah kartu, sementara Selena sendiri menunduk, menatap ujung sepatunya dengan jantung yang berdebar aneh.

"Ayo."

Arshaka melangkah lebih dulu seraya membawa buku-

buku Selena sementara gadis itu segera mengikuti.

"Habis ini mau ke mana?"

Selena menggeleng. "Nggak tahu. Atau antar saya balik ke kampus aja, Mas."

"Kelas kamu jam tujuh malam nanti. Sekarang masih jam empat." Pria itu terus melangkah ke luar dari toko buku, mereka memasuki sebuah restoran Jepang.

Selena hanya mengikuti ketika keduanya duduk di sebuah meja yang kosong, ia

membiarkan Arshaka memesan makanan karena Selena tidak terlalu mengerti dengan menu-menu yang tertera di sana.

Selena makan dalam diam, begitu juga dengan pria dingin di depannya. Namun, entah kenapa, rasanya Selena tidak terlalu canggung lagi seperti biasanya. Ia bisa makan dengan cukup lahap meski Arshaka tengah memperhatikannya.

Bahkan Selena tidak menyadari bahwa Arshaka tertawa kecil melihat bibir Selena

yang terdapat remah dari makanan yang ia santap.

"Mau tambah lagi?" Arshaka bertanya ketika semua makanan Selena telah tandas.

Selena menggeleng dengan wajah malu, mengelap bibirnya dengan menggunakan tisu.

"Kenyang," ujarnya dengan kepala tertunduk. Gadis itu meraih gelas air minumnya dan menghabiskan sisanya. Lalu kembali meringis malu saat Arshaka masih memperhatikannya.

Apa ia terlihat sangat rakus? Selena bertanya-tanya cemas dalam hatinya.

Arshaka mengantarnya kembali ke kampus, seperti mereka berangkat ke toko buku tadi, hujan kembali turun dengan deras. Pria itu mengemudikan mobilnya dengan santai, tidak terlalu terburu-buru. Lagi pula jalanan memang sedikit lebih padat pada sore hari.

Dengan hujan yang turun cukup lebat, membuat hari menjadi gelap lebih cepat. Mobil

Arshaka berhenti di pelataran parkir gedung fakultas hukum pada pukul enam lewat lima belas menit. Sudah gelap dengan sempurna dan lampu-lampu di fakultas hukum menyala cukup terang.

"Makasih udah beliin saya buku dan traktir saya makan, Mas."

"Hm." Hujan masih turun dengan deras. Arshaka menoleh ke samping, memperhatikan Selena membuka sabuk

pengaman. "Buku-bukunya biar saja saya yang bawa ke rumah."

"Tapi nanti kalau Alita tahu?"

"Kamu tidak perlu cemas."

Keduanya masih terdiam di mobil. Bahkan pintu mobil masih terkunci secara otomatis.

Arshaka menghadapkan tubuhnya menatap Selena yang terdiam kaku di kursinya. Gadis itu menatap balik Arshaka dan wajahnya bersemu malu.

Pria itu tersenyum kecil, satu tangannya terulur untuk

menyeka bibir Selena, sisa remah makanan masih ada di sana.

Gerakan itu membuat Selena terkesiap dan jantungnya berdebar sangat kencang. Bahkan ketika tangan Arshaka masih di sana dan tidak menjauh, Selena tidak mampu bergerak.

Tangan pria itu perlahan membelai pipi Selena yang terasa dingin.

"Saya jemput nanti," bisik Arshaka serak.

"T-tapi motornya?"

"Nanti anak buah saya yang bawa motor kamu ke rumah. Mana kuncinya?"

Selena meraih kunci motornya dari dalam tas. Menyerahkannya pada Arshaka.

"Jangan naik taksi seperti waktu itu. Saya nggak akan telat."

Selena mengangguk. Jantungnya masih berdebar sangat kencang hingga Selena takut Arshaka dan mendengar suaranya. Pria itu menepuk

puncak kepala Serena dan membelainya pelan.

Selena ke luar dari mobil Arshaka dengan wajah linglung. Ia tidak mengerti dengan debar jantungnya yang menggila, saat ia menoleh ke belakang dan menatap mobil Arshaka yang masih ada di sana, Selena menggeleng dan berlari memasuki gedung. Ia memegangi dadanya yang terasa sesak dan aneh.

Perasaan apa ini? Selena bertanya bingung dalam hatinya.

Merasa sudah cukup jauh berlari hingga Arshaka mungkin tidak bisa melihatnya lagi, Selena berjalan pelan menuju kelasnya.

Debaran itu perlahan menghilang ketika Selena fokus pada kuliahnya. Ia melupakan Arshaka untuk sesaat. Pikirannya berpusat pada penjelasan dari dosen senior yang malam ini memberikan materi yang cukup sulit namun mampu dicerna Selena dengan cukup baik.

Namun, debaran itu kembali datang ketika melihat mobil

Arshaka berhenti di depannya ketika Selena menunggu. Pria itu menepati janjinya untuk tidak terlambat, ia baru berdiri selama satu menit di tempatnya dan mobil Arshaka sudah terlihat. Selena berlari menembus hujan dan masuk ke dalam mobil pria itu.

"Mau makan dulu?"

Selena menggeleng. "Pulang aja, Mas. Sudah jam sembilan lewat. Saya takut nanti Pak Ario marah kalau saya pulang terlambat."

Arshaka melajukan kendaraannya menuju gerbang utama Universitas Nusantara. Seperti biasanya, hanya keheningan yang mengisi perjalanan itu. Selena diam-diam melirik pria di sampingnya. Jas yang tadi siang masih melekat di tubuh Arshaka, kini sudah menghilang. Bahkan pria itu menggulung lengan kemejanya hingga ke siku, memperlihatkan otot-otot di tangannya.

Selena memalingkan wajah karena malu, ia menatap jendela yang basah oleh hujan.

Dan debaran di dadanya kembali menggila. Selena menekan dadanya dan berharap debaran itu akan mereda.

"Kenapa? Kamu sakit?"

Selena terkesiap dan menggeleng dengan cepat. Suara datar Arshaka malah membuat jantungnya benar-benar bekerja keras. Saat Selena menoleh ke samping, rupanya pria itu juga tengah menatapnya.

Kenapa wajahnya terasa panas sekarang?

Semua Kebaikan

"Sel, jadi nanti bikin tugasnya di mana?"

Selena sedang melangkah menuju kantin kampus ketika Sandi dan Norman menghampirinya. Ia memang memiliki tugas per kelompok minggu ini, dan kebetulan saja, ia

mendapat teman kelompok yang beranggotakan laki-laki.

"Hm, di perpus aja gimana?"

"Di rumah lo aja, Sel. Biar enak."

Selena menggeleng. Ia tidak berani membawa teman ke rumah milik Ario Wiguna. Ia tidak selancang itu hingga mengundang orang asing di sana.

"Sori, rumah aku jauh." Itulah alasan yang dia gunakan untuk menolak.

"Ya udah, ke kosan gue aja." Norman menawarkan tempatnya.

"Nah, iya. Kosan Norman aja."

Selena kembali meringis. "Di perpus ajalah, ya. Biar gampang nyari referensinya."

"Nggak asik. Mending di kosan gue, bisa tiduran kalo capek."

Selena baru saja hendak melontarkan penolakan ketika ponselnya bergetar dan nama Arshaka tertera di layarnya.

"Halo, Mas."

"Masih di kampus?"

"Iya, masih ada kelas. Tapi tiga jam lagi."

"Gimana, Sel? Di kosan gue aja, lo mau, 'kan?"

Belum sempat Selena menjawab, Arshaka lebih dulu bersuara.

"Kosan apa?" tanyanya dingin.

Selena menjauh sedikit dari dua pria yang masih menunggu jawabannya.

"Saya ada tugas kelompok minggu ini, terus temen kelompoknya nawarin buat bikin tugasnya di kosan dia—"

"Nggak boleh!" tegas Arshaka dengan suara dingin.

"I-iya, saya juga nggak mau kok, ke sana." Selena terbata-bata mendengar suara tegas Arshaka yang terdengar menakutkan.

"Anggota kelompoknya siapa aja?"

"Saya, dan dua teman laki-laki."

"Laki-laki semua?"

"Iya."

"Kalian bisa kerjakan tugasnya di perpustakaan saja."

"Mereka nggak mau," ucap Selena pelan. "Katanya nggak bisa rebahan kalo capek."

"Atau di kantin."

"Nanti saya coba ngomong sama mereka."

"Jangan kerjakan di tempat lain, selain tempat umum."

"Iya, Mas."

"Ya udah, nanti saya hubungi lagi."

"Oke."

Selena memegangi ponsel dan menatap Sandi dan Norman yang masih menunggu.

"Gimana kalau di kantin aja?"

"Berisik, Sel. Nggak konsentrasi nanti."

"Iya, mending di kosan Norman aja, deh."

Selena kembali menggeleng. "Sori, aku nggak bisa kalau di kosan Norman."

"Lo kenapa? Takut? Nggak usah takut kali. Kami nggak bakal macem-macemin elo. Masa

mau ngusilin temen sendiri, iya, nggak, Man?" Sandi menyenggol bahu Norman dengan bahunya.

"Iya, lo parnoan banget."

"Maaf, aku nggak bisa."

"Ya udah, di tempat lo aja. Yang privasi. Bukannya gimana, biar tenang aja ngerjainnya, biar santai dan bisa rebahan juga kalo capek."

Selena mulai kehabisan akal untuk menolak.

"Tunggu sebentar," ucap Selena seraya bergerak menjauh.

Ia kembali menghubungi Arshaka.

"Ya?"

"Mas, mereka nggak mau. Katanya mau di tempat saya aja kalau nggak mau di kosan mereka. Tapi saya nggak berani bawa temen ke rumah Pak Ario."

"Hm." Arshaka hanya bergumam.

"Jadi, gimana?" tanya Selena bingung.

❀ ❀ ❀

Selena turun dari mobil Arshaka, menatap kedua temannya yang juga turun dari mobil mereka di basemen apartemen Arshaka.

"Nggak apa-apa bawa mereka ke sini?"

"Mereka mau tempat privasi, 'kan?" sindir Arshaka sinis seraya melangkah menuju lift, Selena segera mengikutinya, memberi kode kepada dua temannya untuk mengikuti mereka.

Sandi dan Norman masuk ke dalam lift di mana Arshaka berdiri di sudut lift, bersedekap dengan wajah dingin. Dua pemuda itu saling berpandangan satu sama lain sambil melirik ke wajah Arshaka yang menampilkan wajah dingin. Keduanya menelan ludah susah payah.

Lift berhenti di lantai delapan belas. Arshaka melangkah keluar lebih dulu, disusul oleh Selena dan kedua temannya. Begitu mereka memasuki apartemen

Arshaka, Selena membawa mereka ke ruang santai.

"Kalian bisa kerjakan tugasnya di sini," ucap Arshaka kemudian masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Selena yang salah tingkah, dan dua temannya yang merasa ketakutan.

"Pacar lo nakutin, Sel." Norman bersila di karpet.

"Dia … bukan … pacar aku."

Selena terkesiap saat mendengar suara pintu kamar dibanting kuat. Saat ia menoleh,

ia menatap Arshaka berdiri di dekat dinding menatapnya.

"K-kita kerjain sekarang aja." Selena ikut duduk di atas karpet dan mengeluarkan buku-bukunya. Sementara Sandi mulai mengeluarkan laptopnya.

Arshaka mendekat dan menyerahkan sebuah laptop kepada Selena.

"Pakai ini aja."

Selena mengangguk, menerima laptop itu dan menghidupkannya. Selena pikir, Arshaka akan kembali ke kamar

atau ke ruang kerjanya, tapi rupanya pria itu malah duduk di sofa dan mulai membaca laporan dari *iPad*-nya.

Selena melirik Arshaka lalu menatap kedua temannya yang juga menatapnya dengan tatapan canggung.

"Kenapa malah saling tatap-tatapan? Bukannya mau kerjain tugas? Kalian bisa rebahan kalau capek," sindir Arshaka dengan suara sinis.

Sandi dan Norman meringis takut sementara Selena hanya bisa tersenyum canggung.

"Aku … aku ambil minum dulu." Selena berdiri dan menuju dapur, berdiri di depan kulkas Arshaka dengan ragu. Apa boleh ia membuka kulkas ini tanpa izin dari pemiliknya? Ia hanya berdiri gelisah di sana. Ia tidak boleh membuka kulkas milik orang lain tanpa izin. Sangat tidak sopan.

"Mau ambil apa?" Arshaka tiba-tiba sudah berdiri di belakang Selena, hingga

membuat gadis itu terkesiap kaget. Saat ia menoleh ke belakang, Arshaka berdiri tepat di balik punggungnya.

"Saya ... boleh buka kulkasnya nggak? Boleh minta air mineral dingin?"

Tangan Arshaka terulur ke depan, melewati tubuh Selena, mengenai sedikit lengan atas Selena saat pria itu membuka kulkasnya dengan lebar.

"Ambil aja yang kamu mau." Arshaka masih memegangi pintu kulkas agar tetap terbuka.

Membuat tubuh Selena membeku karena punggungnya menempel dengan dada Arshaka. "Kenapa diam?" Arshaka kembali bersuara. Dan jaraknya sangat dekat dengan daun telinga Selena hingga Selena bisa merasakan embusan napas Arshaka di sisi kepalanya.

Tangan Selena yang gemetar mengambil tiba botol kecil air mineral dingin.

"Cuma air aja?"

Selena mengangguk, mendekap air dingin itu di

dadanya, berharap bisa meredakan ketegangan dan hawa panas yang ia rasakan saat ini.

"I-ini aja cukup."

Selena segera melangkah menjauh, meninggalkan Arshaka yang masih memegangi pintu kulkas yang terbuka lebar. Gadis itu meletakkan tiga botol mineral ke atas meja dan kembali bersila sambil membuka buku kuliahnya.

Arshaka tersenyum kecil seraya menutup pintu kulkas dan kembali duduk di sofa.

Kehadiran pria itu membuat suasana menjadi canggung hingga tidak ada satu pun dari dua mahasiswa itu yang berkonsentrasi pada tugasnya. Terlebih Arshaka terus menatap tajam dua teman Selena dengan tatapan dingin.

Selena sendiri terlarut dalam pengerjaan tugas hingga tidak menyadari bahwa kedua temannya terus saling menatap sambil menelan ludah susah payah. Selena fokus dengan buku-buku dan laptopnya.

Sesekali ia meneguk air mineral sambil terus bekerja.

Selena menarik napas perlahan ketika ia merasakan perutnya mulai lapar. Tadi ia memang tidak sempat makan siang di kantin karena Sandi dan Norman telah lebih dulu menghampirinya. Tanpa sadar, ia memegangi perutnya yang mulai meronta untuk diisi.

Selena tengah fokus menatap layar laptop ketika tiba-tiba Arshaka meletakkan potongan apel di sampingnya. Selena

mendongak, menatap Arshaka sementara pria itu hanya menatapnya datar dan kembali duduk di sofa. Selena tersenyum kecil menatap potongan apel itu. Ia mendorong piring itu ke tengah agar Norman dan Sandi dapat menjangkaunya. Selena meraih salah satu potongan apel dan menggigitnya.

Sandi dan Norman menatap potongan apel itu dengan mata berbinar. Saat keduanya hendak mengulurkan tangan untuk ikut mencomot buah yang ada di

sana, keduanya merasakan aura dingin dari depan mereka. Saat keduanya menatap Arshaka, Arshaka tengah menatap tajam dengan tangan bersedekap di dada, salah satu alis pria itu terangkat. Tatapannya menyiratkan ancaman. Sontak, keduanya menurunkan tangan dan menelan ludah. Urung mengambil potongan apel itu. Sementara Selena sendiri tidak menyadari hal itu karena asik mengunyah sambil mengetik

laporan di laptop yang Arshaka pinjamkan.

Dua teman Selena meraih botol mineral masing-masing dan meneguknya sampai habis. Keduanya sungguh ketakutan dengan aura yang penuh ancaman dari tatapan Arshaka.

"Kalian nggak mau apelnya?"

"B-buat lo aja, Sel. K-kami kenyang," ujar Sandi terbata-bata.

"Iya, kita kenyang. Tadi udah makan, iya, 'kan, San?" Norman menyenggol lengan Sandi.

"Iya." Sandi meringis sambil melirik Arshaka yang masih bersedekap di sofa.

"Aku laper, belum sempet makan," keluh Selena sembari kembali menggigit apel, sementara kedua temannya menelan ludah menahan lapar sekaligus takut.

Akhirnya tugas itu selesai dikerjakan oleh Selena sendirian. Sementara kedua temannya tidak

mengerjakan apa-apa dan hanya duduk dengan gelisah, tidak sabar untuk ke luar dari apartemen dengan hawa menyeramkan ini.

"Aku kirim ke *email* kalian, ya. Nanti kalian aja yang print atau kalau mau dirapiin, silakan. Poin-poin pentingnya udah aku ketik semua."

"I-iya, kirim sekarang aja. Ntar gue dan Sandi yang ngerjain *finish*-nya. Lo tenang aja. Sisanya biar kami yang ngerjain. Kami

juga yang bakal bikin slide presentasinya."

"Oke. Alamat *email* kalian apa?"

Sandi dan Norman menyebutkan alamat *email* masing-masing.

"Udah, 'kan, Sel? Kita boleh balik sekarang?"

"Iya, udah. Kalian cek *email*-nya nanti, ya."

"Iya, ntar aja di kampus." Norman dan Sandi membereskan laptop mereka dengan cepat. Kemudian berdiri dan menatap

Arshaka yang masih duduk di sofa.

"Anu, Pak. Kami pamit. Makasih udah sediakan tempat. Maaf kalau kami ganggu," ucap Norman kemudian segera melangkah menuju ruang tamu sementara Sandi mengikutinya.

"Kamu mau ke mana?" Arshaka bertanya saat melihat Selena ikut berdiri.

Selena menoleh pada Arshaka yang menatapnya.

"Itu … antar mereka ke depan."

"Mereka bukan anak kecil yang mesti diantar segala."

"Tapi, Mas—"

"Sel! Kami balik, ya!" Suara Norman terdengar berteriak dari pintu, kemudian suara pintu dibuka dan ditutup dari luar.

Selena berdiri canggung di dekat meja.

"Saya pesan makanan, kamu belum makan, 'kan?"

Selena mengangguk, kembali duduk di karpet dan meraih buku. Ia kemudian meraih

ponselnya ketika notifikasi berdenting beruntun dari sana.

"Ah, nggak masuk lagi," keluhnya pelan.

"Kenapa?" Arshaka bertanya tanpa menoleh karena ia tengah sibuk memilih makanan di layar ponselnya.

"Kelas berikutnya di-*cancel*, dosennya mau ke luar kota. Diganti lusa."

"Hm."

Selena diam dan suasana kembali hening. Ia menoleh ke

jendela di mana hujan kembali turun.

"Mas, boleh hidupin TV nggak?"

Arshaka menunjuk *remote* TV yang ada di bawah meja.

Selena meraih dan menekan *remote*. TV besar yang ada di sana pun menyala. Selena memilih saluran TV yang menampilkan film, kemudian menekuk lutut dan menontonnya dalam diam. Sementara Arshaka memperhatikan Selena yang duduk bersandar di karpet.

Arshaka menarik lengan Selena hingga membuat gadis itu menoleh.

"Duduk di sofa," ujar pria itu.

Selena mengangkat tubuhnya dan duduk di sofa, di samping Arshaka. Ia bersila di sana dan kembali menonton.

Keduanya memilih diam. Selena yang fokus pada TV sementara Arshaka yang fokus menatap gadis itu.

Arshaka tersenyum kecil, menatap berbagai ekspresi yang

tercetak di wajah Selena saat gadis itu menonton film. Ia akan cemberut saat adegan yang menyebalkan, dan akan ikut tersenyum pada adegan yang membuatnya bahagia. Matanya yang bulat berbinar indah.

Arshaka baru memalingkan wajah saat bel unitnya berbunyi. Ia berdiri dan menatap layar interkom, sekuriti berdiri dengan membawa *paperbag* di tangannya. Pria itu bergerak membuka pintu untuk mengambil makanan pesanannya.

"Mas Arsha pesan apa?" Selena mengikuti Arshaka menuju dapur. Membantu pria itu memindahkan isi makanan ke atas piring. "Ini … apa?" tanya Selena menatap makanan di depannya.

"Ini lasagna dan yang ini fetucini, dan yang ini pasta carbonara. Kamu mau yang mana?"

Selena meringis karena baru pertama kali mendengar nama-nama makanan yang terdengar aneh di telinganya.

"Yang enak, yang mana?" tanyanya pelan.

"Semuanya enak."

Selena mendesah bingung.

"Makan saja semuanya kalau begitu."

"Hah? Mana bisa. Nggak bakal sanggup."

Arshaka duduk di kursi dan Selena ikut duduk di samping pria itu.

"Kalau begitu *sharing* saja." Arshaka menyerahkan garpu kepada Selena.

Selena menatap Arshaka bingung.

"Kamu bisa makan semuanya dalam porsi setengah, setengahnya lagi untuk saya."

"Maksudnya sepiring berdua?"

"Hm." Selena hendak berdiri ketika Arshaka menoleh padanya. "Mau ke mana?"

"Ambil piring lain."

"Ini aja, nggak perlu piring lain. Ayo makan."

Arshaka mulai menyendok makanannya, sementara Selena

menatap bingung pada piring yang didekatkan pria itu ke depannya.

"Ini enak. Cobalah."

Selena akhirnya mulai menyendok pasta carbonara dan mengunyahnya.

"Bagaimana?"

Selena tersenyum seraya mengunyah. "Enak."

Arshaka ikut tersenyum dan menyendok di piring yang sama. Meski sungkan, Selena kembali menyendok pasta tersebut, ia

tidak bisa menolak rasanya yang enak.

Arshaka menarik piring yang lain berisi lasagna ke hadapan Selena.

"Coba yang ini."

Selena mulai memakan lasagnanya, sementara Arshaka menarik piring pasta carbonara yang tersisa setengah ke hadapannya.

"Masih mau yang ini?" Ia bertanya pada Selena sambil menunjuk piring pastanya.

Selena menggeleng seraya mengunyah.

"Saya habisin nggak masalah?"

"Habisin aja, Mas," ujarnya kemudian menarik piring yang lain, berisi fetucini. "Yang ini rasanya agak beda sama yang itu, padahal bentuknya hampir sama."

Arshaka ikut menyendok fetucini dalam suapan besar. Ia menarik piring berisi lasagna kemudian mendekatkan fetucini itu ke hadapan Selena.

"Habiskan saja. Saya makan yang ini," ujarnya mulai menghabiskan lasagna sisa dari Selena.

Selena tersenyum dan menghabiskan fetucini itu dalam waktu singkat.

Ia kekenyangan.

"Kenyang banget." Selena bersandar di punggung kursi.

Arshaka menghabiskan air mineralnya dan ikut bersandar di kursi.

Tangannya terulur mengusap sisa saus krim di sudut bibir

Selena. Membuat tubuh gadis itu membeku dan menoleh ke samping, pada Arshaka yang menatapnya lekat.

"Saya ... saya cuci piring dulu."

Selena segera berdiri dan membawa piring-piring kotor ke tempat pencucian piring dengan wajah merona dan jantung yang kembali berulah. Setiap kali Arshaka menatapnya seperti itu, jantungnya langsung tidak terkendali. Ia mulai menyabuni piring-piring itu sementara

Arshaka mendekat dan membilas.

"Nggak usah, Mas. Biar saya aja."

"Biar lebih cepat."

Pria itu tetap membilas piring yang telah Selena sabuni. Keduanya bekerja dalam diam. Tangan Selena nyaris bergetar karena jantungnya yang berdegup kencang akibat dari dekatnya ia dan Arshaka berdiri. Bahu Selena bahkan mengenai lengan atas pria itu.

Setiap kali tubuh mereka tidak sengaja bersentuhan, setiap itu juga Selena merasa ada listrik yang menyengat kulitnya.

Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Tapi berdiri sangat dekat dengan Arshaka, merusak kinerja jantungnya yang biasanya tidak pernah berdebar sekeras ini. Ia takut pria itu bisa mendengar suara detak jantungnya, karena debaran itu rasanya memenuhi telinga Selena.

Ada apa dengan jantungnya belakangan ini?

First Kiss

"Mau pulang atau mau di sini dulu?"

Selena menoleh kepada Arshaka yang tengah mengelap tangannya yang basah.

"Memangnya saya boleh di sini dulu?" tanya Selena pelan.

"Saya nggak ngusir kamu, 'kan?"

Selena tersenyum tipis seraya menggeleng, ia ikut mengelap tangannya yang basah, kemudian kembali melangkah menuju ruang santai Arshaka, diikuti oleh pria itu.

Selena bersila di atas sofa, kemudian meraih *remote* TV.

Arshaka yang duduk di sampingnya meraih *iPad*-nya.

"Mas Arsha kerja di mana?"

Arshaka menoleh.

"Soalnya Mas Arsha selalu sibuk kelihatannya."

"Perusahaan kecil," ujar pria itu kembali menoleh pada *iPad*-nya.

Selena hanya mengangguk-angguk. Fokus pada film yang ditontonnya. Sebuah film romantis Hollywood yang diputar di salah satu siaran TV kabel. Hingga tiba pada adegan yang mengandung unsur dewasa, Selena dengan cepat mengganti siarannya.

"Kenapa diganti?"

Selena terkesiap saat mendengar suara Arshaka. Begitu ia menoleh, Arshaka tengah menatapnya.

"I-itu …." Itu karena Selena malu menontonnya bersama seorang pria. Bukan berarti ia tidak pernah menonton film yang berisi adegan ciuman sebelumnya, hanya saja, ia selalu menonton film sendirian, kalaupun ia malu, ia bisa dengan mudah menutup wajahnya. Tapi situasi saat ini berbeda.

"Kamu malu?"

Wajahnya merah padam karena pertanyaan yang diikuti senyuman miring dari Arshaka itu.

"Belum pernah ciuman?"

Selena menggeleng dengan wajah semakin merona.

"Mau coba?"

"HAH?!" Kedua manik mata Selena membelalak menatap Arshaka yang telah meletakkan *iPad*-nya di atas meja.

"Ciuman. Mau coba?" tanya Arshaka dengan santainya, diikuti oleh senyuman sensual.

"M-Mas Arsha j-jangan bercanda. S-saya—"

"Saya serius."

Selena menggeleng cepat. Wajahnya terasa begitu panas dan jantungnya kembali membuatnya tidak terkendali. Terlebih dengan cara Arshaka menatapnya sensual, membuat Selena merasa ada sesuatu yang menyedotnya ke dalam iris cokelat itu.

Sementara Arshaka sendiri menatap Selena lekat. Tangannya terulur menyentuh sejumput

rambut Selena yang menutupi wajahnya, menyelipkan rambut itu ke balik telinga. Arshaka tidak menjauhkan tangannya, pria itu malah membelai pipi Selena dengan lembut.

Ibu jari Arshaka menyentuh bibir bawah Selena yang lembap, membelainya pelan.

"Saya ingin sekali mencium kamu," bisik Arshaka serak. "Boleh saya lakukan itu?"

Selena tidak menjawab. Seluruh tubuhnya menjadi kaku. Tapi berbanding terbalik dengan

tubuhnya yang membeku, aliran darah dalam tubuhnya terasa mengalir deras.

Arshaka beringsut mendekat, sementara Selena masih tidak bergerak dari duduknya. Arshaka mendekatkan wajah, menatap langsung ke kedua manik Selena yang juga tengah menatapnya.

"Boleh saya cium kamu?" Arshaka bertanya sekali lagi.

Selena masih tidak menjawab. Jadi Arshaka memutuskan untuk

mendekatkan wajahnya secara perlahan sembari memberi Selena kesempatan untuk menolak jika gadis itu memang tidak menginginkannya. Tapi Selena tidak kunjung menjauhkan wajahnya ketika wajah Arshaka mendekat. Bahkan Arshaka berhenti ketika jarak bibirnya dan bibir Selena masih beberapa sentimeter. Menunggu Selena untuk menjauh, tapi Selena hanya menatapnya tanpa berkedip.

Memejamkan mata, Arshaka memutuskan untuk mempertemukan bibir mereka dalam sebuah kecupan singkat. Arshaka menjauhkan wajahnya untuk menatap Selena. Rupanya gadis itu juga sudah memejamkan matanya. Saat merasakan pria itu hanya mengecupnya, Selena membuka matanya. Menatap Arshaka.

Arshaka hanya berniat untuk mengecup saja, tapi begitu melihat tatapan Selena padanya, ia tidak kuasa menahan diri.

Maka Arshaka meraih tengkuk Selena dan kembali mempertemukan bibir mereka. Kali ini Arshaka tidak ragu-ragu untuk mencium bibir itu dalam-dalam. Selena tidak membalas, tapi tidak juga menolak. Saat Arshaka mengisap bibir bawah gadis itu, Selena mengeluarkan suara yang membuat Arshaka nyaris kehilangan kendali. Pria itu memegangi wajah Selena dengan kedua tangannya, menggoda bibir Selena dengan lidahnya. Merasakan bibir Selena

membuka, lidahnya menyusup masuk.

Dan suara itu terdengar lagi.

Arshaka memejamkan mata lebih rapat saat sesuatu dalam dirinya bangkit dengan cepat. Ia mengisap dalam sementara Selena berpegangan pada lengannya.

Cukup. Suara dalam benak Arshaka memberi peringatan. Cukup!

Tapi Arshaka menolak mendengarkan. Ia masih terus memainkan bibir Selena dengan

liar, sedikit tidak sanggup menahan diri.

Cukup! Suara dalam benaknya membentak.

Arshaka menjauhkan wajah dan Selena terengah-engah.

Pria itu menatap wajah Selena yang sangat merona, bibir lembapnya terbuka dan napasnya terputus-putus. Tangan Arshaka bergetar menahan diri, melihat bagaimana bibir Selena membengkak, rasanya ia ingin sekali meraup bibir itu lagi.

Kelopak mata Selena bergetar dan membuka.

Arshaka tersenyum. Pertama kali menunjukkan senyumnya pada Selena. Sementara gadis itu terpaku.

Ibu jari Arshaka menyeka bibir Selena yang lembap kemudian pria itu menjauhkan tubuhnya. Sementara Selena menunduk karena merasa malu luar biasa.

Arshaka bersandar dan memejamkan matanya. Ia meneriakkan pada dirinya

sendiri untuk tenang. Meski dari luar ia terlihat sangat tenang, tapi dari dalam dirinya, ada sesuatu yang meronta untuk disalurkan.

Selena duduk bersandar dan menatap kosong pada TV.

Keduanya sama-sama terdiam. Saat Arshaka menoleh pada Selena, ia tersenyum karena wajah gadis itu masih merah padam seperti sebelumnya. Namun, tatapan Selena terlihat linglung dan bingung. Sial, harusnya Arshaka memulainya dengan sebuah pelukan,

bukannya langsung membuat gadis polos itu syok karena ciumannya yang brutal. Tapi sudah terlanjur dan Arshaka tidak bisa mengulang waktu. Jadi ia hanya bisa mengulurkan tangan dan menepuk puncak kepala Selena. Gadis itu tersentak, tapi tidak menolak. Arshaka membelai kepalanya pelan.

"Selena."

"Ya." Selena menjawab tanpa menoleh.

"Lihat saya."

Selena menolehkan wajah dengan ragu, kemudian kembali menunduk saat matanya bertemu dengan kedua mata cokelat Arshaka.

"S-saya mau minum." Selena berdiri dan melangkah cepat menuju dapur. Arshaka membiarkan gadis itu pergi menenangkan dirinya. Karena ia sendiri pun butuh untuk menenangkan hasratnya.

Gadis itu masih polos. Itu yang Arshaka ucapkan berulang kali dalam benaknya. Jangan

lakukan hal yang membuat gadis itu takut. Seperti sebuah mantra, Arshaka merapalkannya dalam hati.

Selena kembali sepuluh menit kemudian, tampak lebih tenang dengan wajah basah. Sepertinya gadis itu baru saja mencuci wajahnya.

"Mas Arsha bisa antar saya kembali ke kampus?"

"Mau pulang?"

Selena mengangguk. "Udah waktunya pulang ke rumah."

"Baiklah. Ayo." Selena ikut berdiri sewaktu Arshaka berdiri. "Bawa saja laptopnya," ujar Arshaka.

Selena menatap laptop pria itu yang ada di atas meja. Gadis itu menggeleng.

"Nanti kalau Alita tahu, bisa-bisa laptopnya malah dirusakin, Mas."

"Nanti saya ganti yang baru kalau—"

Selena kembali menggeleng. "Biar di sini aja. Nanti kalau dibawa pulang, jadi masalah."

Arshaka menarik napas dalam, kemudian melangkah menuju pintu dengan Selena yang mengikutinya dari belakang.

Perjalanan menuju kampus Selena diisi dengan keheningan seperti biasanya. Namun, begitu mobil sampai di pelataran parkir gedung fakultas hukum, Arshaka menatap Selena.

"Untuk ciuman tadi, kamu tidak marah, 'kan?"

Selena menoleh kepada Arshaka, kemudian

memalingkan wajah yang kembali merona, perubahan rona wajah itu berhasil ditangkap oleh iris cokelat Arshaka, membuat pria itu mengulum senyum.

"Selena." Arshaka kembali bersuara saat Selena tidak kunjung menjawab.

Selena akhirnya menggeleng.

"Yakin tidak marah?" Arshaka ingin memastikan.

"Ya." Akhirnya Selena mengeluarkan suaranya.

"Apa … kamu menikmatinya?"

Pertanyaan Arshaka membuat Selena tersentak. Gadis itu buru-buru memegangi tas ranselnya.

"Mas, saya turun, ya. Harus pulang sekarang, keburu hujan nanti." Setelah mengucapkan itu, Selena keluar dari mobil Arshaka tanpa menjawab pertanyaan dari pria itu.

Arshaka menatap Selena yang berlari-lari kecil menuju motornya yang terparkir. Pria itu menghela napas kemudian bersandar di sandaran jok. Ia

memperhatikan Selena yang perlahan mengendarai motornya menjauh dari tempat itu.

Apa yang ia harapkan? Jawaban kalau gadis itu menikmati ciumannya? Arshaka sudah gila, ya? Ia memaki dirinya sendiri kemudian menjalankan kendaraannya, mengikuti Selena menuju rumah Ario Wiguna, memastikan gadis itu tidak kehujanan di jalan dan sampai di rumah dengan selamat.

Akhir-akhir ini, Arshaka merasa dirinya tidak ubahnya seperti seorang penguntit.

❀❀❀

Arshaka merasa ada yang berubah dari Selena. Gadis itu sepertinya tengah berusaha keras menghindarinya. Selena menjadi jarang mengangkat panggilan dari pria itu, membuat Arshaka menjadi bingung. Maka dari itu, pria itu sengaja datang untuk makan malam setelah tiga hari

Selena tidak menjawab panggilannya.

Ia memasuki ruang santai dan mendapati Selena tengah menata meja makan. Gadis itu mengangkat wajah, lalu matanya membulat menatap Arshaka yang berdiri di ujung meja, gadis itu menunduk dan segera kabur ke dapur. Arshaka hendak mengejar, tapi dengan begitu banyaknya pelayan di dapur saat ini, ia mengurungkan niatnya dan memilih menuju ruang santai.

"Tumben makan malam di rumah." Anggun menatap putra sulungnya yang duduk di sofa yang cukup jauh darinya.

"Hm." Hanya itu jawaban Arshaka, pria itu memilih menatap layar ponselnya.

"Papa bilang, dia butuh kamu di perusahaan tiga hari lalu, tapi kamu nggak datang."

"Sibuk."

Anggun hanya menghela napas, ia memilih untuk melanjutkan aktifitasnya menonton TV, karena ia tahu

putranya tidak akan buka suara lebih banyak lagi. Arshaka memang seperti itu sejak dulu.

Tiba saatnya makan malam, Arshaka duduk di tempatnya yang biasa, yang jaraknya dua kursi dari tempat duduk Selena. Gadis itu terus-terusan menunduk sepanjang makan malam, tidak mau menatap Arshaka.

Arshaka sengaja makan lebih lambat demi bisa memandangi Selena. Sementara gadis itu sepertinya tidak kunjung

mengangkat wajahnya dan fokus menatap piringnya yang telah kosong.

Karena sepertinya ia tidak punya alasan untuk mengajak Selena bicara sekarang, Arshaka menyudahi makan malamnya namun tidak beranjak dari tempat duduknya. Ia terus memperhatikan Selena yang sedang membereskan meja makan.

"Kenapa kamu menghindari saya?" Arshaka bertanya saat

hanya tersisa dirinya dan Selena di ruang makan itu.

"Siapa yang menghindari Mas Arsha?" Selena menjawab seraya menumpuk piring kotor dan membawanya menuju dapur. Arshaka pikir, Selena akan kembali ke ruang makan dan ia bisa mengajak Selena bicara lagi, tapi gadis itu tidak kunjung kembali. Yang datang malah pelayan yang menggantikan tugas Selena untuk membersihkan meja.

Arshaka akhirnya memilih ke luar dari ruang makan dan langsung menuju pintu.

"Kamu sudah mau pulang?"

Ario Wiguna berdiri di dekat sofa, menatap putranya.

"Iya." Arshaka menjawab tanpa menoleh.

"Papa butuh bantuan kamu."

"Aku sibuk." Tanpa menunggu jawaban ayahnya, Arshaka keluar dari rumah itu dan masuk ke dalam mobilnya. Ia memukul kesal kemudi

mobilnya dengan napas memburu.

Jelas-jelas Selena menghindarinya!

Sementara itu, Selena yang diam-diam mengintip kepergian Arshaka dari ruang makan, menghela napas lega. Lega sekaligus merasa bersalah. Ia tidak berniat menghindari pria itu, tapi ia tidak punya pilihan.

Kali ini, Selena tidak membantu pelayan di dapur, ia memilih untuk langsung menuju

kamarnya dan berbaring di sana dengan perasaan bersalah.

❋ ❋ ❋

Selena menatap hujan yang turun dengan derasnya. Akhir-akhir ini, dosennya suka sekali mengganti jadwal kuliah sesuka hati. Mereka sering kali menggantinya ke waktu malam. Dan kini, sudah pukul sembilan dan hujan belum kunjung reda.

Selena duduk di salah satu anak tangga seraya menunggu hujan yang deras itu mereda.

Arshaka menghentikan mobilnya tidak jauh dari pelataran parkir, menatap Selena yang duduk termenung di anak tangga dengan memeluk lutut dan meletakkan dagunya di atas lutut. Wajah gadis itu cemberut.

Arshaka meraih ponsel dan menghubungi Selena. Matanya mengawasi Selena yang merogoh saku celananya untuk meraih ponsel dan menatap layarnya.

Arshaka menjadi sedikit kesal karena Selena hanya memandangi ponselnya tanpa menjawab. Maka dari itu, Arshaka kembali menghubunginya.

Kali ini, Selena menjawabnya.

"Halo, Mas."

"Sedang di mana?" tanya Arshaka.

"Saya …." Arshaka memperhatikan Selena yang tengah menatap hujan dengan wajah bingung. "Saya di rumah," bisik gadis itu pada akhirnya.

Arshaka mencengkeram ponselnya lebih erat.

"Saya tidak suka dibohongi, Selena," ujarnya dingin.

Selena menunduk, menatap sepatunya.

"Saya di kampus, Mas." Akhirnya Selena berkata jujur.

"Masuk ke mobil."

"Hah?" Selena mengangkat kepalanya, menoleh ke sekeliling mencari-cari mobil Arshaka. Begitu menemukannya, gadis itu hanya menatap tanpa bergerak dari duduknya.

"Kamu dengar? Masuk ke mobil sekarang."

"T-tapi—"

"Sekarang, Selena."

Arshaka memperhatikan Selena berdiri dengan ragu, lalu berlari menembus hujan dan masuk ke mobil Arshaka. Pria itu tidak menunggu Selena memasang sabuk pengamannya dan menjalankan kendaraannya menjauh dari area kampus.

Setelah cukup jauh, Arshaka menghentikan mobilnya di bahu jalan.

"Kok berhenti, Mas?" Selena bertanya dengan wajah bingung.

Arshaka membuka sabuk pengamannya dan menatap Selena, menghadapkan tubuhnya ke arah gadis itu.

"Kenapa kamu menghindari saya?"

Selena menelan ludah susah payah seraya menggeleng. "Saya nggak menghindari Mas Arsha."

"Saya benci kebohongan."

Kata-kata dingin Arshaka membuat Selena menelan ludahnya susah payah. Gadis itu

menunduk, menatap kedua tangannya yang bertaut.

"Selena."

Namun, Selena masih diam, terus menunduk.

"Selena, jawab saya!" Arshaka berujar dengan suara frustrasi. Menghadapi Selena lebih sulit ketimbang menghadapi kliennya.

"Karena saya malu." Akhirnya Selena mengangkat wajahnya, menatap Arshaka. Di tengah hujan lebat yang membasahi mobil, jalanan yang

cukup gelap dan hanya diterangi oleh lampu jalan yang redup, Arshaka masih bisa melihat wajah Selena yang merah padam. "Saya malu, Mas."

"Karena ciuman itu?"

Selena kembali menunduk, tapi tangan Arshaka mengangkat dagu itu agar menatapnya lagi.

Selena melarikan tatapannya pada jendela di belakang Arshaka.

"Lihat saya."

Perlahan, pandangan Selena beralih pada wajah Arshaka.

"Apa ciuman saya sangat kasar dan membuat kamu takut?"

Selena tidak menjawab.

"Apa saya berbuat kurang ajar?"

Selena juga tidak kunjung menjawab.

Arshaka mencoba memberikan pertanyaan lain. "Apa kamu menyukai ciuman saya?"

Bola mata Selena bergerak ragu. Tapi bibir itu tetap terkatup rapat.

"Selena, jawab saya," pinta Arshaka putus asa.

"S-saya …." Selena menelan ludah. Arshaka menununggu kata selanjutnya, tapi Selena tidak kunjung melanjutkan kalimatnya.

"Saya membuat kamu takut?"

Selena menggeleng. Entah sejak kapan, berhadapan dengan Arshaka tidak lagi terasa menakutkan.

"Saya berbuat kurang ajar sama kamu?"

Selena kembali menggeleng.

Arshaka diam, menelan ludah susah payah, kemudian pertanyaan selanjutnya ia utarakan dengan suara pelan.

"Apa kamu menyukai ciuman saya?"

Selena tidak mengangguk ataupun menggeleng. Gadis itu diam. Sementara Arshaka menunggu dengan jantung berdebar. Tapi setelah menunggu selama sepuluh menit, Selena hanya diam.

"Kamu menyukainya, Selena?" tanya Arshaka sekali lagi.

Arshaka pikir ia pasti salah lihat saat Selena mengangguk samar. Napasnya memburu.

"Tolong jawab dengan benar," ucapnya dengan suara serak.

"S-saya …." Selena diam sesaat kemudian menunduk. "Suka." Kata terakhir ia ucapkan berupa bisikan.

Tapi meski hujan turun dengan deras di luar kendaraan

itu, Arshaka masih mampu mendengar bisikan Selena.

Pria itu tidak bisa mengendalikan diri. Tubuhnya bergerak maju, melepaskan sabuk pengaman Selena dan menurunkan sedikit sandaran kursi Selena ke belakang, kemudian Arshaka mencium bibir wanita itu dalam-dalam. Ia tidak menahan diri. Jika sebelumnya ia masih berusaha menahan dirinya agar Selena tidak ketakutan, kali ini ia mencium layaknya seorang pria

yang benar-benar menginginkan wanitanya.

Selena kewalahan menghadapi serangan itu. Namun, ia tidak menolak dan memegangi kedua lengan Arshaka yang terasa keras di tangannya. Ciuman Arshaka lebih liar dari sebelumnya, tangan pria itu bahkan memeluk pinggang Selena dan sedikit menindih tubuh gadis itu. Selena tidak tahu harus melakukan apa, ia tidak tahu caranya membalas ciuman karena ia belum pernah

berciuman sebelumnya. Tapi ketika lidah Arshaka menggoda bibir bawahnya, Selena membuka sedikit bibirnya dan lidah itu segera menyusup masuk.

Selena terkesiap saat lidah Arshaka membelainya sensual. Ia mencengkeram lengan Arshaka lebih erat dan memejamkan mata lebih rapat.

Ciuman itu berlangsung cukup lama, membuat Selena nyaris kehabisan napasnya. Beruntung Arshaka menarik

wajahnya dan membiarkan Selena menarik napas yang terputus-putus. Posisi tubuh Arshaka masih menindih separuh tubuh Selena dan pria itu tidak ingin menjauh. Ia membelai bibir bawah Selena yang membengkak.

"Bibir kamu seperti candu," ujar Arshaka serak seraya terus membelai bibir bawah Selena yang lembab dengan ibu jarinya. "Dan aku tidak tahu kalau aku bisa secandu ini."

Setelah mengatakan kalimat itu, Arshaka kembali menunduk.

Kali ini mencium Selena dengan lebih lembut.

Posesif

"Motor ... aku, gimana?" tanya Selena pelan ketika Arshaka menjauhkan wajahnya.

"Nanti aku minta anak buahku buat bawa motor kamu."

Selena menggeleng. "Nanti kalau Alita tahu, dia pasti—"

"Berhentilah mencemaskan itu, Selena."

Posisi masih sama seperti sebelumnya. Arshaka masih sedikit menindihnya di dalam mobil itu. Sementara ia sendiri terbaring di kursi. Sandaran joknya diturunkan sampai habis oleh Arshaka.

"Mas Arsha, kita masih di tepi jalan," bisik Selena panik saat Arshaka memeluk pinggangnya.

"Tidak akan ada yang melihat kita," ujar Arshaka mengecup bibir Selena.

"Aku harus pulang sekarang."

"Sebentar lagi." Arshaka mengecupnya sekali lagi.

"Mas." Selena menahan wajah Arshaka yang hendak kembali mengecupnya. "Pulang, ya," pinta Selena.

Arshaka menarik napas perlahan, kemudian bangkit seraya menaikkan kembali

sandaran jok Selena ke posisi semula.

"Kunci motor," pinta Arshaka.

Selena menyerahkannya kepada pria itu. Arshaka menghubungi seseorang dan mereka menunggu selama sepuluh menit. Arshaka menyerahkan kunci motor Selena pada orang suruhan pria itu, kemudian Arshaka kembali melajukan kendaraannya.

"Kamu sudah makan?"

"Belum."

"Kita makan dulu."

Selena mengangguk. Arshaka menghentikan mobilnya di sebuah kedai sederhana, namun kedai itu adalah langganannya sejak dulu.

"Nasi soto di sini enak. Ayo turun."

Selena mengangguk, turun dari mobil dan berlari kecil masuk ke dalam kedai bersama Arshaka. Keduanya memesan nasi soto dan teh manis hangat, lalu Arshaka membawa Selena ke meja yang terletak paling sudut.

Meskipun kedai ini sederhana, namun sangat bersih dan terawat dengan baik.

Arshaka duduk di depan Selena, sementara gadis itu mengusap rambutnya yang sedikit basah.

Arshaka ikut mengulurkan tangan untuk membantu merapikan rambut Selena, rambut itu berantakan juga karena perbuatannya tadi. Selena tersenyum dengan wajah merona saat tangan Arshaka ikut merapikan rambut panjangnya.

Saat pelayan menghidangkan pesanan mereka, Selena menguncir rambutnya menjadi ekor kuda kemudian menatap makanan di depan mereka dengan wajah berbinar.

"Baunya enak." Gadis itu mulai meraih sendok.

Arshaka hanya tersenyum kecil dan ikut meraih sendoknya. Mereka makan dengan santai. Sepertinya Selena sangat puas dengan nasi soto pilihan Arshaka. Setelah makanan mereka habis, Arshaka

menunggu Selena menghabiskan sisa teh manis hangatnya.

"Sudah? Pulang sekarang?"

Selena mengangguk. Setelah Arshaka membayar makanan mereka, keduanya kembali masuk ke dalam mobil. Hujan sudah sedikit mereda. Meski tetap saja rintiknya membasahi tanah.

Arshaka mengemudikan mobilnya menuju kediaman orang tuanya dengan santai. Ia tidak mau terburu-buru. Sementara Selena duduk nyaman

di sampingnya. Begitu mobil memasuki garasi kediaman Ario Wiguna, wajah Selena menjadi gelisah.

"Jangan khawatir. Masuk saja dan langsung ke kamar untuk mandi. Kemudian istirahat."

Selena mengangguk, ia turun dari mobil setelah Arshaka membelai puncak kepalanya. Gadis itu masuk lebih dulu seraya berlari kecil, sementara Arshaka sengaja menunggu beberapa saat sebelum akhirnya

memutuskan untuk turun dan masuk ke dalam rumah.

"Pulang sama Selena?" Ario menatap putranya yang masuk ke dalam rumah.

"Ya."

"Hujan lebat?"

"Hm." Hanya itu tanggapan Arshaka. Ia duduk di sofa dan menatap sekilas pada ibunya dan Anggia. Kemudian mengeluarkan ponsel dan fokus pada benda itu. Meski Ario diam-diam melirik putranya.

"Apa tujuan kamu mendekati Selena?" Ario Wiguna mengikuti Arshaka menuju garasi ketika pria itu hendak pulang ke apartemennya sendiri.

Arshaka menoleh tajam. "Aku tidak mengurusi urusan Papa, jadi jangan usik urusanku."

"Arshaka, Papa hanya—"

"Apa pun yang kulakukan, itu bukanlah urusan Papa. Jadi …." Arshaka menatap tajam ayahnya. "Jangan coba-coba melakukan sesuatu padaku atau Selena, atau kalau tidak …."

Arshaka tersenyum miring. "Papa akan menanggung akibatnya."

Setelah mengatakan itu, Arshaka masuk ke dalam mobilnya dan pergi. Meninggalkan Ario yang terdiam di tempatnya.

Saat pria itu menoleh ke belakang, Anggun berdiri di ambang pintu.

"Lebih baik jangan usik Arshaka," ujar Anggun dengan suara pelan. "Kita tahu kalau dia bisa melakukan segalanya.

Biarkan saja dia ingin melakukan apa."

"Tapi bagaimana dengan Selena? Bagaimana kalau—"

Anggun menggeleng. "Jangan, Pa. Biarkan saja," pinta Anggun dengan suara berbisik. "Jangan sampai Arshaka murka dan melakukan sesuatu kepada kita."

❀ ❀ ❀

Selena tengah melangkah menuju lift ketika ponselnya bergetar.

"Halo, Mas." Ia menjawab dengan ceria.

"Masih ada kelas?"

"Udah selesai."

"Aku jemput setengah jam lagi, ya."

"Mau ke mana emangnya?"

"Tunggu saja di kampus."

"Oke."

Selena masuk ke dalam lift. Pintu lift hendak tertutup tapi

sebuah tangan menghentikannya.

"Hai, Sel." Sandi menyapa seraya tersenyum manis.

"Hai, San."

"Mau pulang?"

Selena hanya tersenyum tanpa menjawab.

"Jadi, lo sama cowok yang waktu itu nggak pacaran, 'kan?"

Selena tidak tahu harus menjawab apa. Apa ia dan Arshaka berpacaran? Entahlah. Sejak ciuman malam itu di tepi jalan, Arshaka tidak mengatakan

apa-apa soal berpacaran dan Selena juga tidak bertanya. Tapi sejak itu, hubungan mereka makin terasa dekat. Arshaka menjadi lebih rajin menghubunginya di setiap kesempatan.

"Sel, nggak pacaran, 'kan?"

Selena tidak tahu. Jadi berhentilah bertanya!

Selena ke luar dari lift dan melangkah menuju perpustakaan.

"Mau ke mana?"

"Perpus, balikin buku." Selena terus berjalan, sementara Sandi masih mengikutinya.

"Nonton, yuk. Kita nggak ada kelas lagi, 'kan?"

"Aku nggak bisa."

"Lo udah mau pulang?"

"Iya."

"Yah, ngapain pulang cepet, Sel. Masih jam tiga ini. Nonton aja dulu, yuk. Filmya lo yang pilih, deh."

Selena berhenti melangkah, menoleh kepada Sandi. "Maaf, San. Aku beneran nggak bisa."

"Lo udah ada janji?"

Selena mengangguk sambil melangkah kembali. Namun, Sandi rupanya belum menyerah. Ia masih terus mengikuti Selena menuju perpustakaan. Bahkan terus menempel saat Selena memilih-milih buku apa lagi yang hendak ia pinjam selanjutnya.

"Sel, lo tinggal di mana?"

"Jauh."

"Bukan di Papua juga, 'kan?"

"Hm."

"Boleh main ke rumah lo nggak?"

"Nggak boleh."

"Kenapa? Bokap lo galak?" Sandi mengikuti Selena menuju rak buku psikologi.

Selena tidak menjawab pertanyaan Sandi, ia sibuk memilih buku, setelah menemukan buku-buku yang hendak dibacanya, ia melangkah menuju meja penjaga perpustakaan.

Sandi masih terus mengikutinya.

"Sel, gue bawain sini."

"Nggak usah. Aku bisa, kok." Selena memeluk buku-buku itu di dadanya. Sudah setengah jam berlalu, Sandi masih mengikutinya sementara Arshaka belum kunjung menghubunginya. Apakah pria itu terkena macet di jalan? Atau masih bekerja?

Selena memilih melangkah menuju pelataran parkir gedung fakultas hukum tapi Sandi terus saja mengusiknya. Selena menjadi risih namun tidak enak

untuk mengusir teman sekelasnya itu.

"Sel, lo, kok, sombong banget, sih. Gue cuma mau temenan sama lo."

"Maaf, San. Aku buru-buru."

"Lo mau ke mana emangnya? Gue anter!"

"Nggak usah, makasih."

Namun, ketika Selena hendak melangkah pergi, Sandi menahan tangannya.

"Selena."

Selena membeku karena suara itu. Ia dan Sandi sama-

sama menoleh ke sumber suara. Menemukan Arshaka tengah melangkah mendekat. Sandi seketika melepaskan pergelangan tangan Selena dan mundur selangkah begitu menyadari ekspresi wajah Arshaka yang dingin bercampur marah.

"Mas Arsha, yuk pergi." Selena menarik tangan Arshaka begitu pria itu hendak maju ke depan Sandi. Selena menarik pria itu seraya memberi kode kepada Sandi untuk segera pergi. Untung saja Sandi menangkap

cepat kode dari Selena. Pria itu segera memutar tubuh dan pergi dengan langkah lebar.

"Dia menganggu kamu?"

"Nggak." Selena masuk ke mobil Arshaka, meletakkan tas dan buku-bukunya di kursi belakang, kemudian gadis itu memasang sabuk pengaman. Menyadari bahwa Arshaka duduk sambil terus menatapnya tajam. Selena mengangkat wajah. "Mas, kok diam?"

"Kenapa dia pegang tangan kamu tadi?"

"Oh, itu. tadi cuma … cuma …." Cuma apa? Selena bingung menjawabnya.

Tatapan Arshaka memicing. "Dia menganggu kamu, 'kan?"

"Nggak, Mas. Dia teman sekelas aku. Nggak ganggu."

"Oke, kalau begitu lebih baik aku tanya langsung ke dia."

Selena menahan tangan Arshaka begitu pria itu hendak turun dari mobil.

"Dia cuma nanya rumahku di mana, terus nawarin buat

nganter. Udah aku tolak. Itu aja," ujar Selena cepat.

Arshaka hanya diam, pria itu kemudian memasang sabuk pengaman dan menjalankan kendaraannya.

"Mas?"

Selena menatap Arshaka yang hanya diam. Pria itu tidak menjawab panggilan Selena.

Selena menghela napas. Duduk bersandar di kursi dan mengabaikan Arshaka yang mengacuhkannya.

"Lain kali kalau ada yang mendekati kamu, bilang kalau kamu sudah punya pasangan."

Kalimat Arshaka membuat Selena menoleh dengan cepat.

"P-pasangan?"

"Ya."

"Siapa?" tanyanya polos.

Arshaka menoleh dengan wajah dingin, sementara Selena benar-benar tidak mengerti dengan maksud ucapan itu. Arshaka memalingkan wajahnya yang dingin dan datar itu dari

pandangan Selena seraya mendengkus.

"Siapa, Mas?"

Namun, karena Arshaka tidak lagi menjawab, Selena akhirnya memilih untuk tidak mendesak.

Memangnya siapa pasangannya?

Selena menatap Arshaka, mengamati pria itu. Kemudian menutup mulutnya karena syok.

Maksudnya … Arshaka? Pasangannya … pria itu?

"M-maksud Mas Arsha, k-kita ini pasangan?"

Arshaka tidak menjawab. Dan Selena terlalu terkejut untuk kembali bertanya.

Pasangan .... Selena menyentuh dadanya. Dadanya berdebar sangat kencang hingga ia takut terkena serangan jantung akibat ulah organ tubuhnya yang selalu tidak terkendali setiap berdekatan dengan Arshaka.

Arshaka menghentikan mobilnya di basemen apartemen, kemudian menatap Selena lekat.

Sementara Selena sendiri balas menatap dengan wajah bingung sekaligus merona. Tanpa kata-kata, Arshaka meraih wajah gadis itu dan mencium bibirnya.

❀ ❀ ❀

"Ah … sakit." Selena merintih seraya memejamkan matanya. "Ya ampun, Mas. pelan-pelan!" Hebohnya mencengkeram lengan sofa dengan mata terpejam.

"Sedikit lagi," ujar Arshaka pelan.

"Mas, udahan. Sakit." Selena merintih.

"Tahan sedikit."

"Ah, Mas!" Selena berteriak kencang dengan napas memburu. Lalu terengah-engah dan membuka matanya. Ia menunduk, menatap Arshaka yang berjongkok di lantai. Tengah mengurut kakinya.

"Masih sakit?"

Selena mengangguk. "Tapi nggak separah tadi."

Ia terpeleset di dapur Arshaka saat mengambil air minum. Tersandung kakinya sendiri. Membuat kakinya terkilir. Arshaka mengurut kakinya agar tidak membengkak dan Selena sibuk berteriak kesakitan selama proses memijat itu berlangsung.

Arshaka berdiri dan duduk di sofa. Di samping Selena.

"Lain kali lebih hati-hati."

Hati-hati katanya? Selena bersungut dalam hatinya. Memangnya siapa yang

menciumnya habis-habisan sampai membuat Selena tidak bisa berdiri dengan benar? Ia melarikan diri ke dapur untuk menenangkan diri. Tapi karena kakinya masih terasa goyah, ia malah tersandung kakinya sendiri dan terjatuh.

"Nanti bakal bengkak, nggak?" tanya Selena memperhatikan kakinya yang dibebat dengan perban oleh Arshaka.

"Nggak. Dua jam lagi juga udah bisa jalan."

Selena bersandar di punggung sofa, wajahnya cemberut menatap layar televisi.

Tangan Arshaka terulur menepuk puncak kepalanya.

Selena menoleh dengan wajah cemberut, membuat Arshaka tersenyum tipis. Pria itu masih pelit senyum. Namun, kini wajahnya yang dingin sudah lebih mencair.

"Nggak usah cemberut. Nggak ada yang nyuruh kamu lari ke dapur," cibir Arshaka.

Selena mengerucutkan bibir.

Hal itu membuat Arshaka hendak kembali mencium bibir Selena. Tapi tangan Selena menahan dada pria itu, membuat satu alis Arshaka terangkat dan menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Mas, haus."

"Terus?"

"Ambilin minum."

Selena menunjuk kakinya yang dibebat perban.

Menghela napas, Arshaka menjauhkan diri dan berdiri, melangkah menuju dapur.

Sementara Selena mendesah lega. Astaga, ia kewalahan menghadapi pria itu. Sentuhan pria itu terus saja membuatnya tersentak, seperti ada sengatan listrik yang membuat darahnya berdesir.

Arshaka menyerahkan sebotol air mineral dingin yang tutupnya telah dibuka oleh pria itu. Selena menerimanya seraya tersenyum kemudian meneguknya sampai setengah. Ia benar-benar kehausan.

"Kamu lapar?"

Selena menggeleng.

Selena menatap Arshaka yang duduk di sampingnya, gadis itu tersenyum kecil sementara Arshaka menatapnya bingung.

"Kenapa?"

Selena menggeleng sambil terus tertawa. "Lucu aja, pertama kali aku ngeliat Mas Arsha, aku takut banget."

"Sekarang, kamu masih takut?"

Selena tersenyum seraya menggeleng. "Sekarang aku baru

sadar kalau Mas Arsha itu baik dan perhatian."

Arshaka tersenyum kecil.

"Baru kamu yang bilang kalau aku baik."

Selena terkekeh pelan, merebahkan kepalanya di lengan Arshaka.

"Mas."

"Hm."

"Makasih, ya."

"Untuk?"

"Untuk hal-hal yang udah Mas Arsha lakuin buat aku."

"Aku nggak ngelakuin apa-apa."

Meski pria itu tidak mau mengakuinya, tapi Selena tahu banyak hal yang sudah pria itu lakukan untuknya, salah satunya adalah memastikan Alita dan Amira tidak lagi menganggunya. Kedua gadis itu masih menatapnya seperti menatap musuh, namun tidak pernah berujar sinis ataupun merusak barang-barang Selena lagi. Dan Selena yakin semua itu pasti karena Arshaka.

"Oh, ya. Untuk kata pasangan yang Mas bilang …." Selena menggigit bibirnya ragu. "Maksudnya apa?"

"Maksudnya adalah kamu sekarang milik aku."

Selena menahan senyum di bibirnya. Kalimat itu entah kenapa membuatnya tersenyum.

"Jadi, aku pacarnya Mas Arsha?"

"Pacar. Hm, boleh juga kalau kamu mau menyebutnya begitu."

Selena mendongak, lalu tersenyum manis.

Dan hal itu berhasil membuat Arshaka ikut tersenyum. Pria itu menunduk untuk mengecup kening Selena.

"Jadi, jangan pernah biarkan diri kamu didekati pria lain. Karena aku orang yang tidak mau berbagi dan dibagi."

Selena hanya tersenyum, meraih tubuh Arshaka dan memeluknya. Pria itu balas memeluk dan membelai rambutnya.

Untuk pertama kalinya Selena merasa begitu nyaman

dalam pelukan seseorang. Merasa terlindungi dan merasa … dicintai.

Ia meresapi pelukan ini lebih lama. Membiarkan pria itu terus mengusap rambutnya dengan lembut.

Date

"Lo ke mana aja?"

Selena mengangkat kepala dan menatap Dira yang duduk di depannya.

"Nggak ke mana-mana."

"Halaaah, lo pacaran mulu, 'kan?"

"Nggak!" Selena menggeleng dengan wajah panik.

"Gue lihat tiap hari lo dijemput sama mas-mas lo itu."

"Itu ...." Selena menyengir lebar. Ia memang pergi berkencan bersama Arshaka akhir-akhir ini setiap kali ia memiliki jadwal kelas dengan jeda yang cukup lama. Tidak banyak yang mereka lakukan, mereka hanya mengobrol santai di apartemen Arshaka yang jaraknya memang tidak terlalu jauh dari Universitas Nusantara,

kemudian makan bersama lalu kembali ke kampus.

"Jadi, cerita sama gue."

"C-cerita apa?" Selena menyelipkan anak rambutnya ke balik telinga dengan wajah merona dan tampak salah tingkah, membuat Dira tersenyum geli melihat kelakuan polos sahabatnya itu.

"Lo pacaran apa nggak sama mas lo itu?"

Selena menatap Dira, lalu mengangguk seraya meringis malu.

"Nah, udah gue duga!"

"Sstt." Selena memelotot saat Dira berteriak sambil memukul meja di perpustakaan itu, membuat mahasiswa lain yang ada di sana menoleh dengan mata memelotot. Dira balas memelotot galak.

"Udah berapa lama?" Dira tersenyum dengan wajah penasaran.

"Tiga minggu," bisik Selena sambil menutupi wajahnya dengan buku karena malu.

"Udah ngapain aja?" Alis Dira naik turun menggoda Selena.

"N-nggak ngapa-ngapain." Selena berusaha fokus membaca buku.

"Udah ciuman?" Dira berbisik menggoda.

Dira tidak perlu jawaban, karena dari wajah Selena, sudah terpampang jawaban yang nyata. Wajahnya merah padam sampai ke telinga.

"Pakai lidah nggak?" Dira masih terus menggoda sahabatnya.

"Sstt, kita lagi di perpus, Dir." Selena berusaha memasang wajah galak. Tapi di mata Dira, sahabatnya itu tengah salah tingkah karena Dira bertanya tepat pada sasarannya.

"Berapa kali?" Dira masih bertanya.

"Astaga, Indira." Selena memelotot seraya berbisik, "Udah nanyanya."

"Loh kenapa?" Dira memasang wajah polos. "Kan, gue penasaran."

"Malu, ih."

Senyum Dira kembali terkembang sempurna. "Pake lidah, ya? Berapa kali? Sering? Tiap hari? Apa dua kali sehari? Atau malah tiga—"

Selena menutup mulut Dira dengan telapak tangannya.

"Ke kantin, yuk." Selena menarik Dira keluar dari perpustakaan. Sedikit menyeretnya. Sementara

sahabatnya itu menyengir begitu lebar.

"Wajahnya dingin-dingin *hot* begitu, siapa sih yang tahan?" goda Dira sambil merangkul bahu Selena saat keduanya melangkah menuju kantin. "Gue juga nggak bakal nolak kalau dicium cowok kayak gitu."

"Ih, udah."

Dira mencolek dagu Selena. "Jadi bibir lo udah nggak perawan, nih?"

"Apa, sih!" Selena menepis pelan tangan Dira yang memainkan dagunya.

Dira tertawa kencang sambil keduanya terus melangkah menyusuri koridor. "Selain ciuman, udah ngapain? Lo di grepe-grepe, nggak?"

"Nggak!" Selena memukul lengan sahabatnya yang tertawa semakin keras.

"Astaga, Sel. Lo lebih tua dari gue, tapi tingkah lo kayak bocah SD."

Selena hanya mengerucutkan bibir, sementara Dira tertawa geli.

"Dia punya temen nggak? Kenalin ke gue kek, biar gue bisa dapat *sugar daddy* juga."

"Dia bukan *sugar daddy*," bantah Selena.

"Ayah gula kalau begitu," kekeh Dira seraya tertawa, dan hal itu membuat Selena ikut tertawa bersama sahabatnya.

Sementara itu, Arshaka memasuki ruang pertemuan dan

menatap sahabatnya dengan satu alis terangkat.

"Tumben lo nongol, biasanya juga ngilang," bisik Marcel pada Arshaka yang duduk diam di sampingnya seraya membuka layar *iPad*-nya.

"Hm." Hanya itu tanggapan Arshaka dan memilih fokus menatap karyawan yang hendak mempresentasikan pengembangan ide untuk proyek mereka.

Marcel menahan diri untuk tidak mencerca Arshaka dengan

berbagai pertanyaan saat ini dan lebih fokus pada pekerjaan mereka. Setelah pertemuan itu berakhir, pria itu mengikuti Arshaka menuju ruang kerjanya.

"Jadi?"

"Jadi apa?" Arshaka duduk di kursinya.

"Lo ke mana aja? Ngilang mulu. Kerjaan gue jadi dobel karena lo."

"Kan, karena itu gue ngasih lo gaji yang gede."

"Bangke." Marcel duduk di depan Arshaka yang sibuk

dengan laptopnya. "Lo ke mana aja, Ka?"

"Nggak ke mana-mana. Masih di Jakarta."

"Setan! Gue serius!" Marcel melempar Arshaka dengan bola-bola kertas, kertas yang dia ambil sembarangan dari atas meja kerja Arshaka.

Arshaka memelotot, meraih kertas itu dan membukanya.

"Ini kertas penting, bego!" umpatnya marah sambil hendak memukul kepala Marcel.

Sontak Marcel langsung berdiri dan kabur sambil berteriak, "Sori, nggak tahu!" kemudian menghilang dari ruang kerja Arshaka. Meninggalkan pria itu yang menghela napas dan merapikan kertas yang telah diremuk oleh sahabatnya.

"Ini belum waktunya pulang." Marcel mengikuti langkah Arshaka menuju basemen beberapa jam kemudian.

"Terus kenapa lo ikutan ke basemen?"

"Mau ikut lo."

Langkah Arshaka terhenti. "Siapa yang bilang lo boleh ikut?"

"Gue." Marcel tersenyum, merebut kunci mobil dari tangan Arshaka dan masuk ke mobil pria itu, duduk di kursi pengemudi. "Silakan naik, gue bersedia jadi sopir lo."

"Keluar." Arshaka berdiri di samping mobilnya. Bersedekap.

"*Nope*. Gue bersedia jadi sopir yang nggak digaji hari ini."

"Keluar, brengsek." Arshaka menggeram.

"Nggak."

"Keluar!"

"Nggak!"

Arshaka menarik tubuh Marcel tapi pria itu sudah memasang sabuk pengaman dan berpegangan pada setir mobil. Meski Arshaka menariknya sekuat tenaga sekalipun, ia tidak akan melepaskan pegangannya.

Arshaka melepaskan tangan Marcel dan menghela napas kesal.

Hal itu dimanfaatkan Marcel dengan menutup pintu mobil dan tersenyum melalui jendela mobil yang terbuka.

"Silakan, Tuan Muda. Hamba akan mengantar Tuan Muda ke mana saja."

Arshaka menarik napas dalam-dalam dan masuk ke kursi penumpang dengan raut kesal. Tapi Marcel sudah sangat mengenal Arshaka hingga tidak

akan peduli dengan raut wajah marah temannya.

"Ke mana?" tanya Marcel seraya menghidupkan mesin mobil.

"Universitas Nusantara. Fakultas Hukum."

"Oke, Bos." Marcel mulai melanjukan kendaraannya meninggalkan basemen kantor mereka menuju kampus Selena. "Betewe, ngapain kita ke sana?"

"Bukan urusan lo." Arshaka bersandar di kursinya seraya mengirim pesan kepada Selena

bahwa ia akan sampai beberapa menit lagi.

"Ada undangan seminar lagi?"

Arshaka hanya diam.

"Gue bukan patung."

"Bacot."

Hanya satu kata dan Marcel dibuat bungkam olehnya. Begitu mobil memasuki gerbang utama Universitas Nusantara, Arshaka menyimpan ponselnya dan mengarahkan Marcel menuju gedung fakultas hukum yang terletak di sisi barat area itu.

Dari jarak kejauhan, Arshaka bisa melihat Selena tengah tertawa bersama temannya. Keduanya berjalan bergandengan tangan sambil terus tertawa.

"Berhenti di depan."

"Hah?" Namun, Marcel tetap menghentikan mobil di bahu jalan.

Arshaka segera keluar dari mobil, membuat langkah Selena dan Dira terhenti. Arshaka tersenyum tipis ketika melihat Selena tersenyum menatapnya.

Pria itu segera menghampiri Selena.

"Hai, Mas."

Arshaka hanya mengangguk.

"Kenali, teman aku. Namanya Dira."

Arshaka menjabat tangan Indira dengan mata yang fokus menatap Selena.

"Ehem, kalau begitu kenalin, temannya Arshaka, Marcel." Tiba-tiba suara Marcel terdengar dari belakang tubuh Arshaka. Ketiganya menoleh kepada Marcel yang menyengir lebar.

"Ngapain lo di sini?" tanya Arshaka dingin.

"Kenalan sama mereka." Marcel maju selangkah dan menjabat tangan Selena dan juga Indira.

Arshaka hanya menarik napas perlahan, berusaha menahan kesal dengan kelakuan sahabatnya.

"Jadi nontonnya?" tanya Selena pelan.

"Nonton?" Marcel bertanya semangat. "Jadi!"

"Yang ngajak lo siapa!" Arshaka memukul kepala sahabatnya karena geram.

Selena dan Dira meringis saat Marcel mengaduh.

"Yuk, nonton. Barengan." Marcel hendak menarik tangan Selena tapi dengan cepat Arshaka memukul tangan sahabatnya itu. "Bangke, mukulnya niat banget." Marcel mengusap-ngusap tangannya.

"Ya udah, kita barengan aja." Selena tersenyum kemudian

menatap Dira. “Ikut, yuk. Kamu nggak ada kelas lagi, ‘kan?”

“A … anu, gimana, ya?” Dira meringis karena melihat wajah masam Arshaka.

“Iya, ikut, yuk.” Marcel ikut membujuk.

Dira mengerang dalam hati, gemas karena ketidak pekaan Marcel dan Selena. ‘Ini keduanya apa nggak tahu kalau pria dingin yang nyeremin itu lagi marah, ya?’ Dira meringis dalam hatinya.

“Gue nggak ikut—"

“Tadi katanya kamu mau nonton film Marvel," sela Selena.

‘Ya tapi gue nggak mau nonton kalau sama orang nyeremin itu, Maemunah!’ geram Dira dalam hatinya.

“Kamu suka Marvel juga, sama dong.” Marcel meringis.

‘Elaaah, ini lagi. Nggak peka amat jadi manusia,' geram Dira dalam hatinya.

“Ayo, Dir." Selena kembali membujuk.

‘Ternyata temen gue sama begonya,' keluh Dira dalam hati.

"Ayo pergi." Arshaka akhirnya menarik tangan Selena menuju mobilnya. Dan Selena menarik Dira.

"Tarik juga, dong." Marcel mengulurkan tangannya.

Tapi Dira hanya mendengkus jijik karena kelakuan pria itu.

Arshaka menarik Selena ke kursi belakang dan membiarkan Marcel dan Dira di kursi bagian depan. Wajah pria itu masam karena merasa terganggu dengan ulah Marcel yang tidak tahu diri.

Namun, sepertinya Selena dan Marcel tidak peka terhadap perubahan ekspresi wajah Arshaka, hanya Dira yang mengerang tidak habis pikir dalam hatinya.

"Jadi, mereka pacaran?" Marcel berbisik kepada Dira.

"Hm. Kan, temen lo, Mar. Tanya aja sendiri."

Marcel menoleh dan menatap Dira. "Kamu panggil aku, apa?"

"Mar. Marimar. Maria. Marbot. Mau apa lo?!"

"Galak banget."

"Lo peka nggak, sih?" bisik Dira sebal seraya melirik ke belakang, di mana Selena sedang bicara panjang lebar dan Arshaka hanya diam mendengarkan. Meski wajah pria itu sebal setengah mati, tapi cara pria itu menatap Selena, membuat Dira takjub. "Mereka pengen pacaran. Lo ngapain ganggu?"

"Lah, kamu juga ngapain di sini?" Balas Marcel.

"Hadeh!" Dira bersandar lelah. "Pengen nyekik orang rasanya!"

"Cekik aja leher kamu sendiri." Marcel tersenyum miring.

"Gue cekik lo, baru tahu rasa!"

Marcel hanya terkekeh.

Sementara di bagian belakang, Arshaka tengah menatap Selena lekat karena gadis itu tengah bercerita tentang perkuliahannya kepada Arshaka.

"Mas Arsha tahu nggak? Ternyata aku salah baca buku kemarin, aku udah niat buat ngapalin pasar-pasal, tapi aku

malah asik baca buku psikologi. Jadi, tadi waktu ditanyain dosen, aku nggak paham sama sekali."

"Hm." Arshaka hanya bergumam. Selena masih terus bicara.

"Dan yang bikin kesal, waktu dosen nanya, akunya bengong. Sampe diketawain temen sekelas." Bibir Selena cemberut.

Arshaka tersenyum singkat menatap ekspresi di wajah itu.

"Mas Arsha nanti temenin aku beli buku, ya."

Arshaka mengangguk.

"Nanti boleh beli novel sekalian, nggak?"

Arshaka kembali mengangguk.

Selena tersenyum manis, dan hal itu membuat Arshaka ingin sekali mencium gadis itu. Saat ia hendak mendekatkan wajahnya, Selena mendorongnya kuat-kuat hingga punggung Arshaka terhempas ke sandaran kursi, menimbulkan suara yang cukup kuat. Saat Marcel dan Dira menoleh ke belakang dengan wajah bingung, Selena

memasang cengiran lebar dan Arshaka memasang wajah datar seraya menarik longgar dasi yang melingkari lehernya.

Selena menoleh ke samping, Arshaka menatapnya dengan wajah galak. Gadis itu meringis meminta maaf.

"Maaf." Selena mengusap lengan Arshaka sambil membisikkan kata maaf berulang kali. Arshaka hanya bisa menarik napas dan melepaskan dasi yang ada di lehernya. "Maaf," bisik Selena sekali lagi.

Arshaka hanya diam, membiarkan Selena memeluk lengannya.

❀❀❀

Sesampainya mereka di bioskop. Selena malah bergandengan dengan Dira seraya tertawa-tawa sementara Arshaka melangkah di belakang mereka dengan wajah ditekuk.

"Jadi kalian pacaran?" bisik Marcel yang melangkah bersama Arshaka.

Pria itu menoleh dengan wajah dingin, membuat Marcel mengerucutkan bibir.

"Temennya pacar lo cantik juga," bisik Marcel lagi.

Keempatnya memasuki gedung teater. Membiarkan kedua gadis itu yang menentukan film apa yang ingin mereka tonton, Marcel dan Arshaka melangkah menuju kafe bioskop untuk memesan makanan dan minuman.

Selena duduk di samping Arshaka. Di samping kirinya Dira dan Marcel duduk.

Saat lampu bioskop sudah mulai dipadamkan, Arshaka menarik bahu Selena dan memeluknya. Selena mendongak, menatap Arshaka yang tersenyum tipis.

"Udah nggak ngambek?" bisik Selena seraya tersenyum geli.

Arshaka hanya diam, memeluk bahu Selena dan mengelusnya.

Samar-samar keduanya mendengar Dira dan Marcel berdebat perihal *popcorn*. Lebih enak *popcorn* asin atau karamel. Perdebatan tidak penting yang membuat beberapa penonton lain sibuk menegur keduanya.

Arshaka hanya menghela napas dan memasang wajah sebal melihat Marcel yang terus mendebat Dira yang tidak mau kalah.

"Mereka kenapa, sih?" tanya Selena pelan.

"Biarin aja. Jangan didengerin. Pura-pura aja nggak kenal," jawab Arshaka yang membuat Selena tertawa tanpa suara.

Keduanya memilih menatap layar, tapi tidak bisa fokus karena sekarang Dira dan Marcel berdebat dengan suara berbisik. Perdebatan alot mengenai cara memasak *popcorn* yang benar. Memakai margarin atau *butter*. Kemudian dilanjutkan bahwa rasa lemon pada lemon *tea*

berasal dari buah lemon atau dari perasa buatan.

Selena diam-diam tertawa geli mendengarkan perdebatan itu.

"Tau begini lebih baik kita di apartemen aja," bisik Arshaka lelah.

"Ngapain di apartemen?" Selena meletakkan kepalanya di lengan Arshaka.

"Tidur," jawab pria itu.

"Mas Arsha tidur terus. Akunya bosan nungguin Mas Arsha tidur."

"Makanya ikut tidur aja."

Selena terkekeh pelan. "Terus nanti pulang ke rumah Pak Arionya telat."

"Nggak masalah. Nggak bakal ada yang marah."

"Maunya Mas Arsha," bisik Selena mencubit pelan lengan Arshaka.

Arshaka tersenyum singkat, meraih wajah Selena untuk mendongak padanya.

"Kalau di apartemen, aku bisa ngelakuin sesuatu," bisik Arshaka di depan wajah Selena.

"Ngelakuin apa?" tanya Selena pelan.

"Ini." Arshaka mendekatkan wajah mereka dan mencium bibir Selena. Ciuman singkat namun tetap membawa efek yang dahsyat di tubuh Selena.

"Mas, nanti dilihat orang." Selena menjauhkan wajahnya yang merona. Meski minim cahaya, Arshaka masih bisa melihat wajah merona Selena dari pencahayaan yang berasal dari layar teater.

"Yang nonton sepi. Cuma beberapa orang," bisik Arshaka dan kembali mencium bibir Selena. Kali ini dalam-dalam.

❀❀❀

Selena berdehem dan salah tingkah begitu ke luar dari gedung teater begitu mendapati Dira terus melirik padanya. Sementara Arshaka memasang wajah datar saat Marcel terang-terangan tersenyum padanya.

"Kayaknya tadi film *action* yang nggak ada adegan makan memakan bibir, tapi gue denger suara cipokan di dalam sana. Mana suaranya kenceng banget," sindir Marcel.

Selena sudah merah padam. Sementara Arshaka tetap berwajah datar. Tidak terpengaruh sedikit pun dengan sindiran sahabatnya.

Dira memukul kepala Marcel saat pria itu hendak kembali menggoda pasangan yang tadi

berciuman di sela-sela kegiatan menonton film.

"Lo kebanyakan bacot."

"Heh, Adik Kecil. Kualat kamu sama yang lebih tua."

"Bodo amat." Dira meraih tangan Selena bersamanya menuju restoran Jepang. Sementara Selena hanya menunduk malu. "Jadi?" Dira berbisik pelan.

"Jadi, apa?" Selena menatap sahabatnya.

Dira memasang senyum menggoda. "Kedengarannya

kenceng banget. Dia *vacuum cleaner*, ya?"

"Indira!" Selena mencubit lengan sahabatnya sementara Dira tertawa terbahak-bahak melihat wajah yang seperti udang rebus milik sahabatnya.

"Jadi lo dan Mas *Vacuum Cleaner* sempet nonton filmnya nggak, sih? Apa keasikan sedot-sedotan?"

"Tau, ah!" Selena melangkah lebih dulu dan Dira segera menyusulnya sambil tertawa keras.

"Gue baru tahu kalau lo nafsuan," goda Marcel. "Gue pikir lo diam-diam suka sama gue, tapi ternyata nafsu lo lebih gede. Lo nggak kenal tempat."

Arshaka hanya menoleh dengan wajah datar lalu melangkah meninggalkan Marcel yang mengerucutkan bibir karena Arshaka tidak membalas godaannya.

"Gue yakin, kalau kalian di tempat sepi. Lo pasti udah grepe-grepe Selena." Marcel tersenyum

miring. "Atau tadi lo udah grepe-grepe dia?"

Arshaka masih tidak meladeni ocehan tidak jelas dari Marcel. Ia terus mengikuti langkah Selena dan Dira.

"Ka, lo jangan tidurin Selena sembarangan, dia masih polos—"

Kalimat Marcel terhenti saat Arshaka memukul kuat kepala sahabatnya dengan wajah tidak bersalah. Kemudian memasuki restoran Jepang di mana Selena dan Indira telah masuk lebih dulu.

"Bangke, ngakunya nggak tertarik sama perempuan. Disodorin perempuan, nyedot juga dia," gerutu Marcel kemudian menyusul Arshaka.

Malam Hujan

"Ganti ke jam malam lagi?"

Selena mengapit ponsel di bahu, ia tengah melangkah ke perpustakaan untuk mengembalikan buku yang ia pinjam beberapa hari yang lalu.

"Iya."

"Ya udah, ke apartemen aja. Istirahat di sana."

"Aku di kampus aja, ya."

"Masih lama. Di apartemen aja. Kamu bisa ke sana sendiri, 'kan? Aku lagi di luar, *meeting* sama klien."

"Bisa. Tapi aku di perpus aja, gimana?"

"Apartemen." Satu kata dengan nada datar itu membuat bibir Selena mengerucut.

"Iya." Akhirnya gadis itu mengalah.

"Oke, sampai jumpa nanti malam."

"Iya, Mas."

Selena memasuki perpustakaan dan mengembalikan buku-buku itu, ia langsung keluar menuju pelataran parkir. Masih ada waktu empat jam sebelum kelas berikutnya. Memang lebih baik ia ke apartemen Arshaka saja, tidur dan istirahat di sana.

"Mau ke mana?" Dira tiba-tiba merangkul bahu Selena yang

hendak menuju motornya yang terparkir.

"Mau ke apartemen Mas Arsha."

"Pacaran?" goda Dira dengan senyuman usil.

"Nggak, Mas Arshanya lagi di luar. Mau istirahat aja. Kelasku diganti ke malam lagi."

"Ikut." Dira tersenyum manis. "Ikut, ya. Kelas gue juga diganti ke malem. Dosen sekarang kayaknya sibuk-sibuk semua."

"Ya udah, ayo."

"Gue yang bawa motornya." Dira merebut kunci motor dari tangan Selena, kemudian mengeluarkan motor itu dari posisi parkir. Selena naik dan duduk di belakang, memegangi pinggang Dira yang mulai melajukan kendaraannya meninggalkan gedung fakultas hukum menuju gerbang utama Universitas Nusantara.

Hanya butuh waktu lima belas menit berkendara, motor Selena memasuki basemen dan parkir di sana. Sekuriti yang

bertugas di basemen sudah mengenal Selena dengan cukup baik. Jadi sewaktu Selena menyapa ramah, sang sekuriti balas menyapa tak kalah ramah. Keduanya yang sempat berhenti di sebuah *minimarket* untuk membeli camilan, dengan membawa camilan tersebut, keduanya langsung menuju lift.

"Apartemennya nggak kalah mewah sama mobilnya," ujar Dira seraya melepaskan sepatu di dekat pintu dan mengikuti

Selena menuju ruang santai. "Mas lo itu kerja apa, sih?"

"Nggak tahu." Selena duduk di sofa seraya meletakkan kantong berisi camilan mereka di atas meja.

"Masa nggak tahu? 'Kan, lo pacarnya, Sel."

"Tapi nggak harus nanya-nanya juga, Dir."

"Kalo gue, udah gue interogasi dari awal. Gimana, sih, calon pengacara yang satu ini? Diem-diem aja."

Selena hanya tertawa seraya melangkah menuju dapur untuk mengambil air mineral dingin dari kulkas. Ia sudah meminta izin kepada Arshaka untuk membawa Dira ke apartemen ketika mereka berhenti di *minimarket* tadi. Pria itu jelas saja mengizinkannya. Selena sampai bertanya berkali-kali, apa pria itu yakin Selena boleh membawa Dira ke sana, dan berkali-kali juga Arshaka meyakinkan Selena, bahwa gadis itu boleh membawa sahabatnya ke sana.

Selena membawa dua botol air mineral dan memberikan salah satunya kepada Dira yang duduk di atas karpet, sedang mengunyah *snack* yang mereka beli tadi.

"Lo tahu nggak?" Dira duduk bersandar pada sofa. "Kadang gue pengen nangis tapi nggak punya alasan buat nangis."

Selena ikut duduk di atas karpet, menatap sahabatnya yang memandang kosong ke depan.

"Kadang gue capek, capek banget, Sel. Kalo aja gue nggak sayang nyokap, kayaknya udah lama gue nabrakin diri ke kereta api."

Selena meraih bahu Dira dan memeluknya, membiarkan sahabatnya merebahkan kepala di bahu Selena.

"Tapi kadang, gue ngerasa pengorbanan gue buat nyokap tuh sia-sia. Nyokap nggak pernah belain gue."

Selena ingin bilang, masih beruntung Dira yang memiliki

orang tua lengkap, dibandingkan dirinya yang tidak memiliki siapa-siapa selain dirinya sendiri. Tapi apa yang Dira hadapi juga membuat Selena merasa, terkadang tidak memiliki orang tua rasanya lebih baik daripada memiliki orang tua lengkap tapi tidak mendapat kasih sayang yang seharusnya seorang anak dapatkan.

"Kenapa gue nggak jadi anak yatim piatu aja, sih?"

"Dir …."

"Gue nggak bermaksud nyinggung lo, Sel. Beneran."

"Aku nggak merasa tersinggung, kok."

"Tapi gue beneran capek."

"Nggak apa-apa kalau capek. Ambil napas dan waktu buat istirahat." Selena menepuk-nepuk bahu Dira dengan telapak tangannya.

Terkadang, Selena sendiri merasa lelah. Lelah luar biasa hingga ia sering berpikir untuk menyusul kedua orang tuanya ke alam sana. Tapi Selena memiliki

adik-adik pantinya sebagai pegangan. Mereka yang lebih kecil dari Selena saja mampu bertahan, lalu kenapa Selena malah ingin menyerah?

Dan sekarang … ia memiliki Arshaka. Bolehkah Selena mengatakan hal seperti itu? Bahwa sekarang ia tidak sendirian lagi. Ia bersama seseorang yang ia tahu akan menjaganya dengan baik.

"Udah sedih-sedihnya." Dira menegakkan tubuh lalu mengambil camilan lain. "*Betewe*,

remote TV lo mana, sih? Buka Netflix, dong. Gue mau nonton drakor kesukaan gue."

Selena meraih *remote* yang ada di bawah meja, menyerahkannya kepada Dira yang segera mengotak-atik televisi Arshaka dan mencari tayangan kesukaannya.

Ditemani oleh hujan yang mulai turun, dua gadis itu menonton sambil menghabiskan camilan yang mereka beli di *minimarket* tadi. Sesekali menertawakan adegan yang

menurut mereka menggelikan di drama itu, tapi juga sesekali menatap serius ketika ada sebuah adegan yang melibatkan air mata.

❀ ❀ ❀

Hujan turun dengan deras. Selena menghela napas menatap langit yang gelap. Fakultas hukum mulai sepi dan hanya ada segelintir mahasiswa yang ogah-ogahan datang untuk mengikuti

kelas hanya agar mereka bisa tidur di dalam kelas.

Dira berada di lantai lima, sementara Selena di lantai dua.

Gadis itu menuruni anak tangga seraya mengirim pesan kepada Arshaka bahwa kelasnya telah berakhir.

"Sel."

Selena menoleh ke samping, di mana Norman menatapnya.

"Kenapa?"

"Bantuin gue, bisa nggak?"

"Bantuin apa?"

"Bantuin cari kunci mobil gue. Tadi jatuh di mana, gue lupa. Gue nggak bisa pulang."

Selena menatap hujan lebat yang turun, mungkin ia bisa membantu Norman mencari kunci mobilnya seraya menunggu Arshaka menjemputnya, juga sekalian menunggu Dira menyelesaikan kelasnya.

"Ya udah, di sebelah mana jatuhnya tadi?"

"Tadi sore gue ngerokok di belakang kampus, kayaknya jatuh di sana."

"Yakin di sana?"

"Iya, gue takut sendirian. Sandi sialan entah ke mana. Bantuin gue, mau, 'kan?"

Selena mengangguk, mengikuti langkah Norman menuju belakang kampus yang sepi.

"Sepi banget, Man."

"Makanya gue takut sendirian."

"Kok bisa jatuh, sih?"

"Ya bisa, lah. Namanya juga khilaf."

Selena tertawa pelan seraya mengikuti langkah Norman. "Lain kali taruh di tas makanya. Aku selalu naruh kunci motorku di dalam tas."

"Biasanya gitu, tadi gue taruh di kantong celana, terus waktu narik rokok, ikut jatuh kayaknya."

Mereka menyusuri koridor yang semakin sepi.

"Naik taksi aja dulu gimana?" usul Selena seraya

mengikuti langkah Norman. "Hujan gini gimana nyarinya, Man?"

"Kita cari aja dulu bentar. Kalau nggak ketemu, mau nggak mau deh, gue ninggalin mobil dan naik taksi aja."

"Nyarinya sepuluh menit aja, ya." Selena menatap ponselnya di mana Arshaka mengirim pesan bahwa sebentar lagi pria itu sampai di pelataran parkir gedung fakultas hukum.

"Iya, bentar aja," ujar Norman seraya tersenyum.

❀ ❀ ❀

Sudah lebih dari sepuluh menit lamanya Arshaka duduk di dalam mobil menunggu Selena. Tapi gadis itu tidak kunjung terlihat.

"Selena mana, sih?"

Arshaka menoleh kesal pada cecunguk yang tiba-tiba ikut masuk ke mobilnya.

Selena sempat mengirim pesan bahwa ia tengah membantu seorang teman mencari kunci mobilnya yang

terjatuh. Tapi begitu melihat Dira yang melangkah menuruni tangga, sontak mata Arshaka menatap tajam. Pria itu segera ke luar dari mobil dan menembus rintik hujan yang turun.

"Dira."

Dira terkejut karena kehadiran Arshaka yang tiba-tiba.

"Ngagetin aja sih, lo, Bang." Dira memegangi dadanya yang berdegup karena kaget.

"Sudah ketemu kunci mobilnya? Mana Selena?"

"Hah?" Dira menatap Arshaka bingung. "Kunci mobil apa?"

Arshaka seketika menjadi waspada. "Bukan kamu yang kehilangan kunci mobil?"

Dira segera menggeleng. "Bukan. Nih, kunci mobil gue ada." Ia mengangkat tangannya yang memegang kunci mobil.

"Selena tadi bilang bantuin temannya nyari kunci mobil. Saya kira itu kamu."

"Gue juga belum lihat Selena dari tadi." Dira mengedarkan

pandangan ke sepenjuru koridor. "Padahal kelasnya udah selesai dari tadi. Apa dia udah balik?"

Arshaka menggeleng. "Motornya masih di sana." Arshaka menunjuk motor biru Selena yang masih terparkir pada tempatnya.

"Jadi, Selena ke mana?" tanya Dira panik.

Arshaka mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menghubungi Selena. Tapi meskipun ia berkali-kali

menghubungi kekasihnya itu, panggilannya tidak dijawab.

"Masih lama nggak, sih? Selena mana?" Marcel tiba-tiba datang dan menatap dua orang yang tengah cemas itu.

"Saya harus cari dia." Arshaka masuk ke dalam gedung seraya terus menghubungi Selena.

Dira ikut berlari menyusul Arshaka.

"Heh, tungguin gue." Marcel ikut berlari dengan wajah

bingung. Kenapa dua orang yang menyebalkan itu terlihat panik?

"Fris! Friska!" Dira mencegat salah satu teman sekelas Selena. "Lo lihat Selena, nggak?"

"Selena? Hm …." Gadis itu berpikir sejenak. "Kayaknya tadi dia sama Norman. Ke sana." Friska menunjuk ke belakang gedung.

"Lo yakin?"

"Iya, mereka tadi jalan ke sana."

Dira berlari mengejar Arshaka yang telah berlari lebih

dulu menuju belakang gedung. Gedung fakultas hukum termasuk gedung paling besar di Universitas Nusantara, lebih besar daripada gedung fakultas ekonomi maupun fakultas kedokteran.

"Kita mencar aja, Bang," ujar Dira, "Gue ke arah sana, lo ke sana."

Arshaka mengangguk dan menuju arah yang berlawanan dengan Dira. Dira menyambar kerah kemeja Marcel agar ikut bersamanya.

Marcel dan Dira mencari-cari namun tidak menemukan Selena. Keduanya memutuskan untuk menyusul Arshaka sambil terus memeriksa setiap ruangan. Dira menjadi semakin panik saat tidak menemukan Selena di mana pun.

"Nggak ada." Dira yang bertemu dengan Arshaka menggeleng dan hampir menangis. Hujan kembali turun dengan deras. "Bang, gue takut."

Arshaka jauh lebih takut kalau sampai terjadi sesuatu pada Selena. Matanya menatap

sebuah pintu yang tertutup di ujung gedung.

"Ruang apa itu?" tanya Arshaka melangkah mendekat.

"Dulunya ruang ngumpul anak-anak Mapala. Tapi sekarang udah nggak ke pake."

Arshaka terus mendekati ruangan itu. Ia berdiri di depan pintu dan mencoba membuka pintunya. Terkunci.

"Nggak mungkin Selena di sini—" Kalimat Dira terhenti saat Arshaka meletakkan telunjuk di depan bibir, memintanya untuk

diam. Samar-samar, terdengar tangis dari dalam sana. Keduanya membeku.

Arshaka segera mendobrak pintu dan terhenyak.

Dua pria tengah menggerayangi Selena yang terbaring di lantai.

"Bangsat!" Arshaka menyerbu masuk dan menarik bahu kedua pria itu. Dira dan Marcel ikut masuk. Arshaka menghempaskan tubuh Norman ke dinding, begitu juga dengan tubuh Sandi. "Dira, bawa Selena

keluar," pinta Arshaka dengan suara dingin, pria itu menggulung lengan kemejanya hingga ke siku.

"T-tapi, Bang—"

Marcel menggeleng, membantu Dira membawa Selena yang menangis ketakutan ke luar dari ruangan itu. Dira segera memeluk Selena erat, Marcel melepaskan jasnya dan menyelimuti tubuh Selena yang gemetar ketakutan.

Arshaka menutup pintu dari dalam begitu Dira, Selena dan

Marcel keluar dari ruangan itu. Pria itu mengeluarkan sebuah belati dari saku celananya.

Norman dan Sandi membelalak menatap benda itu.

"Saya ingin sekali menghunuskan benda ini ke tengkorak kepala kalian, tapi saya lebih suka memakai tangan kosong untuk mengeluarkan otak kalian." Arshaka menyelipkan belati itu pada slot kunci, agar tidak bisa dibuka dari dalam maupun dari luar.

Arshaka tersenyum dingin sementara Sandi dan Norman berdiri dengan kaki gemetar.

Iblis. Keduanya menatap Arshaka penuh rasa takut. Pria itu tersenyum layaknya iblis.

Sementara itu Dira mendudukkan Selena di bangku panjang yang cukup jauh dari ruangan di mana Selena disekap tadi. Selena tidak lagi menangis, tapi tubuhnya terus gemetar ketakutan. Sementara itu, Marcel tampak cemas.

"Apa yang lo cemasin, Mar? Gue yakin Bang Shaka bisa ngadepin keduanya."

"Yang aku cemasin justru dua cecunguk itu," ujar Marcel panik. "Mereka bakal mati, Dir. Mereka bakal mati." Marcel segera merogoh saku celananya, menghubungi seseorang. "Halo? Narend? Lo masih di kampus? Gawat, Rend! Lo mending ka fakultas hukum sekarang! Iya, sekarang, anjing! Kalau nggak, dua mahasiswa lo bakal mati di tangan Arshaka. Iya, bangke!

Arshaka Wiguna! Sekarang! Kalau nggak, dua mahasiswa lo bakal jadi bubur!"

Marcel tampak mondar-mandir dengan panik. Ia terlalu takut menghadapi Arshaka sendirian saat ini. Kekuatannya tidak akan cukup untuk menandingi kekuatan Arshaka. Ia menunggu dengan panik dan kembali menghubungi Narendra Biantara dengan maki-makian karena Guru Besar dan juga Dekan termuda di kampus itu

lama sekali menunjukkan batang hidungnya.

"Lo ke mana, sih? Fakultas hukum! Di belakang!"

Dira hanya memperhatikan Marcel yang luar biasa panik. Pria itu meremas rambutnya berulang kali, lalu mendesah lega saat seseorang berlari ke arahnya. Dan Dira mengenali pria itu sebagai salah satu cucu pemilik universitas ini.

"Di mana?" tanya Narend dengan napas terengah.

Marcel menyambar lengan Narend dan membawanya berlari bersama menuju tempat di mana ia meninggalkan Arshaka tadi.

"Lo berharap aja dua mahasiswa lo masih napas. Atau seenggaknya salah satu anggota badan mereka masih utuh. Atau setidaknya otak mereka belum berceceran di lantai!" ujar Marcel berdiri di depan pintu yang tadi ditutup Arshaka dari dalam. Keduanya berusaha mendobrak pintu itu dengan kuat. "Anjing!

Shaka nahan pintu pake apa, sih?!" makinya kesal sambil terus mendobrak bersama Narend.

Saat pintu berhasil didobrak, keduanya segera berlari masuk. Marcel segera menatap sekeliling ruangan. Salah satu pemuda sudah tidak sadarkan diri dengan wajah yang membuat Marcel meringis menatapnya. Darah mengalir dari kepalanya. Sementara satu lagi ... Arshaka sedang mencekiknya.

Marcel dan Narend mendekati Arshaka dan menarik

bahu pria itu. Tapi Arshaka dengan mudah menepisnya hingga membuat Marcel terjengkang ke belakang. Pria itu segera berdiri dan menarik Arshaka menjauh dari tubuh pemuda yang juga sudah tidak sadarkan diri itu bersama Narend. Saat keduanya berhasil menarik Arshaka menjauh, Marcel segera menyeret Arshaka ke luar dari ruangan itu. Arshaka berontak tentu saja. Tapi untung saja Narend ikut menyeret tubuh Arshaka. Begitu mereka berhasil

keluar, Narend segera menutup pintu dari luar dan berdiri di depan pintu, menghalangi Arshaka yang hendak kembali masuk.

Marcel mendorong Arshaka menjauh. Pria itu tampak marah dan memaki kencang. Belum pernah Marcel mendengar Arshaka memaki sekencang itu. Ia hanya berdiri ketika Arshaka meninju dinding berkali-kali untuk menyalurkan amarahnya.

Narend dan Marcel yang sudah cukup mengenal baik

Arshaka, tidak berani mendekat. Mereka membiarkan Arshaka terus meninju dinding dengan membabi buta.

Marcel meringis saat darah mengucur deras dari kepalan tangan Arshaka tapi pria itu masih belum berhenti marah.

'Sori ya, Ding. Lo dipukuli padahal nggak salah apa-apa,' ringis Marcel dalam hatinya. 'Tapi mending elo deh, Ding. Daripada gue sama Narend yang dipukul.'

Arshaka terengah-engah dengan darah mengucur dari tangannya.

"Ka, ingat Selena, Ka," ujar Marcel pelan dengan suara takut. Takut kalau Arshaka akan marah dan malah akan memukulnya. "Selena nungguin elo."

Arshaka diam sejenak, terengah-engah.

Melihat pria itu yang tidak lagi memukul dinding, Marcel baru merasa yakin untuk mendekat. Sementara Narend

menghubungi seseorang untuk datang.

"Untung gue bawa sapu tangan ke mana-mana." Marcel mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya, kemudian mengikatkan sapu tangan itu ke tangan Arshaka.

Arshaka menatap Narend dengan tajam. "Kalau lo nggak ngasih mereka hukuman yang setimpal, gue sendiri yang bakal bikin mereka mati."

"Iya, Narend bakal ngasih mereka hukuman. Iya, kan,

Rend?" Marcel menatap Narend dengan mata berkedip-kedip agar pria itu dengan cepat mengiyakan ucapan Arshaka.

"Ya, tenang aja," ujar Narend tenang.

"Dan kalau lo ingkar janji, lo yang bakal mati di tangan gue." Ucapan Arshaka tidak main-main, dan Narend tahu itu.

"Iya, Ka. Lo tenang aja. Narend pasti takut mati di tangan lo. Gue yakin Narend nahan kencing sekarang karena ancaman lo." Marcel berhasil

membebat tangan Arshaka dan mencoba menarik pria itu pergi. Tapi Arshaka masih bergeming di tempatnya. "Ka, ayo, Selena nungguin elo. Lo nggak perlu lagi ngancam Narend, dia udah ketakutan sampe gua yakin dia bakal pipis di celana bentar lagi."

Marcel bersusah payah menarik Arshaka menjauh dari tempat itu. Meninggalkan Narend yang mengurus dua mahasiswanya yang sekarat. Dan Marcel berharap keduanya belum mati. Ataupun kalau

mereka mati … ya mau diapain lagi. Siapa suruh ganggu pacar iblis dari kerak neraka ini?

'Bocah bodoh! Emak bapaknya aja takut sama dia. Kalian malah nyari gara-gara. Nggak sabar mau nyicip neraka, ya?'

Marcel melirik Arshaka yang melangkah bersamanya. Ia tahu Arshaka masih menyimpan amarah. Tapi setiap kali nama Selena terucap, sepertinya amarah pria itu berkurang.

Tapi tiba-tiba Arshaka berhenti melangkah dan membalikkan tubuh.

"Mau ke mana lagi, Ka?" Marcel mengejarnya dengan cepat.

"Gue baru matahin satu kaki mereka. Lebih baik keduanya patah sekalian." Arshaka berderap hendak kembali ke ruangan itu.

Marcel dengan cepat menahan tubuhnya.

"Ka. Udah, Ka. Mereka udah mau mati."

"Minggir."

"Ka, udah." Marcel memohon.

'Bangke, si babon badannya gede banget'.

"Minggir!" Arshaka menepis tangan Marcel yang menahannya.

"Anjing!" Marcel memaki saat tangan itu tidak sengaja mengenai wajahnya. "Sakit, Babi!"

Namun Arshaka tidak mendengarkan makian itu dan kembali melangkah.

Marcel menghela napas dan akhirnya mengeluarkan jurus terakhir. Pria itu berlari dan memeluk Arshaka.

"Ka, Selena butuh lo. Selena nangis." Marcel memeluk Arshaka dengan erat agar pria itu tidak membantingnya ke lantai.

Mendengar nama Selena, tubuh Arshaka membeku.

"Selena." Arshaka mengucapkan nama itu bagai mantra yang suci.

"Iya, mending kita samperin Selena dulu."

"Lepasin gue, atau gue lempar lo ke dinding."

Marcel segera melepaskan tubuh Arshaka dan mendesah lega ketika Arshaka melangkah menuju tempat di mana Selena dan Dira menunggu.

'Gini amat temen gue. Gue udah kayak jadi pawang setan!' keluh Marcel sambil mengusap pipinya yang berdenyut.

Tidak sengaja dipukul Arshaka saja rasanya sesakit ini. Marcel tidak berani membayangkan rasa sakit yang

sekarang ditanggung oleh dua pemuda itu. Rasanya pasti mau mati. Atau mungkin lebih baik mati saja sekalian, biar tidak perlu merasakan apa-apa lagi.

Jejak

Arshaka menghampiri Selena dan Dira.

"Selena."

Selena mendongak, menatap Arshaka yang bersimpuh di depannya.

"M-Mas." Bibir Selena gemetar.

Arshaka segera meraih tubuh itu dan memeluknya erat. Selena menangis kencang di pelukan Arshaka. Pria itu membelai rambut dan punggung Selena sementara gadis itu terguncang dengan isak tangis yang memilukan di dalam pelukan kekasihnya.

Dira mendekati Marcel dan membiarkan Selena dan Arshaka saling menenangkan. Ia menarik

Marcel sedikit menjauh dari pasangan itu.

"Mereka gimana?"

Marcel menggeleng.

"Mati?"

"Mati rasanya lebih baik. Kalaupun hidup, kayaknya mereka bakal cacat."

Dira menutup mulutnya kemudian melirik Arshaka.

"Lo yakin, Mar?"

"Mereka udah kayak bubur."

Dira melirik Arshaka ngeri, lalu pada punggung tangan dengan darah mengalir yang kini

membelai kepala Selena lembut. Berbeda dengan keadaan tangan itu yang menyeramkan, belaiannya di tangan Selena tampak menenangkan.

"Dia diam aja serem. Dia marah bikin gue gemetar ketakutan."

Marcel menghela napas. Ia merasa lelah luar biasa.

"Pipi lo kenapa, Mar? Kena tabok?"

"Nabrak dinding."

"Bego."

Marcel memelotot dan Dira balas memelotot. Keduanya kembali menatap Selena yang kini tampak lebih tenang dalam pelukan Arshaka. Pria itu duduk di lantai dengan memangku Selena. Tidak lama, Narend datang menghampiri mereka.

"Gimana ceritanya?" tanya Narend.

Dira dan Marcel menceritakan apa yang mereka lihat tadi, membuat Narend mengangguk-angguk dengan terus menatap Arshaka.

"Mereka gimana?"

"Udah gue bawa ke rumah sakit. Orang suruhan gue yang bawa."

"Lo udah bilang ke mereka buat kasih penjagaan ketat, 'kan? Gue nggak akan heran begitu Arshaka tahu mereka dibawa ke mana, dia bakal ngejar sampe mereka beneran mati di tangannya."

"Lo tenang aja, udah gue urus."

Marcel mengangguk puas. Sementara Dira menatap takjub

pada dosen muda berbakat yang sangat dikagum-kagumi oleh semua orang.

"Merem." Tangan Marcel mengusap wajah Dira, membuat Dira mendelik sebal. "Kami pulang dulu, deh. Selena kayaknya butuh istirahat."

"Apa, sih!" Dira memukul sebal tangan Marcel yang terus mengusap wajahnya agar tidak terus-terusan menatap Narendra Biantara.

Narend mengangguk kemudian pria itu menghampiri Arshaka.

Arshaka menatap Narend ketika sahabatnya itu berjongkok di sampingnya. "Gue harap nggak ada berita miring tentang ini. Kalau gue dengar ada nama Selena yang dibawa-bawa dan digosipin mahasiswa lo, gue bakal bikin perhitungan sama lo."

"Lo tenang aja." Narend menepuk bahu Arshaka pelan.

"Yuk, Ka. Bawa Selena pulang ke apartemen dulu. Udahan ngancemnya. Nggak capek ngancem mulu?" Marcel menarik tangan Arshaka pergi.

Arshaka menepis kasar tangan Marcel dan merengkuh bahu Selena, membimbing gadis itu menyusuri koridor.

"Gue temenin ke apartemen lo, boleh, Bang?"

Arshaka mengangguk. Membiarkan Dira masuk ke mobilnya. Sementara ia duduk bersama Selena di kursi

belakang, terus memeluk gadis itu.

"Tidur di apartemen dulu, ya. Kamu nggak mungkin pulang dengan kondisi seperti ini."

Selena menggeleng. "Nanti bilang apa ke Pak Ario kalau aku nggak pulang?"

"Mana ponsel kamu?"

Selena merogoh ponselnya dari dalam tas. Kemudian menyerahkannya pada Arshaka.

"Mas Arsha mau apa?"

"Kamu pasti nggak mau kalau aku yang telepon mereka."

Jadi pria itu menyerahkan ponsel Selena kepada Dira. "Dir, tolong kamu ngomong sama Ario Wiguna dan bilang Selena tidur di rumah kamu. Bilang aja kamu teman sekelas dan kalian ada tugas."

Dira meraih ponsel Selena dan memanggil nomor yang sudah tertera di sana.

"Halo, selamat malam, Om. Saya Indira. Temannya Selena. Om, saya mau minta izin, Selena boleh nginap di rumah saya, nggak? Kami ada tugas … iya,

Om. Hm .... Iya, banyak banget, Om. Boleh, Om? ... Makasih banyak ya, Om. Selamat malam." Dira mengembalikan ponsel Selena. "Beres."

Arshaka meraih ponsel itu dan mengantonginya. Pria itu kemudian membelai kepala kekasihnya. Meletakkan dagunya di puncak kepala Selena dan sesekali mengecupi puncak kepala itu dengan penuh sayang.

Mobil memasuki basemen apartemen Arshaka. Keempatnya turun dan menuju lift. Selena

masih merapat di tubuh Arshaka. Tubuhnya masih menggigil ketakutan.

Mereka duduk di ruang santai Arshaka, Dira terus mencoba menenangkan Selena. Memeluk sahabatnya dengan erat dan mengucapkan kalimat-kalimat menenangkan untuk gadis yang masih syok itu. Hingga kondisi Selena sudah cukup membaik, Dira pamit untuk pulang dengan Marcel yang mengantarnya.

Sepeninggal keduanya, Arshaka menatap Selena lekat.

"Kamu mandi, ya."

Selena mengangguk, membiarkan Arshaka membawanya ke kamar pria itu. Arshaka memeluk Selena dan membelai rambutnya. "Mandi dan kita istirahat."

Selena memeluk Arshaka lebih erat sebelum masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Membiarkan Arshaka berlama-lama membelai kepalanya.

Setelah itu, Selena melangkah pelan menuju kamar mandi.

Arshaka keluar dari kamar itu dan menuju kamar tamu untuk mandi di kamar mandi yang ada di sana. Begitu ia kembali masuk ke kamarnya, Selena sudah duduk di tepi ranjang dengan rambut lembap, memakai pakaian Arshaka. Gadis itu duduk termenung dengan pandangan kosong menatap lantai.

Arshaka mengambil handuk kecil yang ada di tangan Selena

kemudian mengeringkan rambut panjang itu.

"Mikirin apa?"

Selena menggeleng. "Nggak tahu gimana kalau Mas Arsha nggak datang." Gadis itu menunduk, kemudian bahunya bergetar.

Arshaka menyingkirkan handuk di tangannya kemudian meraih tubuh Selena yang masih terguncang oleh tangis. Memangku dan memeluknya erat.

Beruntung hari ini Selena memakai *jeans*. Saat Arshaka masuk ke dalam ruangan itu, kancing *jeans* Selena sudah terbuka tapi celana itu masih melekat utuh. Hanya bagian kemejanya yang terbuka menampilkan branya yang berwarna hitam. Tangan-tangan itu tengah meremas payudaranya sementara salah satu dari pria itu memegangi tangan Selena agar tidak berontak.

"Mereka nyentuh kamu di mana?" tanya Arshaka pelan.

Dengan tangan gemetar, Selena meraih tangan Arshaka, membawa tangan itu ke bibirnya, dadanya, turun ke perutnya, kemudian ke bagian pahanya.

Arshaka diam sejenak, rasa mendidih menguasai tubuhnya. Keinginan yang kuat untuk membunuh kedua bajingan itu masih melekat erat dalam darahnya. Tapi ia juga tidak bisa meninggalkan Selena sendirian saat ini.

Tangan Arshaka menyentuh dagu Selena, membawa wajah itu

agar ia bisa menatapnya dengan jelas. Ibu jarinya mengusap air mata di pipi pucat Selena. Ibu jari itu turun mengusap bibir Selena seolah hendak menghapus jejak yang tertinggal di sana. Selena menatapnya lekat, matanya yang bulat tampak berkilau oleh air mata.

Perlahan, Arshaka menundukkan kepalanya mengecup bibir itu, ia mencoba menghilangkan jejak yang ada di sana sebelumnya, mencoba menggantikan jejak itu dengan

jejak darinya. Selena memejamkan mata dan memeluk leher Arshaka. Tangannya meremas rambut lembap pria itu. Arshaka segera membaringkan Selena, dengan satu tangan menahan tubuhnya agar tidak menindih Selena, tangan Arshaka yang lain mengusap leher Selena, kemudian turun ke dadanya.

Selena tersentak begitu tangan Arshaka menyentuh dadanya.

"Ini aku." Arshaka berujar seraya menatap Selena yang kini

tampak panik dan takut. "Ini aku."

Bibir Selena bergetar ketika ia memeluk dadanya sendiri. Tangan Arshaka bergerak untuk menyingkirkan tangan Selena yang menyilang di dadanya.

"Aku nggak akan nyakitin kamu."

Selena menelan ludah susah payah, membiarkan Arshaka menjauhkan tangannya dari dada. Arshaka kembali menunduk, namun ia berhenti di depan bibir Selena.

"Kamu tahu aku nggak akan nyakitin kamu, 'kan?"

Selena mengangguk susah payah.

"Arshaka. Sebut nama aku."

"Arshaka," bisik Selena pelan.

"Ya, yang menyentuh kamu sekarang adalah Arshaka. Ingat itu."

"Arshaka." Selena menyebutkan nama itu sekali lagi.

Arshaka kembali mempertemukan bibir mereka,

ciumannya lembut dan tidak tergesa-gesa. Tangannya kembali menyentuh dada Selena, membelainya pelan. Selena terkesiap sesaat tapi tidak menjauhkan diri seperti tadi. Pria itu menyentuh dada Selena di atas kaus yang Selena kenakan.

"Boleh aku sentuh kamu lagi?"

Selena mengangguk.

Arshaka menyusupkan tangannya memasuki kaus Selena dan menyentuh dada itu secara langsung. Selena tidak

mengenakan bra karena seluruh pakaian yang ia kenakan sebelumnya tengah berada di mesin cuci. Arshaka menyentuh lembut payudara Selena dengan telapak tangannya. Napas Selena mulai terasa berat saat Arshaka meremasnya pelan. Selena ikut meremas rambut Arshaka saat telapak tangan Arshaka menangkup payudaranya.

Arshaka mengangkat wajah, ia juga mengangkat sedikit tubuhnya ke atas, kemudian memegangi ujung kaus Selena.

"Boleh aku buka?"

Selena mengangguk dan membiarkan Arshaka meloloskan kaus itu melalui kepalanya. Kini bagian atas Selena polos tanpa tertutup apa pun.

"Cantik." Arshaka menatap takjub bagian tubuh Selena yang dipandanginya dengan kagum.

Dan rona itu akhirnya kembali. Kulit yang tadinya sepucat kertas itu kini bersemu. Saat Arshaka menatap wajah Selena, gadis itu tengah menunduk malu. Arshaka tidak

bisa menahan diri untuk tidak menunduk dan kembali meraup bibir Selena dalam ciuman lembut yang perlahan menjadi tergesa-gesa.

Napas Selena terengah begitu Arshaka menjauhkan kepalanya. Pria itu menyusuri dagu dan leher jenjang Selena dengan hidungnya, sesekali mengecupnya di sana. kemudian bibir itu akhirnya mengecup puncak payudara Selena dan membuat Selena kehilangan akal sehat. Ia memeluk kepala

Arshaka yang kini berada di dadanya.

Begitu Selena memejamkan mata, bayangan tentang bagaimana Sandi dan Norman meraba tubuhnya, perlahan mengabur, digantikan oleh sosok lain yang kini memperlakukannya dengan begitu lembut. Perlahan ketakutan Selena menyusut dan terus menyusut seiring dengan Arshaka yang menghapus jejak-jejak yang ada di sana sebelumnya. Bibir pria itu tengah

mengecupi perut Selena. Saat Arshaka mengangkat wajah untuk menatap Selena. Selena tersenyum dan membelai rambut pria itu seraya mengangguk. Hanya butuh satu anggukan kecil dari Selena, tangan Arshaka bergerak menanggalkan celana longgar yang Selena kenakan.

Dan Arshaka menciumi pahanya dengan lembut.

Selena menarik napas panjang dan mengerang. Ia memejamkan mata rapat-rapat saat sesuatu dalam dirinya

mengambil alih. Jejak panas yang Arshaka tinggalkan ditubuhnya melenyapkan jejak dingin yang sebelumnya membuat Selena ketakutan. Saat Arshaka mengecupnya di sana, sekeliling Selena terasa berputar.

"Mas …."

Lidah Arshaka membelainya dengan lihai. Napas Selena menjadi terputus-putus dan ia mencengkeram rambut Arshaka lebih erat.

"Mas!" Ia memekik begitu merasakan sesuatu terasa

mendesaknya dari dalam. Jari-jari kakinya menekuk di atas punggung Arshaka.

Arshaka meraih tangannya dan menggenggam tangan Selena ketika Selena meneriakkan nama pria itu saat klimaks pertamanya mendera dengan hebat, ombak besar yang menggulungnya ke tengah lautan kenikmatan.

Selena menghempaskan tubuhnya yang tadi melengkung, ia terengah-engah dan masih mengenggam tangan Arshaka yang berkeringat.

Arshaka menaikkan tubuh dan mencium bibir itu. Selena masih belum pulih dari kenikmatan yang ia rasakan, dan ciuman Arshaka membuatnya kembali menginginkan hal yang lebih. Selena memeluk leher pria itu erat-erat.

Arshaka akhirnya mengangkat wajah dan menatap Selena.

"Ayo tidur."

Selena mengerjap.

"Tidur." Arshaka tersenyum sambil membelai rambut Selena

sementara gadis itu menatapnya tanpa berkedip.

Arshaka memakaikan kembali pakaian Selena seperti seorang ayah memakaikan pakaian anak perempuannya. Setelah Selena berpakaian utuh, Arshaka berbaring dan menarik Selena ke dalam pelukannya.

"Istirahatlah," ujarnya membelai puncak kepala Selena.

Namun, Selena yang menolak untuk tidur menatap Arshaka lekat.

"Mas."

"Hm." Arshaka menjawab tanpa membuka matanya yang terpejam.

"Mas."

"Ya."

Lalu tangis Selena terdengar, sontak kedua mata Arshaka terbuka dan menatap gadis itu.

Selena langsung memeluk leher Arshaka dan menangis tersedu-sedu.

"Selena."

Selena menggeleng di leher pria itu.

"Mas Arsha nggak suka sama aku, ya?" tanya gadis itu sambil terisak.

"Mustahil." Arshaka menjawab sambil mencoba menenangkan tubuh yang terguncang di pelukannya itu.

"Terus … terus kenapa … kenapa Mas Arsha nggak …." Kalimat itu diucapkan Selena dengan terbata-bata karena tangis.

"Nggak apa?" Arshaka bertanya pelan.

"Nggak … nggak lanjutin … yang … yang …."

"Kamu mau aku ngelajutin yang tadi?"

Namun, Selena hanya diam dan terus menangis.

Arshaka mencoba menatap wajah itu, meski Selena menolak menatapnya.

"Selena, lihat aku."

Selena masih memalingkan wajahnya menatap ke arah lain.

"Selena."

Selena menyerah dan menatap Arshaka.

"Kenapa nangis?"

Selena menggeleng sambil menggigit bibirnya. "Aku jelek, ya?" tanyanya pelan. "Aku … aku nggak menarik, ya?"

Astaga! Siapa yang mengatakan itu? Tidak tahukah Selena, kalau Arshaka tengah berjuang keras menahan diri saat ini?

"Kamu mau … ngelanjutin yang tadi?" Arshaka mengangkat dagu Selena agar menatapnya. "Kamu yakin?"

"Mas Arshaka nggak mau?"

"Kamu yakin? Sekali aku ngelakuin itu, aku nggak bakal bisa berhenti di tengah jalan, Selena. Dan aku pasti akan ngelakuin hal itu lagi dan lagi. Aku nggak bakal bisa nahan diri setelah ini. Dan ke depannya, aku pasti minta lagi ke kamu. Kamu yakin?"

Selena menggigit bibirnya dengan kepala tertunduk. Wajahnya merah padam.

"Selena."

Selena mengangguk samar.

Napas Arshaka tertahan karena anggukan itu.

Dan setelahnya, Arshaka membaringkan Selena dan membuka kembali pakaian gadis itu, sangat mudah meloloskan kaus kebesaran dan celana longgar yang Selena kenakan, sementara tangan gadis itu dengan gemetar menarik kaus Arshaka ke atas.

Arshaka berusaha melakukannya dengan benar. Saat Selena mendesis menahan sakit ketika ia memasuki gadis

itu, Arshaka mencoba menahan diri.

"Aku ... akan pelan-pelan," ujarnya seraya mengecupi leher gadis itu saat ia mendorong sekali, dua kali dan sampai akhirnya ia terbenam seluruhnya.

Napas Selena terputus-putus dan ia memeluk bahu Arshaka erat-erat saat pria itu kembali bergerak.

Selena mungkin tidak tahu apa yang terjadi di dalam hati Arshaka saat ini. Rasa sayang tidak terbendung memenuhi

dada laki-laki itu. Arshaka memeluk erat pinggang Selena dan mendorong dalam-dalam. Ia memeluk tubuh itu dengan penuh perlindungan.

"Kamu ... mungkin nggak akan tahu sesayang apa aku sama kamu," bisik Arshaka pelan kemudian mengecup sisi kepala Selena.

Sejak usianya delapan belas tahun, Arshaka tahu bahwa ia sudah jatuh pada pesona seorang gadis kecil yang ia lihat di pemakaman hari itu. Saat-saat di

mana ia diam-diam datang ke panti asuhan hanya untuk melihat gadis itu bermain dengan adik-adik pantinya.

Sejak matanya pertama kali menatap sosok Selena, Arshaka sudah tahu ia telah terjatuh dan tenggelam sangat dalam.

Keraguan

"Sel, lo baik-baik aja?"

Selena tersentak ketika Dira merangkul bahunya saat ia melangkah menuju kantin kampus.

"Baik." Selena bergumam pelan dan tersenyum singkat.

Dira memperhatikan wajah Selena yang memerah. "Lo kenapa?"

Selena menggeleng. Bayang-bayang yang ia dan Arshaka lakukan seharian kemarin masih melekat dengan jelas dalam benaknya.

Selena bolos kuliah satu hari penuh kemarin, begitu juga dengan Arshaka yang tidak pergi bekerja. Mereka menghabiskan waktu di apartemen pria itu untuk nonton, mengobrol banyak hal, makan, lalu … bercinta dan

tidur. Selena baru pulang ke rumah Ario pada sore hari. Ario tidak curiga sama sekali dan hanya bertanya apa tugas Selena telah selesai, Selena hanya mengangguk dan pamit untuk menuju kamar.

Kemudian tadi pagi Arshaka menjemputnya, meski Selena sudah bilang akan berangkat kuliah sendiri, nyatanya mobil pria itu sudah terparkir di depan rumah Ario pagi-pagi sekali. Mau tidak mau, ia biarkan Arshaka mengantarnya.

Lalu … mereka berciuman di dalam mobil sebelum Selena turun dari mobil pria itu. Dengan kaca gelap yang melindungi pandangan orang lain dari luar, pria itu dengan bebas melumat dalam-dalam bibir Selena.

Hal itulah yang membuat wajah Selena merah padam ketika keluar dari mobil Arshaka.

"Lo demam?"

"Nggak. Baik-baik aja."

Keduanya duduk di kursi yang ada di sudut.

Dira memutuskan untuk tidak mengungkit-ungkit kejadian malam itu. Dan tampaknya Selena sudah baik-baik saja. Jadi Dira memutuskan untuk melupakan kejadiaan nahas yang menimpa sahabatnya itu. Ia tidak ingin Selena kembali mengingat kejadiaan yang membuatnya syok.

"Tadi berangkat sama siapa?"

"Dianter Mas Arsha." Selena tersenyum kecil.

Dira memicing saat melihat wajah sahabatnya merah padam tanpa alasan yang jelas.

"Kenapa lo malu-malu gitu?"

"Siapa yang malu-malu?"

"Terus ngapain wajah lo merah?"

"Nggak ada." Selena menunduk untuk berpura-pura membaca buku. Dira tersenyum usil dan mencolek dagu sahabatnya.

"Lo habis ngapain, heh?"

"Apa, sih. Pesan bakso, gih."

"Traktir gue."

"Iya."

"Buat gue dua porsi."

"Iya, Indira. Iya."

Dira terkekeh seraya beranjak untuk memesan bakso dan es jeruk untuk mereka.

Dira masih terus menggoda sahabatnya, dan reaksi Selena hanyalah senyum malu-malu dengan wajah seperti kepiting rebus, membuat Dira semakin gencar mengusili temannya itu.

❀ ❀ ❀

Selena mengambil napas sebanyak-banyaknya, ia terengah-engah dengan peluh yang membanjiri tubuhnya. Ia menoleh ke samping, di mana Arshaka tengah berbaring santai dan menatapnya dengan bibir tersenyum.

Selena bangkit duduk, mencengkeram selimut dengan erat, lalu meraih ponsel.

"Ngapain?" Arshaka memeluk pinggang wanita itu.

"Kelasku satu jam lagi, Mas."

"Hm."

"Aku mandi, ya."

"Iya."

Tapi berbanding terbalik dengan apa yang Arshaka lakukan, ia kembali menarik Selena ke dalam selimut hingga membuat wanita itu menjerit lalu tertawa saat Arshaka menindihnya.

Dan permainan untuk mencapai kenikmatan itu kembali terjadi, entah untuk yang ke berapa kali.

Selena tengah memperhatikan kedua

pergelangan tangannya yang memerah.

"Maaf." Arshaka membawa kedua tangan itu ke depan bibirnya, mengecupnya lembut. "Sakit nggak?"

Permainan mereka tadi sedikit melibatkan dasi dan sebuah tali sutera.

Selena menggeleng. "Cuma merah aja. Aku pake kemeja lengan pendek tadi. Nanti kalau kelihatan dan dilihatin orang, gimana?"

Arshaka berjalan menuju ruang gantinya, sementara Selena tengah menyisir rambutnya. Ia mengenakan *tanktop* dan *jeans*.

"Pake ini." Arshaka memakaikan kemejanya ke tubuh Selena.

"Tapi gede, Mas."

"Nggak apa-apa. Gulung sedikit ke atas. Cocok, kok."

Mau tidak mau, Selena membiarkan pria itu mengancingkan kemeja ke tubuhnya. Memang kebesaran di tubuh Selena, tapi jika dilihat,

penampilannya tidak terlalu buruk. Akhir-akhir ini para gadis memang lebih menyukai pakaian yang *oversize* daripada yang terlalu ketat di tubuh.

Arshaka tersenyum sambil menepuk puncak kepala Selena. Sementara gadis itu tengah mengikat rambutnya menjadi ekor kuda.

"Ayo buruan anter aku ke kampus. Nanti telat. Dosen yang ini galak." Selena mendorong Arshaka ke luar dari kamar. Mereka sudah melakukan

banyak hal di kamar itu sejak beberapa jam yang lalu. Jika tidak keluar sekarang, tidak menutup kemungkinan Arshaka akan mengurung mereka lagi di sana.

Pria yang kini terlihat santai dengan kaus, jaket dan *jeans* itu menatap Selena, meraih kepala gadis itu untuk dikecupnya.

"Aku tungguin di perpus, ya. Kamu cuma satu kelas, 'kan?"

Selena mengangguk, meraih ransel dan memasang sepatunya.

Selena berlari-lari kecil menuju kelasnya. Ia sudah hampir terlambat. Sudah tepat pukul tujuh malam, ia masuk bertepatan dengan dosennya yang juga memasuki kelas. Selena menghela napas lega karena ia tidak terlambat. Wanita itu duduk di bagian depan dan mulai membuka bukunya.

Desas-desus mengenai Sandi dan Norman memang sudah terdengar sejak dua minggu yang lalu. Tapi nama Selena tidak terseret di dalamnya. Rumor

mengatakan bahwa Sandi dan Norman berhenti kuliah karena ketahuan memakai narkoba. Entah siapa yang menyebarkan rumor itu, tapi Selena bersyukur namanya tidak masuk dalam desas-desus itu.

Dan sejak saat itu, setiap kali ia terpaksa memasuki kuliah malam, Arshaka selalu menungguinya di kampus. Pria itu menjadi lebih posesif daripada sebelumnya. Dira juga bersikap seperti itu. Terkadang, Dira juga ikut menunggui Selena

meski ia tidak memiliki jadwal kelas malam hari.

"Mana Bang Shaka?" tanya Dira seraya melangkah bersama Selena menyusuri koridor.

"Katanya nunggu di perpus."

"Ya udah, ayo ke sana. Ntar pacar lo diembat orang."

Selena hanya tertawa seraya mengikuti langkah Dira. Dan benar saja, suasana di perpustakaan malam itu sedikit berbeda dengan malam-malam biasanya. Entah kenapa

perpustakaan menjadi lebih ramai.

"Rame amat, mau demo, apa ya?" gumam Dira seraya melangkah masuk.

"Iya, biasanya juga sepi."

Keduanya masuk semakin dalam. Lalu berhenti melangkah. Mereka menatap sekeliling di mana para mahasiswi tengah memegang buku atau ada juga yang sedang memilih-milih buku, tapi tatapan mereka sama sekali tidak menatap buku. Malah menatap Arshaka yang

kini fokus membaca buku di sebuah meja kosong.

"Gue bilang juga apa. Pacar lo jadi incaran," bisik Dira sambil geleng-geleng kepala melihat kelakuan mahasiswi di sana. "Ck, mereka ganjen banget."

Selena ikut memperhatikan para mahasiswi yang terang-terangan menatap kekasihnya. Dan api cemburu tiba-tiba mematik dalam hatinya.

Tiba-tiba Arshaka mengangkat kepala dan pandangannya bertemu dengan

Selena yang menatapnya cemberut. Pria itu tersenyum kecil lalu berdiri menghampiri kekasihnya. Tatapan seluruh mahasiswi mengikuti langkah Arshaka yang kini berdiri di depan Selena.

"Pulang?"

"Hm." Selena menatap cemberut dan melangkah lebih dulu.

Arshaka menaruh buku yang ia baca di salah satu rak kemudian menyusul Selena.

"Kenapa dia?" Arshaka bertanya pada Dira yang tertawa-tawa kecil. Baru kali itu Dira melihat Selena cemburu pada Arshaka.

"Masa lo nggak tahu, Bang? Cemburu. Pacar lo cemburu."

"Cemburu kenapa?" tanya Arshaka bingung yang melangkah bersama Dira ke luar dari perpustakaan itu. Sementara Selena melangkah lebih dulu di depan mereka. Kepergian Arshaka membuat mahasiswi yang tadi ramai berkumpul di

dalam perpustkaan juga ikut pergi.

"Noh, lihat ke belakang lo."

Arshaka mengikuti arah yang ditunjuk Dira. Ia hanya mengangkat satu alis, tidak mengerti dengan yang dimaksudkan oleh Dira.

"Astagaaaa, pacar lo ngambek karena lo dilihatin cewek-cewek di perpus. Makanya lain kali lo nunggu di mobil aja. Nggak perlu di perpus segala."

"Hm." Arshaka hanya bergumam dan mengejar Selena.

"Cemburu?" Pria itu berbisik seraya merangkul bahu Selena.

"Nggak," ketus Selena.

Arshaka tersenyum. Baru pertama kali melihat Selena cemburu padanya.

"Cemburu juga nggak masalah."

"Nggak!" Selena melirik sebal pada Arshaka yang merangkul bahunya.

"Cantik, kok, kalau cemburu." Arshaka mengusap

rambut Selena dan sontak saja pujian itu membuat wajah yang sebelumnya cemberut kini mati-matian menahan senyum.

"Gombal." Selena memasang wajah galak tapi bibirnya tidak bisa menyembunyikan senyum.

"Gue duluan, ya." Dira melangkah menuju mobilnya.

"Hati-hati, Dir, jangan ngebut, ya."

"Aman." Dira tersenyum dan masuk ke mobilnya.

Sementara Selena dan Arshaka menuju mobil pria itu.

Arshaka membukakan pintu mobil untuk Selena, kemudian ia melangkah menuju pintu pengemudi.

"Mau makan dulu?"

"Kan, tadi udah makan di apartemen Mas Arsha."

"Nggak laper lagi?" Arshaka mulai melajukan kendaraannya ke luar dari area fakultas hukum menuju gerbang utama.

"Pengen mie ayam. Yang di dekat *minimarket* waktu itu."

"Oke."

Hujan masih setia turun menemani perjalanan mereka menuju warung mi ayam yang pernah disinggahi oleh Selena dan Arshaka. Saat keduanya memasuki warung itu, mereka langsung menuju meja sudut setelah memesan makanan.

Hujan pada malam hari sedikit membuat Selena gelisah. Karena kejadian tempo hari masih terbayang-bayang dalam benaknya.

"Hujannya nggak bakal lama." Arshaka meraih tangan Selena dan menggenggamnya.

Selena tersenyum, balas menggenggam tangan hangat pria itu.

"Mas, aku agak segan sama Pak Ario dan Bu Anggun kalau terus-terusan dijemput sama kamu. Mereka pasti curiga kenapa aku sama kamu terus."

"Nggak usah pikirin itu."

"Tapi tetap aja, Mas. Aku ngerasa Bu Anggun kayak …

kayak suka merhatiin aku dari jauh belakangan ini."

"Nggak ada yang perlu kamu cemasin. Mereka nggak akan marah-marah ke kamu."

Selena mengangguk meski ia tetap merasa gelisah. Ia merasa seluruh isi rumah kini mengawasinya secara diam-diam.

Ia bisa merasakan ketidak setujuan orang-orang di sekeliling mereka terhadap hubungan ini.

Apakah ke depannya mereka akan baik-baik saja?

Pada semester genap ini, tugas kuliah Selena lebih banyak daripada sementer ganjil yang lalu. Wanita itu tengah mencari-cari buku di perpustakaan Ario Wiguna untuk tugas-tugas kuliahnya. Melihat ruangan itu yang sedikit berantakan, Selena memutuskan untuk sekalian

berbenah. Banyak buku yang tidak tersusun pada tempatnya.

Ia mulai menyusun buku-buku itu berdasarkan pengarangnya. Selena sangat menyukai buku-buku yang tertata rapi. Setelah empat rak besar itu sudah rapi, Selena beranjak menuju meja kerja Ario Wiguna. Merapikan map-map yang ada di sana.

Ia tidak sengaja menyenggol sebuah map dan membuatnya terjatuh. Selena berjongkok dan memungutnya.

Lalu ia terdiam ketika namanya tertulis di sana.

Selena membuka map itu dan membacanya. Ia tidak mengerti atas kalimat-kalimat yang ada di sana, tapi sesuatu tentang pengalihan warisan atau sejenis itu mengusiknya. Dan ada juga nama ayahnya tertera di sana.

Selena memeriksa kertas-kertas itu, kemudian menemukan foto masa kecilnya di sana.

Ia terduduk di lantai.

Seingatnya, Pak Ario mengatakan beliau menemukan

Selena baru-baru ini karena selama ini beliau kehilangan jejak Selena. Tapi … kenapa ada begitu banyak foto masa kecilnya di dalam map ini? Bahkan ada foto ketika ia berdiri di samping makam ayah dan ibunya. Tengah menangis meratapi kepergian mereka.

Selena meraih ponselnya dan memotret berkas yang tadi dibacanya. Lalu ia buru-buru berdiri dan meletakkan map itu di meja saat suara pintu terbuka mengusik pendengarannya.

"Kamu di sini, Selena?"

"Ah, iya, Pak. Lagi cari buku untuk tugas kuliah."

Selena yang telah berdiri menjauhi meja itu berpura-pura mengambil sebuah buku.

"Kuliah kamu gimana?"

"Lancar." Selena mengambil dua buku lain, yang sudah empat kali dibacanya. Ia kemudian memeluk buku-buku itu di dadanya. "Saya ke kamar dulu, Pak."

Ario mengangguk dan duduk di kursinya. Sementara Selena

keluar dari ruangan itu dan berlari kecil menuju kamarnya. Begitu ia memasuki kamar, Selena mengunci pintunya dan duduk di lantai, mengeluarkan ponsel, Selena membaca berkas itu berulang kali.

"Kayaknya lo punya warisan." Dira memperhatikan ponsel Selena, menatap berkas yang Selena foto kemarin.

"Kamu yakin?"

"Yap. Di sini tertulis lo setuju untuk menyerahkan semua warisan lo ke … Ario Wiguna."

Selena diam.

"Lo punya banyak warisan, Sel."

Selena menggeleng. "Nggak mungkin, Dir. Satu-satunya yang kami punya adalah rumah. Dan rumah itu udah disita pihak bank sewaktu Papa meninggal."

"Kenapa disita?"

Selena menggeleng. "Nggak tahu."

"Lo nggak pernah nyari tahu?"

Selena kembali menggeleng. "Aku nggak bisa mikir apa-apa

waktu itu. Tiba-tiba banyak orang-orang asing datang dan menyita rumah kami. Terus dinas sosial bawa aku ke panti asuhan. Aku tinggal di sana, sampai Pak Ario tiba-tiba datang dan membawa aku ke rumahnya. Pak Ario cuma bilang kalau beliau sudah janji sama Papa akan ngejaga aku kalau sampai terjadi sesuatu sama mereka."

"Telat sepuluh tahun." Sinis Dira. "Harusnya Ario Wiguna itu datang waktu bokap lo meninggal."

"Dia bilang, waktu itu kehilangan kontak dan nggak tahu mau nyari aku ke mana."

Dira hanya mendengkus, "Kayaknya nggak bisa dipercaya."

Selena cuma bisa diam, terus memandangi berkas itu.

"Jadi menurut kamu, aku punya warisan dan Ario Wiguna pengen aku nyerahin warisan itu ke dia?"

"Kalau menurut yang tertulis di sini, iya."

"Tapi aku nggak punya apa-apa."

"Mungkin bokap lo ninggalin sesuatu yang lo nggak tahu."

"Entahlah. Papa cuma karyawan biasa. Mama cuma *teller* bank. Hidup kami sederhana sampai rasanya nyaris mustahil kalau ada warisan besar yang Papa tinggalin buat aku."

"Kenapa lo nggak nyari tahu aja?"

"Aku mesti nanya sama siapa?"

"Pacar lo?"

Selena cuma bisa diam.

"Pacar lo itu anak Ario Wiguna. Waktu orang tua lo meninggal, dia setidaknya udah tujuh belas atau delapan belas tahun waktu itu. Setidaknya dia pasti tahu sesuatu. Lo ngerasa aneh nggak, sih? Tiba-tiba temen bokap lo yang nggak pernah muncul, tiba-tiba muncul dan bawa lo ke rumahnya? Ngasih fasilitas hidup buat lo, nguliahin lo di tempat mewah ini. Kayak … *to good to be true* aja, bagi gue. Sebaik-baiknya temen bokap gue,

nggak pernah sampai mau ngeluarin duit banyak buat gue. *Even* itu sahabat baik bahkan sodara bokap gue sendiri."

Apa benar Ario Wiguna mencarinya karena ada sesuatu?

"Dia pasti menginginkan sesuatu dari lo, Sel. Memang orang baik itu ada di dunia ini, tapi orang yang terlalu baik ... rasanya nggak mungkin kecuali dia punya maksud dan tujuan tertentu."

"Tapi ...." Selena tidak melanjutkan kalimatnya. Sejak

awal, ia memang merasa sedikit aneh atas kebaikan Ario Wiguna dan istrinya. Tapi ... bukankah mereka sahabat orang tuanya? Selena ingat Ario Wiguna dan Anggun memang baik padanya sewaktu dia kecil. Tapi saat ia masih kecil ... Ario Wiguna belum sekaya sekarang.

Tapi harta bisa dicari. Setiap orang bisa menjadi kaya kalau mereka bekerja keras, 'kan?

"Lo harus cari tahu. Dan kalau memang ada warisan yang ternyata ditinggalin bokap lo dan

pengen dirampas Ario Wiguna dari lo. Berarti … mereka nggak sebaik yang lo pikir, Sel."

Runtuh

"Kamu kenapa?"

Selena menoleh. "Hm?"

"Kamu kenapa?" Arshaka mengulang pertanyaannya. Membelai rambut Selena sementara wanita itu menatap lurus pada TV, tapi Arshaka tahu

fokus Selena bukan pada film yang sedang ditayangkan di salah satu siaran TV kabel itu. "Ada sesuatu yang ganggu pikiran kamu?"

Selena menggeleng samar.

"Selena."

"Aku nggak apa-apa." Tidak ingin Arshaka kembali bertanya, Selena merebahkan kepalanya di lengan pria itu.

"Kamu tahu kalau aku bakal selalu dengerin setiap cerita kamu, 'kan? Aku bakal dengerin apa pun itu."

Tapi hal yang satu ini, mungkin bukan hal yang baik untuk Selena ceritakan. Karena ini berkaitan dengan orang tua pria itu. Kata-kata Dira padanya kemarin, selalu terngiang-ngiang dalam benaknya.

Orang baik memang ada. Tapi orang yang terlampau baik? Bukankah mencurigakan?

Selena menatap tangan Arshaka yang menggenggam tangannya. Pria ini juga … terlampau baik padanya.

Sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh Selena terasa menusuk dadanya. Dan rasa sakitnya mulai menyebar.

Bisakah Selena mempercayai Arshaka? Apakah pria itu benar-benar menyayanginya?

❀ ❀ ❀

Dira memandangi Selena yang duduk termenung di kantin, buku terbuka di hadapannya tapi wanita itu tidak membaca dan sibuk melamun.

"Belom lo tanya?"

Selena menggeleng. "Aku nggak punya alasan buat nanya."

"Foto berkas itu udah jadi alasan, Sel." Dira berucap tak sabar.

"Aku ... aku ...." Selena menunduk, menatap semangkuk bakso utuh di depannya, yang telah dingin karena tidak tersentuh.

"Lo cuma takut denger hal yang buruk. Lo terlalu takut kalau semua itu benar dan Arshaka memang tahu sesuatu.

Lo takut ngerusak hidup lo yang sekarang."

"Ya." Selena menatap Dira lekat. "Apa aku salah kalau aku takut kehilangan Mas Arsha? Aku cuma punya dia, Dir. Aku nggak tahu mesti ngapain kalau aku kehilangan dia."

"Tapi kalau dia nyembunyiin hal besar dari lo, bukannya sama aja dengan khianatin kepercayaan lo?"

"Mungkin aja dia punya alasan." Bela Selena. "Kalaupun Mas Arsha tahu sesuatu dan

nggak ngasih tahu aku, mungkin dia punya alasan kuat."

"Misalnya?"

"Misalnya …." Selena terdiam. Sementara Dira menatapnya lekat. "Misalnya …." Ia tidak punya jawabannya.

"Dunia emang nggak pernah sebaik itu sama manusia. Kalau dunia ngasih lo kebahagiaan, ada hal lain yang harus lo korbankan."

"Salah ya, kalau aku cuma pengen bahagia?" Selena berbisik dengan bibir bergetar. "Salah ya,

kalau aku mau hidup aku gini terus? Bahagia tanpa perlu dirusak sama hal-hal yang belum tentu jelas kebenarannya."

"Nggak. Lo nggak salah." Dira menggenggam tangan Selena dengan erat. "Kita nggak salah kalau ngarepin kebahagiaan. Udah kodrat manusia buat berharap. Tapi kita juga harus siap kalau ternyata apa yang kita harapin nggak pernah terwujud. Seumur hidup, gue ngarepin bokap gue ngertiin gue sekali aja, nggak maksain

semua yang dia pengen ke gue. Seumur hidup, gue pengen nyokap gue tegas dan belain gue sekali aja. Tapi itu nggak pernah terjadi. Sama seperti lo sekarang, Sel. Lo berharap keluarga Ario Wiguna tulus menerima lo jadi bagian dari mereka, tapi ...." Dira menggeleng. "Akan lebih baik kalau lo tahu kebenaran, daripada lo hidup dalam angan-angan."

Air mata Selena jatuh dan ia terisak pelan. Dira berpindah

duduk ke samping gadis itu dan memeluknya erat.

"Kita cuma pengen bahagia. Nggak lebih dari itu. Tapi buat bahagia … ada harga yang harus kita bayar."

❀ ❀ ❀

"Papa mau bicara."

Arshaka menarik napas dalam-dalam saat hendak ke luar dari rumah orang tuanya.

"Apa lagi?" tanya Arshaka dengan nada bosan.

"Kamu punya hubungan khusus dengan Selena?"

"Sudah kubilang, bukan urusan Papa."

"Papa nggak setuju sama hubungan kalian."

"Apa aku minta persetujuan dari Papa?"

"Dia di sini cuma sementara, Arshaka."

Arshaka menatap tajam. "Jadi Papa bakal ngerampas hak dia?"

"Papa nggak ngerampas apa-apa."

Arshaka tertawa pelan, lalu berubah kencang.

"Nggak ngerampas apa-apa? *Are you kidding me*? Apa Papa sadar kalau semua yang Papa miliki ini semuanya punya dia?!"

"Papa yang kerja keras buat ngasilin semua ini!"

"Dan itu semuanya dari ayahnya Selena! Mereka ngerelain tabungan bahkan rumah mereka buat jadi modal perusahaan dia! Perusahaan mereka, Pa! Bukan punya Papa!" Arshaka menarik napas dalam-

dalam. “Sejak aku tahu apa niat Papa, aku nggak pernah pengen ikut campur dalam perusahaan itu. Itu yang bikin aku ngotot kuliah dangan biayaku sendiri, dan bangun perusahaanku sendiri. Sedikit pun, aku nggak pernah makan apa yang bukan menjadi milik aku. Tapi yang Papa lakuin, apa? Jelas-jelas Papa tahu di mana Selena selama ini, jelas-jelas Papa datang di hari pemakaman orang tuanya. Di hari rumahnya disita oleh bank, di hari dinas sosial ngantar dia ke

panti asuhan. Papa tahu di mana dia bahkan sejak sepuluh tahun yang lalu!"

Tubuh Arshaka gemetar dan rasanya ia ingin menangis.

"Tapi tiba-tiba pengacara datang dan bilang kalau saham perusahaan ternyata sudah dialihkan ayah Selena pada putrinya. Karena itu Papa tiba-tiba panik dan langsung jemput dia di panti asuhan. Setelah Papa berhasil dapatin tanda tangan dia, lalu apa? Papa bakal buang

dia ke tempatnya semula? Begitu?!"

"Memang sudah seharusnya dia di situ."

Arshaka menendang meja yang ada di depan TV dengan kuat, hingga meja itu terbalik dan vas bunga yang ada di sana pecah. Anggun yang duduk diam di sofa terkesiap takut.

"Selena bukan manusia yang pantas diperlakukan seperti itu!" teriak Arshaka murka.

"Dia nggak sebanding sama kita, Arshaka!"

"Memangnya Papa pikir, siapa Papa? Kalau bukan karena ayah Selena, Papa cuma sopir manajer!"

"Jaga mulut kamu!" Ario Wiguna menatap berang. "Sopir manajer ini yang sudah ngasih kamu makan selama—"

"Selama delapan belas tahun," sela Arshaka. "Sejak aku tahu Papa bermain curang, aku nggak pernah minta apa-apa sama Papa. Papa mau aku bayar delapan belas tahun yang Papa kasih buat aku itu?"

"Jangan sombong kamu, Arshaka. Hanya karena sekarang kamu punya perusahaan sendiri, belum tentu kamu bisa bayar semua hal yang sudah Papa lakukan buat kamu."

Arshaka tertawa sinis. "Apa, sih, yang udah Papa lakuin buat aku? Aku pengen tahu."

Ario Wiguna menggeram marah. "Kalau bukan karena nama Wiguna—"

"Papa lupa, kalau aku sudah buang nama Wiguna dari hidupku sejak sepuluh tahun

yang lalu?" Arshaka tersenyum miring. "Namaku cuma Arshaka Abimana. Aku bukan bagian dari Wiguna."

Anggun terkesiap dan membekap mulut menahan tangis.

"Aku datang ke rumah ini hanya untuk menghargai kalian sebagai orang tua. Dan untuk memastikan hidup Selena benar-benar membaik. Tapi aku salah, kalian membawanya ke sini hanya untuk merebut apa yang menjadi haknya."

"Dia harus tanda tangani surat itu. Papa akan memaksanya kalau perlu—"

"Saya nggak perlu dipaksa, Pak Ario. Saya bersedia."

Suara pelan nan serak itu membuat Arshaka membeku. Pria itu membalikkan tubuh dan menatap Selena yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Selena."

"Di mana suratnya? Saya bisa tanda tangani sekarang. Setelah itu saya akan pergi. Tidak perlu mengusir saya. Saya tahu diri."

"Selena." Arshaka mendekat, tapi Selena bergerak mundur. Wanita itu menatapnya dengan tatapan terluka.

Saat itulah Arshaka merasa dunianya berputar.

"Sejak awal saya memang merasa aneh atas kebaikan yang tiba-tiba ini. Pak Ario tiba-tiba datang dan mendesak ingin membawa saya dari panti. Saya buang semua pemikiran buruk yang terlintas dalam benak saya karena saya mengenal Pak Ario adalah sahabat baik Papa saya,

yang begitu baik pada saya dulu. Tapi ternyata Pak Ario tidak sebaik yang saya kira."

Selena mengabaikan Arshaka dan mendekati Ario Wiguna. "Apa ini mapnya? Saya sudah lihat map ini sebelumnya di ruang kerja Bapak. Berhari-hari saya memikirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang nggak berani saya ucapkan secara langsung, dan terima kasih sudah memberi saya jawaban hari ini."

Selena membuka map itu dan menatap berkas itu dalam diam.

"Selena, jangan—"

Tangan gadis itu bergerak membubuhkan tanda tangannya di sana.

"Sekarang, apa pun yang menjadi milik Papa saya, saya serahkan pada Bapak. Terima kasih sudah menjaga perusahaan Papa saya dengan baik. Saya akan berkemas dan pergi."

Selena mengabaikan Arshaka yang mengejarnya. Wanita itu berlari masuk ke dalam kamar

dan menguncinya. Ia mengabaikan ketukan kencang dari luar kamar. Dengan air mata bercucuran, ia berkemas. Membawa barang-barang yang ia bawa pertama kali ke rumah ini.

Ia meletakkan kunci motor, dompet dan ponselnya di atas meja belajar. Meninggalkan semua benda itu di sana. Ia juga mengganti pakaiannya dengan pakaian yang ia pakai sewaktu datang ke rumah ini. Selena melakukan itu sambil menangis.

Saat ia ke luar dari kamar, Arshaka berdiri di depannya.

Selena mengabaikan pria itu dan menuruni tangga. Menghampiri Ario Wiguna yang masih berdiri kaku di tempatnya. Selena juga mengabaikan Alita, Amira dan Anggia yang terdiam di pintu dapur.

"Saya menangis bukan karena kehilangan warisan. Untuk apa saya merasa kehilangan atas apa yang tidak pernah menjadi milik saya?" Selena mengusap pipinya yang

basah. "Saya menangis, karena saya pikir … saya pikir kalian adalah orang-orang yang tulus. Saya pikir sahabat baik Papa saya adalah orang yang sama dengan yang pernah membelikan es krim di taman hiburan untuk saya sepuluh tahun yang lalu. Tapi ternyata manusia memang berubah seiring berjalannya waktu." Selena menatap lekat Ario Wiguna. "Terima kasih sudah menerima saya di sini selama hampir satu tahun ini. Terima kasih sudah memberi

saya kesempatan untuk menyicip bangku kuliah. Terima kasih atas semuanya, Pak Ario. Saya pamit."

Selena membalikkan tubuh dan melangkah dengan tubuh gemetar. Begitu ia mencapai teras depan, seseorang mendekapnya dari belakang.

"Kamu nggak akan pergi gitu aja, 'kan? Kamu nggak akan ninggalin aku, 'kan?"

Selena menunduk dan kemudian terisak. Ia

membalikkan tubuh dan memeluk Arshaka dengan erat.

"Kenapa Mas Arsha nggak pernah jujur sama aku? Bukannya Mas Arsha selalu bilang benci dengan kebohongan?"

Arshaka memeluk Selena sangat erat. "Maaf." Pria itu menangis. Atas rasa sakit yang ia lihat di kedua mata Selena. Rasa terkhianati begitu dalam. "Maafkan aku, Selena."

"Aku nggak punya siapa-siapa lagi, Mas. Aku nggak punya apa-apa lagi."

"Kamu masih punya aku," bisik Arshaka mengeratkan pelukannya. "Kamu masih punya aku."

❀ ❀ ❀

Arshaka duduk di samping Selena yang terdiam di sofa apartemennya. Gadis itu sudah duduk di sana selama dua jam lamanya. Menangis dalam diam.

"Selena."

Ibu jari Arshaka menyeka air mata Selena.

"Rasanya kayak ditipu mentah-mentah, Mas." Selena kembali memeluk Arshaka. "Tolong, ceritain sama aku. Semuanya."

Arshaka membelai rambut Selena dengan lembut.

"Ayah kamu punya tabungan yang cukup besar saat itu. Tabungan yang beliau kumpulkan bersama ibu kamu sejak mereka remaja. Ditambah

dengan beberapa aset yang menjadi warisan ayah dan ibu kamu, mereka menjualnya. Lalu ayah kamu membeli sebuah perusahaan yang saat itu hampir bangkrut. Perusahaan kecil. Ayah kamu mempertaruhkan semuanya di sana. Semua yang mereka miliki. Lalu ayah kamu menghubungi Ario Wiguna, sahabat baiknya. Mengajak Ario bergabung dalam perusahaan yang baru dibelinya. Ayah kamu mati-matian memperjuangkan perusahaan itu bersama ibu

kamu. Ario Wiguna awalnya menolak bergabung karena tidak yakin akan perusahaan itu. Jadi ayah dan ibu kamu mati-matian mengelola perusahaan itu. Sampai akhirnya mereka berhasil membuat perusahaan itu menjadi stabil. Bangkit dari kebangkrutan. Ario Wiguna baru tergiur bergabung setelah melihat perusahaan kecil itu perlahan merangkak naik. Ayah kamu yang terlalu baik dan percaya pada sahabatnya, menjadikan Ario Wiguna sebagai

wakilnya. Lalu tidak lama, kecelakaan itu terjadi. Yang menewaskan orang tua kamu. Ario Wiguna hadir di pemakaman hari itu. Aku juga ada di sana."

Hari di mana Arshaka pertama kali menatap Selena. Hari di mana ia tiba-tiba terjatuh dalam, pada pesona seorang gadis kecil yang saat itu tengah meratapi kepergian orang tuanya.

"Ario Wiguna sejak awal tahu tentang keberadaan kamu.

Tapi satu hal yang tidak Ario Wiguna ketahui, tentang hak waris yang ternyata telah dirancang sempurna oleh orang tua kamu. Bahwa kamu adalah satu-satunya pewaris dari perusahaan mereka. Ario Wiguna baru tahu hal itu karena selama ini dia lebih fokus menjalankan perusahaan dan mengambil keuntungan dan bersikap seolah-olah dialah pemiliknya. Saat dia hendak menjual sedikit saham kepada investor, saat itulah pengacara

memberitahu bahwa saham tidak bisa dijual begitu saja oleh Ario karena saham itu bukanlah miliknya. Tapi saham dan perusahaan itu adalah milik ahli waris Agustinus Hendrawan yaitu kamu, Selena."

"Dan hal itu yang bikin Pak Ario nyari aku ke panti?"

"Ya. Aku nggak punya alasan buat menentang hal itu. Karena satu sisi, aku pikir hidup kamu mungkin akan membaik di rumah itu. Tapi yang nggak aku tahu adalah Ario Wiguna berniat

mencampakkan kamu setelah mendapatkan apa yang dia mau. Kupikir kamu akan selamanya di rumah itu."

Selena mendongak, menatap Arshaka.

"Apa Mas Arsha juga akan seperti itu? Mencampakkan aku begitu kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau?"

Arshaka menatap Selena lekat. "Apa kamu pikir aku akan mencampakkan satu-satunya hal yang kuinginkan di dunia ini?"

"Memangnya aku seberarti itu?" Bibir Selena bergetar.

"Kamu lebih berarti dari apa pun."

Selena menggeleng dengan bibir bergetar menahan tangis. Ia menggigit bibirnya saat isaknya hendak meluncur keluar.

"Aku nggak sepadan, Mas."

"Mungkin kamu harus ucapkan hal itu pada Arshaka yang berusia delapan belas tahun. Sebelum dia jatuh cinta pada gadis yang dia lihat di pemakanan hari itu."

Selena terdiam kaku.

"Nggak mungkin."

"Ya, memang nggak mungkin. Gimana bisa dia jatuh cinta pada gadis yang nggak dia kenal sama sekali? Gimana bisa dia diam-diam mendatangi panti asuhan hanya untuk melihat gadis itu? Kamu harus katakan pada dia apa yang kamu katakan ke aku barusan."

"Itu sepuluh tahun yang lalu."

"Itulah yang mau aku sampaikan ke kamu. Dia jatuh

cinta sama kamu sejak sepuluh tahun yang lalu."

Kedua mata Selena mencari-cari kebenaran di mata cokelat Arshaka. Tapi tidak ditemukan apa pun selain kejujuran mutlak di sana.

"Apa itu benar? Sejak sepuluh tahun yang lalu?"

"Kamu memakai gaun hitam selutut hari itu. Rambut panjang kamu diikat sembarangan. Kamu pakai sepatu warna putih. Di tangan kamu, kamu mencengkeram bunga mawar

merah dengan erat. Saat kuburan orang tua kamu hendak ditutup, kamu menangis dan berjongkok sendirian."

Selena menutup mulut saat tangisnya meledak.

"Aku juga dengar apa yang kamu bilang ke ayah kamu waktu itu: Pa, bukannya besok kita mau ke taman bermain dan melihat lumba-lumba?"

Air mata Selena bercucuran.

"Kamu juga bilang ke ibu kamu: Ma, aku bahkan belum sempat makan kue cokelat

bikinan Mama. Katanya mau bikinin aku kue kalau aku berhasil dapat nilai A untuk ujian matematika."

Tangis Selena meledak keras dan ia memeluk lututnya dengan erat.

"Aku mengikuti kamu pulang ke rumah kamu. Kamu digandeng teman ibu kamu. Kamu sempat terjatuh dan menangis di tanah."

Selena ingat hari itu. Hari di mana ia kehilangan seluruh hidupnya.

Dan Arshaka juga mengingatnya dengan baik.

"Banyak hal yang ingin aku bilang ke kamu hari itu. Tapi aku nggak punya alasan untuk mendekati kamu karena kita tidak saling mengenal. Hal-hal yang ingin kukatakan sepuluh tahun yang lalu, masih tersimpan dengan rapat di dalam hatiku sampai sekarang."

Arshaka yang berusia delapan belas tahun menatap gadis yang menangis di jalan itu dengan mata memerah. Lutut gadis itu terluka

dan ia tengah dibujuk oleh teman ibunya. Arshaka maju mundur di tempatnya. Ia ingin mendekat, tapi ia tidak tahu bagaimana caranya.

Pemuda itu menarik napas perlahan.

"Hei, Gadis Mawar, gimana kalau kita ke taman bermain besok? Aku bisa carikan tiket atraksi lumba-lumba untuk kamu meski sebenarnya aku ragu ada lumba-lumba di taman bermain. Tapi buat kamu. Aku bakal usahain. Dan … aku nggak pintar masak, kalau kamu bersedia makan kue cokelat gosong,

aku bisa kok, bikinin kue cokelat buat kamu."

Tapi tidak ada yang mendengar selain dirinya sendiri. Arshaka menatap gadis itu lagi. Lalu ia berjongkok sendirian.

"Anak Tupai, kamu nggak sendirian. Kita mungkin nggak saling kenal, tapi aku mau bilang kalau kamu nggak sendirian. Kamu … punya aku. Ya, kamu masih punya aku."

Be Mine?

"Jadi lo sekarang kumpul kebo sama pacar lo?"

"Kok, kumpul kebo?" Selena memberikan tatapan tidak terima pada pemilihan kata yang diucapkan Dira.

Dira tersenyum miring. "Apa lagi namanya kalo bukan kumpul kebo? Tinggal seatap tapi nggak nikah?"

"Ya … ya … numpang." Bibir Selena mengerucut. "Kan, aku nggak punya tempat tinggal."

"Nikah aja sekalian, kenapa, sih? Biaya hidup lo sekarang ditanggung sama dia, biaya kuliah lo juga dia yang bayar, dia yang ngasih lo makan, jajan sama semua kebutuhan lo. Nikah aja."

"Nikah?"

Selena dan Arshaka belum pernah membahas mengenai masalah ini sebelumnya.

"Iya. Nikah. Lagian udah bobo bareng, 'kan?"

Seketika wajah Selena merah padam.

"Kalian beneran udah bobo bareng? Gue asal ngomong aja tadi."

"Nggak usah kepo."

Dira tertawa kencang.

"Ya ampun, ternyata temen gue nggak polos-polos amat. Udah dipolosin ternyata."

"Indiraaaaaa." Selena mencubit Dira karena gemas. "Harus ya, bahas itu?"

"Nggak. Tapi lucu aja ngeliat lo salah tingkah sama wajah lo kayak udang rebus. Padahal mau kalian bobo bareng atau kayang bareng juga, gue nggak peduli." Dira terbahak kencang. "Itu hak lo dan Bang Shaka. Asal kalau kalian kebobolan, bakal tanggung jawab aja."

"Sekarang aja hidup aku ditanggung sama dia."

"Nah, itu maksud gue. Duh, gue juga pengen bobo bareng, sayangnya yang nemenin gue malah si Empus mulu tiap malem."

Selena hanya tertawa untuk menutupi rasa malu di wajahnya.

"Betewe, gue kangen si Biru." Dira menatap tempat parkir roda dua, di mana biasanya Selena memarkirkan motornya di sana. "Kenapa nggak minta beliin motor baru aja?"

"Udah dikasih mobil," ucap Selena pelan.

"Hah, serius?!"

Selena mengangguk. "Iya. Kemarin Mas Arsha beliin mobil baru. Padahal aku nggak minta. Udah nolak juga, aku bilang nggak bisa nyetir. Malah dikasih sama sopirnya sekalian."

"We-o-we. Tolong cariin gue satu aja yang kayak pacar lo."

"Ada."

"Siapa?"

"Marcel."

Dira memutar bola mata. "Si Maria itu? Ogah, gue. Ngebacot mulu."

Selena tertawa. "Tapi Marcel baik loh, Dir."

"Tiap ketemu dia, yang ada gue sama dia berantem mulu."

"Berantem terus, lama-lama jadi cinta loh."

"Najis!"

Selena kembali tertawa.

Dira tersenyum dan merangkul bahu sahabatnya. "Gue nggak nyangka lo ngasih perusahaan bokap lo gitu aja ke Ario Wiguna. Padahal itu punya bokap lo. Bokap lo mati-matian buat perusahaan itu."

Selena hanya tersenyum tipis. "Aku juga nggak tahu mau diapain perusahaannya." Wanita itu menarik napas perlahan. "Papa pasti ngerti kok, kenapa aku ngelakuin ini. Papa pasti dukung keputusan aku."

"Mungkin aja bokap lo nggak rela hasil kerja kerasnya dikasih gitu aja ke orang yang ngakunya temen, tapi ternyata cuma ngincer harta."

"Perusahaan itu besar juga karena kerja keras Ario Wiguna sepuluh tahun ini."

"Dia nggak bakal sekaya ini kalau nggak ada perusahaan bokap lo."

"Terus kalau aku ngotot mau ambil alih perusahaannya, mau aku apain? Aku bahkan nggak ngerti sama sekali tentang bisnis."

"Suruh pacar lo yang ngelola."

Selena menggeleng. "Mas Arsha udah punya bisnis sendiri. Lagi pula, aku nggak ngerasa kehilangan apa-apa karena aku

nggak pernah ngerasa memiliki apa-apa."

"Berdoa aja bokap dan nyokap lo nggak nangis di atas sana."

"Mereka nggak bakal nangis. Aku tahu mereka sayang banget sama aku. Mereka pasti ngerti, kok." Selena memandang langit sore dari kursi taman itu. "Bukan karena aku nggak menghargai kerja keras Papa dan Mama, aku yakin mereka pasti berusaha keras buat perusahaan itu dulu. Tapi ... perusahaan itu sudah

berada di tangan yang benar. Papa percaya sama sahabatnya, jadi aku pun percaya sama Pak Ario Wiguna, kalau beliau nggak akan sia-siakan apa yang Papa tinggalkan buat dia."

"Kadang bego dan polos emang beda tipis."

Selena tahu Dira pasti kesal padanya karena memberikan perusahaan itu begitu saja kepada Ario Wiguna. Tapi Selena yakin, suatu saat semua orang akan mengerti dengan keputusannya. Sama halnya

dengan Arshaka yang masih kesal karena ia menandatangani berkas itu begitu saja. Selena berharap, suatu saat Arshaka pasti akan memahami alasan di balik tindakannya.

Selena hanya ingin hidupnya damai. Ayahnya selalu mengatakan bahwa kebahagiaan terbesar dalam hidup adalah ketika kita merasakan kedamaian dalam menjalani kehidupan.

Orang-orang mengatainya naif. Tapi dalam hidup, sesekali bersikap naif akan membawa

banyak hal, salah satunya kedamaian.

"Pacar lo itu … kelihatannya cinta banget sama lo, Sel." Dira berujar sambil menatap jauh ke depan. "Ingat waktu malam hujan itu? Gue ngeliat sendiri gimana paniknya dia, gimana dia tanpa sadar nangis waktu nyariin lo." Dira menatap sahabatnya. "Bagi orang seperti gue, yang menurut gue cinta itu omong kosong, yang gue lihat di wajah Arshaka malam itu, bukan kepura-puraan. Nyokap dan

bokap gue nikah karena cinta, tapi senyum mereka palsu, tawa mereka cuma sandiwara. Seumur hidup, gue belum pernah lihat mereka senyum tulus ke satu sama lain. Belum pernah gue lihat mereka khawatir satu sama lain." Dira menggenggam tangan sahabatnya. "Tapi yang gue lihat dari Arshaka, berbeda dari yang gue lihat dari bokap gue. Dia tulus, apa adanya dan nggak pernah pura-pura di depan lo. Gue seneng, sekarang lo punya

seseorang yang beneran sayang sama lo."

"Dir …."

"Gue sayang sama lo, Sel. Entah kenapa, lo satu-satunya temen yang gue punya. Tiba-tiba kita deket gitu aja tanpa gue tahu apa sebabnya. Dan ngeliat hidup lo, kadang gue ngerasa hidup gue jauh lebih baik. Gue masih punya orang tua lengkap, meski mereka nggak pernah melihat gue sebagai anak, tapi gue masih punya orang-orang yang ada buat gue saat gue butuh.

Sementara lo sendirian. Lo bikin gue sadar, kalau gue harus bersyukur atas hidup gue sekarang. Meski hidup yang gue jalani nggak seperti yang gue mau, seenggaknya gue nggak sendirian."

"Aku juga sayang sama kamu." Selena tersenyum lembut pada Dira. "Makasih udah jadi temen aku, Dira."

Dira meraih bahu Selena dan memeluknya.

"Gue akan selamanya jadi sahabat lo. Gue janji."

"Aku juga." Selena tersenyum, menepuk-nepuk pelan punggung Dira. Selena tahu, di balik semua sikap cuek Dira, gadis itu punya masalahnya sendiri, punya bebannya sendiri. Dan Selena janji akan selalu ada jika sahabatnya itu membutuhkan seseorang untuk mendengarkan ceritanya.

Karena kadang seseorang hanya butuh didengar. Dira hanya butuh seseorang yang mendengarkan semua ceritanya

tanpa perlu menghakimi hidupnya.

❀ ❀ ❀

Selena dulu berpikir, lumba-lumba itu melakukan atraksi atas kepintaran mereka sendiri. Ia yang masih berusia dua belas tahun belum mengerti kalau di balik atraksi lumba-lumba yang mengagumkan, ada penyiksaan hewan di balik layar. Sejak ia mengerti hal itu, Selena tidak pernah ingin melihat atraksi apa

pun dari hewan. Bahkan topeng monyet keliling pun, Selena tidak tega melihatnya.

Bukankah hewan itu harusnya hidup bebas tanpa perlu disiksa untuk melakukan sesuatu?

Jadi alih-alih menonton atraksi lumba-lumba, ia lebih ingin mendatangi akuarium raksasa untuk melihat ikan-ikan di sana.

"Ngapain lo di sini, Maria?"

"Kamu sendiri? Ngapain?"

Dira menghela napas sebal. Melangkah menyusuri akuarium itu sementara di depan sana, Selena tengah bersama Arshaka, melihat ikan-ikan.

Dira berdiri dan menatap sahabatnya lalu tersenyum.

Dua orang dewasa di sana, telah berubah menjadi anak kecil yang baru pertama kali memasuki akuarium. Selena sangat antusias, ia menunjuk-nunjuk ikan di dalam akuarium raksasa itu dengan semangat sembari bicara dengan

menggebu-gebu sementara Arshaka mendengarkan dan menatap Selena seolah apa yang kekasihnya ucapkan adalah hal yang paling menarik yang pernah ia dengarkan.

"Kadang cinta bisa bikin orang jadi bodoh," gumam Dira tertawa geli melihat betapa lebarnya senyum Arshaka hari ini. Pria itu tidak pernah tersenyum sampai menampakkan gigi-giginya yang rapi, tapi sejak tadi, ia

mengumbar senyum itu setiap saat untuk Selena.

"Aku nggak pernah lihat dia senyum selebar itu." Marcel yang berdiri di samping Dira ikut menatap sahabatnya. "Ah, Shakaku ternyata udah besar."

Dira mendengkus jijik mendengarnya.

Tapi ia kembali memusatkan perhatian menatap Selena dan Arshaka. Jika Selena fokus pada hewan-hewan di dalam air sana, maka Arshaka fokus menatap wajah kekasihnya. Setiap kali

Selena tersenyum lebar, Arshaka juga akan tersenyum. Setiap kali Selena tertawa, Arshaka akan tertawa kecil dengan tangan membelai rambut panjang kekasihnya.

"Dan gue ngerasa kayak orang bodoh di sini."

"Aku juga." Marcel menoleh pada Dira. "Gimana kalau kita kencan juga?"

Dira menoleh sinis. "Dalam mimpi lo, Mar!" ketusnya lalu melangkah ke depan sementara

Marcel menyusulnya dengan segera.

Selena tengah tersenyum sendiri menatap foto-foto di ponsel Arshaka. Dua jam lamanya mereka berkeliling di dalam akuarium itu, ia mengajak Arshaka berfoto di setiap tempat. Selena sudah berpose berbagai gaya namun ekspresi Arshaka dari puluhan foto itu tetap sama, memandang datar ke kamera.

Selena menggeser layar, tertawa menatap foto di mana

Selena menarik pipi Arshaka dan pria itu menatapnya cemberut.

"Ya ampun, manis banget." Dira ikut menatap foto itu lalu tertawa geli.

"Lucu, 'kan? Aku nggak pernah lihat wajah Mas Arsha kayak gini. Kayak anak kecil."

"Ada yang lain?"

Selena mengangguk, menggeser layar. Di foto itu, Selena tersenyum dan berpose dengan dua jari menampilkan huruf V, Selena memaksa Arshaka ikut berpose dan pria itu

juga mengangkat tangan, tapi wajah dinginnya menampilkan ekspresi terpaksa plus tersiksa.

Sepasang sahabat itu tertawa kencang melihat wajah terpaksa Arshaka.

"Yang ini lebih lucu."

Selena menunjukkan foto yang lain. Selena berpose mencium ikan dari jarak jauh, sementara Arshaka mencium dinding akuarium dengan bibirnya.

Gelak tawa keduanya terdengar kencang.

"Ngetawain apa?" Arshaka tiba-tiba datang dengan membawa sebotol air untuk Selena, sementara Marcel mengulurkan botol airnya kepada Dira yang mendelik padanya.

"Belum dibuka, nggak diracun juga," ujar Marcel ketika Dira hanya memandangi botol air minum itu dengan tatapan curiga. Mau tidak mau, gadis itu meraihnya.

"Kamu senang?" Arshaka berbisik pada Selena.

Selena menoleh, tersenyum lebar menatap pria itu.

"Iya, senang banget. Makasih udah bawa aku ke sini, Mas."

Arshaka tersenyum seraya membelai rambut kekasihnya.

"Kayaknya tadi mending gue di rumah aja," gumam Dira memalingkan wajah.

"Udah aku bilang, mending kita kencan aja dan tinggalin mereka."

Dira memelotot, sementara Marcel tertawa.

Dira menarik Selena memasuki area taman bermain dengan wajah gembira. Sementara Selena menatap ngeri pada wahana-wahana ekstrem di depannya.

"Oke, kita naik itu dulu." Dira tersenyum menatap wahana *hysteria* dengan senyuman lebar.

"Hm, itu … gue lupa. Kayaknya ponsel gue ketinggalan—"

"Mau ke mana lo?" Arshaka menyambar kerah kemeja

Marcel. "Ponsel lo ada di saku celana."

"Heh, masa?" Marcel menatap saku celananya. "Oh, iya." Pria itu meringis.

"Ayo naik." Dira menarik Selena yang pucat pasi sementara Arshaka menyeret Marcel agar mengikutinya.

"Gue … gue …." Marcel menelan ludah susah payah.

"Kenapa? Lo takut?" Dira yang sudah duduk di kursinya tersenyum mengejek.

"Dia takut ketinggian," jawab Arshaka tersenyum jemawa.

"Gue belum mau mati!" Marcel berteriak seraya berpegangan pada alat keselamatan di tubuhnya. "Mak! Gue belum mau mati!" Ia berteriak kencang ketika wahana itu mulai naik ke atas.

"Woooo! Gue bebas!" Dira berteriak riang.

Selena memejamkan matanya rapat-rapat sambil merapalkan doa.

Sementara Arshaka duduk dengan wajah tenang.

"Mak! Ampuni Marcel, Mak! Marcel belum mau mati, Mak!" Marcel berteriak kencang penuh ketakutan.

Dira tertawa terbahak-bahak saat wahana itu naik turun dengan cepat.

Selena terus memejamkan mata sambil meneriakkan doa.

Arshaka tertawa melihat Marcel yang seperti mayat hidup.

Belum cukup sampai di sana, Dira menarik Selena menuju

wahana *roller coaster,* Marcel sudah mengambil ancang-ancang untuk kabur setelah muntah-muntah begitu turun dari wahana *hysteria,* tapi dengan cepat Arshaka menyambar dan menyeret tubuh sahabatnya untuk ikut duduk di kereta luncur itu.

Sama seperti sebelumnya. Marcel berteriak sambil memanggil nama ibunya. Dira tampak sangat bahagia dan tertawa lepas. Selena kembali memejamkan mata. Sementara

Arshaka tertawa geli melihat kelakuan sahabatnya.

"Gue nggak mau lagi! Gue mau pulang!"

Marcel terbaring di atas rumput dengan wajah pucat pasi. Arshaka berjongkok di sampingnya.

"Satu wahana lagi," bujuk Arshaka.

"Bunuh aja gue, Ka! Bunuh!"

Dira tertawa mengejek, tertawa paling lantang untuk mengejek Marcel sementara Selena duduk dan berdoa

semoga Dira dan Arshaka menyudahi kegiatan menaiki wahana ekstrem ini.

Di antara mereka berempat, tampak Dira dan Arshaka yang menikmati permainan yang membuat sekujur tubuh menggigil itu. Marcel sampai menangis ketika Arshaka menyeretnya menuju wanaha terakhir, wahana yang membawa mereka berputar 360 derajat dengan kecepatan tinggi. Sementara Selena sudah lemas tak bertenaga karena takut.

Hanya Dira dan Arshaka yang tampaknya masih bersemangat menaiki wahana-wahana yang lain.

"Kalau gue jantungan hari ini, gue santet kalian semua! Kalian semua!" teriak Marcel penuh dendam kesumat sementara Arshaka hanya tertawa santai dan Dira tersenyum mengejek.

❀ ❀ ❀

Selena terengah-engah sementara Arshaka masih bergerak di atasnya. Ia mencengkeram lengan pria itu untuk berpegangan. Selena baru saja mendapatkan pelepasannya sementara Arshaka tengah mengejar pelepasannya sendiri. Pria itu menghentak lalu menghunjam dalam-dalam dengan tubuh bergetar.

Arshaka bernapas keras di leher Selena. Terdiam untuk menikmati klimaksnya.

Pria itu mengangkat wajah dan menatap Selena.

"Sakit?"

Selena menggeleng saat Arshaka membantu melepaskan ikatan dasi di pergelangan tangannya. Pria itu meraih tangan Selena, mengecupi pergelangan tangan wanita itu yang memerah tanpa melepaskan kontak mata mereka.

Saat keduanya masih menikmati penyatuan itu, ponsel Arshaka bergetar. Selena mengulurkan tangan untuk

menjangkaunya. Nama Ario Wiguna tertera di layarnya.

"Biarin aja."

"Nggak pengen ngomong sama Pak Ario? Udah satu bulan, Mas."

"Nggak mau." Arshaka meraih ponsel dari tangan Selena dan meletakkannya di nakas. Pria itu bergeser dan berbaring di samping Selena. "Aku nggak mau ngomong sama Ario Wiguna lagi."

"Tapi beliau ayah kamu."

"Nanti." Tangan Arshaka membelai rambut Selena, menyeka peluh di sana. "Nanti setelah aku bisa menerima semuanya, aku bakal ngomong sama Ario Wiguna. Tapi nggak sekarang."

Selena meraih tangan Arshaka dan mengecup telapaknya. Kemudian memeluk pria itu dengan erat.

"Selena."

"Hm." Selena bergumam akibat mengantuk. Arshaka tengah membelai lembut

kepalanya dan gadis itu tengah mendengarkan debaran jantung pria itu yang perlahan menjadi berdebar kencang. Selena membuka matanya, meletakkan telapak tangannya di atas dada Arshaka. Pria itu sedang gugup? "Mas? Kamu gugup?"

Arshaka menatap Selena lekat. "Aku … aku mungkin bukan pria menyenangkan, kamu ingat waktu aku salah menuang deterjen ke dalam mesin cuci, dan kamu ngomel seharian karena aku masukin deterjen

nyaris setengah bungkus cuma buat nyuci celana doang? Ke depannya mungkin kamu bakal ngomel lagi."

Selena tidak mengerti arah pembicaraan pria itu. Pria itu bicara dengan tergesa-gesa, tidak tenang seperti biasanya. Tapi Selena terus mendengarkan tanpa menyela.

"Aku juga nggak jago-jago amat masak. Tapi aku bisa bikin telur dadar dan kue cokelat. Karena kamu bilang telur dadar buatanku enak, aku sanggup

bikinin kamu telur dadar setiap hari kalau kamu mau."

Tangan Selena menyeka keringat yang tiba-tiba memenuhi kening Arshaka.

"Aku bisa ngepel, meski kadang aku sendiri kepeleset karena nggak sengaja nendang ember air pel, tapi aku bisa ngepel. Kamu nggak perlu khawatir kalau lantai kotor. Asal kamu sabar aja nungguin aku ngepel sampai selesai. Ah, ya, aku jago nyuci piring. Tugas cuci piring bakal jadi tugasku nanti."

Selena mengangguk-angguk. Masih tidak mengerti apa yang Arshaka katakan.

"Aku nggak pilih-pilih soal makanan. Mau kamu masak apa, selagi masih bisa dimakan, bakal aku makan. Lagi pula masakan kamu enak, jadi kamu jangan khawatir kalau masakan kamu nggak aku habisin. Pasti aku habisin. Hm … aku janji bakal kerja lebih keras lagi, nanti kita beli rumah dan kamu bebas mau desain isi rumah kita kayak apa. Tapi sebenarnya aku udah beli

rumah, rumahnya aku beli dua bulan lalu. Besok kita lihat ke sana. Eh, jangan besok, lusa aja. Ng … lusa kayaknya aku nggak bisa. Gimana kalau minggu depan? Atau dua minggu lagi juga nggak masalah. Eh, minggu depan aja, tapi kayaknya minggu depan jadwalku penuh, aku tanya Marcel dulu jadwalku minggu depan apa aja—"

"Mas." Selena menahan tangan Arshaka yang hendak turun dari ranjang. "Sebenarnya … kamu mau ngomong apa?"

Arshaka terdiam di tempatnya, tampak gugup di depan Selena.

"Sebenarnya ... sebenarnya aku mau bilang, gimana kalau kita nikah aja?"

Perlindungan

Karena Selena hanya diam tanpa mengatakan apa pun, rasa gelisah yang dirasakan oleh Arshaka bertambah menjadi berkali lipat.

"Jawabnya besok aja. Aku capek. Mau tidur."

Tanpa menunggu respon Selena, Arshaka menarik selimut lalu menutupi seluruh tubuhnya sampai ke kepala.

Selena yang ditinggalkan begitu saja hanya mampu terpana.

❀❀❀

"Dia belum jawab sama sekali?"

"Belum." Arshaka duduk gelisah di tempatnya.

"Udah berapa hari?"

"Dua hari."

"Hahaha! Mampus. Lo ditolak!"

Tawa bahagia Marcel terdengar sementara Arshaka menahan dorongan agar dirinya tidak menangis.

❀❀❀

"Lo belum jawab?"

"Belum."

"Kok?"

"Bingung mau jawabnya gimana, Mas Arsha nggak pernah nanya lagi."

"Hahaha! Mungkin dia nggak beneran ngajakin lo nikah, Sel."

Dira terkikik geli sementara Selena sudah mulai menangis di tempatnya.

❀❀❀

Saat Selena memasuki apartemen sore harinya. Ia mencium aroma cokelat dari dapur. Bergegas wanita itu

menuju dapur dan terkesiap saat melihat Arshaka tengah mengeluarkan kue cokelat dari oven.

"Mas Arsha bikin kue cokelat?"

Arshaka mengangkat kepala, tersenyum menatap Selena. "Hai."

"Hai." Selena mendekat, berdiri di samping pria itu, menikmati aroma cokelat yang menguar di udara. "Aromanya enak."

Arshaka mengecup puncak kepala wanita itu sebelum memindahkan kue yang baru saja dipanggang itu ke atas piring.

"Biar aku aja." Selena mengambil alih kue itu dari Arshaka setelah memasang sarung tangan anti panas ke tangannya. Arshaka membiarkan wanita itu memindahkan kue ke atas piring. Dengan tidak sabar, Selena mengambil pisau lalu memotongnya.

Selena mengambil sendok, menyendok kue dan hendak memasukkannya ke dalam mulut namun tangan Arshaka dengan cepat menahannya.

"Masih panas." Pria itu merebut sendok dari tangan Selena sebelum sendok itu mencapai mulut Selena.

Selena yang lupa kalau kue itu masih sangat panas hanya bisa menyengir, membiarkan Arshaka meniup kue itu untuknya. Setelah cukup dingin, Arshaka mengarahkan sendok

itu ke depan mulut Selena. Wanita itu membuka mulutnya dan menerima suapan.

"Enak." Selena tersenyum kemudian duduk di kursi. Ia memandang kue itu seraya tersenyum sendu. "Rasanya mirip sama buatan Mama."

Arshaka yang berdiri di samping wanita itu ikut duduk, mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk puncak kepala Selena.

"Aku bakalan bikinin kamu kue setiap hari kalau kamu mau."

Selena tertawa pelan, menyentuh tangan Arshaka yang kini membelai pipinya.

"Kok, tumben bikin kue?"

"Sogokan."

"Sogokan?"

"Iya, biar kamu nerima lamaran aku."

Selena terdiam sesaat.

"Kamu serius ngelamar aku, Mas?"

"Kamu pikir aku bercanda?"

Selena menggeleng pelan. "Soalnya malam itu kamu keliatan panik dan gugup. Aku juga kaget ngeliat kamu kayak gitu. Jadi aku pikir ... kamu nggak seserius itu."

"Aku serius." Arshaka menatap Selena lekat. "Kamu tetap bisa kuliah. Sekarang kamu masih semester tiga, awalnya aku ragu ngelamar kamu sekarang. Tapi aku nggak tahan lagi, aku nggak bakal bisa nunggu selama itu. Nunggu sampai kamu wisuda. Jadi aku putuskan buat

ngelamar kamu sekarang. Nikah sama aku nggak akan menghambat pendidikan kamu, Selena. Aku pastikan itu."

"Tapi kamu masih belum baikan sama papa kamu."

"Itu urusan belakangan. Kita urus nanti."

"Baikan dulu."

"Iya," jawab Arshaka tanpa berpikir panjang.

Selena memicing. Ia tahu Arshaka tidak akan benar-benar berbaikan dengan ayahnya.

"Janji?"

"Iya."

"Mas, aku serius."

"Aku juga serius mau nikah sama kamu."

Selena menghela napas, menatap Arshaka dengan tatapan lekat. "Masalah dengan Pak Ario lebih penting."

"Kamu yang lebih penting."

"Mas—"

"Aku janji, setelah menikah, aku dan Ario Wiguna bakal baikan. Aku janji."

Selena tersenyum atas sikap keras kepala pria itu. Ia bangkit

dari kursi dan berpindah ke atas pangkuan pria itu. Menatap Arshaka lekat.

"Sejak sepuluh tahun lalu, aku ingin bilang sama kamu kalau kamu masih punya aku. Dan sampai sekarang hal itu nggak akan berubah. Kamu masih punya aku."

Selena tersenyum, membelai kepala Arshaka.

"Kamu mungkin bakal menyesal menikah sama aku."

"Siapa bilang?"

"Aku nggak punya apa-apa."

"Memangnya aku butuh itu semua?"

"Kamu keras kepala, Arshaka."

Arshaka tersenyum. "Apa itu artinya ya?"

"Kalau aku minta kita nikahnya di panti asuhan aku dulu, boleh?"

"Ya."

"Cuma akad nikah sederhana, terus makan-makan di panti. Nggak pakai resepsi besar-besaran, boleh?"

"Tentu boleh."

"Paling banyak yang hadir di acara kita cuma tiga puluh orang termasuk Dira, Marcel dan adik-adik pantiku. Nggak apa-apa?"

"Aku nggak masalah."

"Kamu yakin?" Selena bertanya sekali lagi.

"Aku nggak pernah seyakin ini." Arshaka menunduk dan mencium bibir yang merekah itu.

❀❀❀

"Calon laki lo pemilik perusahaan dan lo minta nikahnya cuma akad doang?"

"Hm." Selena bergumam seraya membiarkan MUA mendandani wajahnya dengan riasan yang natural.

"Lo tahu siapa calon suami lo, 'kan, Sel?"

"Tahu."

"Astaga, Selena. Seenggaknya sewa gedung dan ngundang orang sekampung!"

Selena tertawa pelan. "Ngapain ngundang orang

sekampung kalau bukan mereka yang aku harapin untuk datang di acara pernikahan aku?"

Kalimat Selena membuat Dira terdiam.

Selena menarik napas perlahan. "Aku udah coba bujuk Mas Arsha agar dia berbaikan dulu sama Pak Ario dan minta restu sebelum kami nikah. Tapi Mas Arsha ngotot buat nikah dulu baru baikan. Jadi ... aku harus gimana lagi?"

"Laki lo keras kepala."

"Aku udah bilang itu berkali-kali ke dia. Dan dia cuma senyum aja."

Dira hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

"Yaaah, senggaknya dia ngasih lo berlian." Dira merujuk pada cincin berlian yang bersinar di jari manis Selena. "Kalau dia nggak ngasih lo cincin waktu lo nerima lamarannya, izinkan gue buat nendang dia sekali aja."

Selena tertawa pelan, kemudian menatap sahabatnya.

"Kamu tahu, Dir? Kamu dan Mas Arsha itu banyak kesamaan."

"Nggak, siapa bilang gue sama dia punya kesamaan?"

"Kalian sama-sama … keras kepala." Selena tersenyum kemudian kembali memejamkan matanya yang tengah dirias oleh *makeup artist* yang sejak tadi tengah mendandaninya. "Kalian keras kepala untuk hal-hal yang menurut kalian benar. Kamu keras kepala bertahan di fakultas hukum meski mati-matian

pengen kuliah di jurusan seni. Dan Mas Arsha keras kepala membangun bisnisnya sendiri karena nggak mau mengikuti tindakan ayahnya. Kurasa ... kalian seperti kakak adik."

"Hah, mana sudi gue punya kakak nyeremin kayak dia."

Selena hanya bisa tersenyum. Ya, Arshakanya yang banyak tertawa akhir-akhir ini memang terlihat menyeramkan sejak dulu. Namun, hanya kepada Selena, pria itu bisa berubah menjadi begitu lembut dan manis.

Beruang besarnya memang terlihat menyeramkan, tapi dia juga beruang manis yang menyenangkan.

"Tapi seenggaknya lo nikah di tempat yang lo anggap rumah selama ini."

Dira menatap sekeliling panti asuhan yang kini telah disulap menjadi tempat akad nikah Selena dan Arshaka. Anak-anak panti tampak bahagia dan berlarian ke sana-kemari. Sebagian tengah duduk sambil menatap kagum dekorasi

ruangan panti. Sebagian lagi diam-diam mencuri kue-kue yang tersedia di sana, bersembunyi di bawah meja dan memakan kue itu dengan lahap.

Tempat ini hangat. Meski hanya sebuah bangunan sederhana, namun terasa begitu hangat dan nyaman.

Dira lupa kapan terakhir kali ia melihat suasana rumah sehangat ini. Mungkin sewaktu usianya tujuh atau delapan tahun, saat ayahnya masih menjadi seorang pengacara

pemula, yang bermimpi ingin membangun firma hukumnya sendiri.

Namun, begitu impian ayahnya terwujud, kehangatan itu sirna.

Yang tertinggal hanya ambisi dan ambisi itu yang menghancurkan Dira dari dalam. Bahwa ia dibesarkan hanya untuk dipandang sebagai alat penerus firma hukum ayahnya.

❀❀❀

"Jadi kalian sudah menikah?!"

Arshaka mengangkat kepala sewaktu ayahnya tiba-tiba menyerbu masuk ke dalam kantornya.

"Ada urusan apa Papa datang ke sini?"

"Apa yang kamu lakukan, Arshaka!" Ario Wiguna meraung marah.

"Aku hanya menikahi wanita yang kucintai. Apa salahnya?" Arshaka menjawab santai, duduk tenang dan memberi gelengan

sama kepada Marcel yang menatapnya dari pintu.

"Papa tidak memberi—"

"Apa menurut Papa aku butuh restu?" Arshaka berdiri dan tersenyum dingin. Sesaat Ario Wiguna bernapas dengan gugup, mundur selangkah. "Papa sudah merampas apa yang menjadi miliknya selama sepuluh tahun. Apa jadinya kalau giliranku yang merampas semua itu dari Papa?"

"Kamu … tidak akan berani."

"Siapa bilang?" Arshaka duduk santai dia atas meja kerjanya, memainkan sebuah miniatur helikopter di tangannya. "Meski Papa sudah mendapatkan tanda tangan Selena atas surat itu, tapi apa Papa tahu kalau surat itu kini berada di tanganku dan bukannya di tangan pengacara Papa?"

Wajah Ario Wiguna memucat.

"Ya. Pengacara Papa memberikannya padaku setelah

aku memberinya sebuah … hadiah." Senyum Arshaka tampak dingin. "Hm, ternyata dia tidak setia. Karena kudengar, kesetiaannya hanyalah untuk Agustinus Hendrawan."

"Kamu pikir Papa akan percaya?" Ario mendengkus.

"Terserah Papa. Tapi secara teknis, perusahaan itu masih milik Selena. Sah dan tidak terbantahkan." Arshaka mendekat dan berdiri di depan ayahnya. "Terima kasih sudah menjaga perusahaan istriku. Jadi,

bisa aku minta kembali apa yang menjadi miliknya?"

"Papa tidak akan menyerahkannya."

Arshaka semakin mendekat dan Ario Wiguna mundur karena takut.

Meskipun Arshaka adalah putranya, tapi pria itu memiliki kelainan yang menyeramkan. Tidak ada anak kecil berusia tujuh tahun yang mencincang seekor anak anjing dengan santainya. Tidak ada juga anak remaja berusia sebelas tahun

yang mendorong temannya dari lantai empat hingga mengalami patah kaki dan mengatakan bahwa ia melakukan itu secara tidak sengaja, hanya karena perkara temannya tidak sengaja mematahkan pensil miliknya. Dan tidak ada seorang anak yang secara tidak sengaja mencekik ibunya sendiri hanya karena ibunya berteriak marah.

Ario Wiguna sadar ia telah melahirkan seorang iblis. Ia bersyukur ketika secara tiba-tiba Arshaka memutuskan untuk ke

luar dari rumah dan tidak lagi membuat semua orang di dalam rumah ketakutan hanya karena menatapnya.

Ario Wiguna menyayangi putranya. Sungguh. Tapi ia juga menyesal telah membiarkan seorang psikopat tumbuh besar dalam keluarganya, yang pada akhirnya psikopat itu berbalik menyerangnya.

Seharusnya ketika ayahnya mengatakan bahwa ia harus melenyapkan Arshaka, ia lakukan sejak dulu. Ayahnya

mengatakan: lenyapkan monster itu sebelum dia berubah menjadi musuhmu. Dan kini semua hal itu menjadi kenyataan. Sejak dulu, Arshaka diam saja atas apa yang ia lakukan. Ario Wiguna pikir ia tidak perlu merisaukan Arshaka karena pria itu tidak ikut campur atas urusannya. Tapi kini keadaan sudah berbeda.

"S-Shaka—"

"Sudah kubilang, jangan ikut campur urusanku. Jika Papa tidak datang ke sini hari ini, aku akan datang ke rumah dan

berpura-pura untuk berbaikan denganmu hanya demi memenuhi janji pada istriku. Dia tidak perlu tahu betapa aku ingin membunuhmu sejak dulu. Seharusnya Papa tetap di rumah, jadi kita bisa memainkan peran anak dan ayah yang biasanya kita mainkan. Kita akan berpura-pura akur setiap kali di depan istriku. Maka aku akan membiarkan Papa menguasai perusahaan itu seperti yang Papa lakukan selama sepuluh tahun ini." Arshaka tersenyum miring.

"Tapi hari ini Papa salah mengambil langkah."

"Ka." Marcel nekat masuk dan berdiri di depan Arshaka. "Lo punya jadwal *meeting*. Lo lupa?" Marcel lalu menatap Ario Wiguna yang berdiri pucat di depannya. "Om juga harus kerja, 'kan? Aku tahu Om pasti sibuk."

Ario Wiguna masih membeku di tempatnya.

"Om, tolong pergi," pinta Marcel memohon.

Ario menatap Arshaka sementara pria itu masih tersenyum dingin padanya.

Tanpa mengatakan apa pun, Ario Wiguna melangkah pergi.

"Aku tidak akan mengusikmu karena hal itu akan membuat istriku merasa bersalah. Aku menyayangi adik-adikku meski Papa selalu menganggapku monster. Jadi kuberi satu kesempatan, minta maaf padanya atas semuanya. Jika dia tetap menyerahkan perusahaan itu padamu. Aku

tidak akan menghalangi, tapi jika dia meminta kembali haknya. Maka berikan padanya."

Ario Wiguna tidak menjawab dan terus melangkah pergi.

"Ka, bokap lo." Marcel menatap Arshaka dengan tatapan tidak percaya. "Gue masih nggak masalah kalau lo ngancem orang lain. Tapi ini bokap lo, Ka."

Arshaka menatap Marcel sambil tertawa santai. "Lo tahu? Ario Wiguna perlu diancam sesekali."

Marcel berdecak, "Gue nggak akan heran kalau suatu saat lo bakal bunuh bokap lo sendiri."

Arshaka tersenyum miring. "Dan lo juga nggak perlu heran kalau suatu saat lo yang bakal gue bunuh."

Marcel menoleh dengan mata terbelalak. "*Fuck*!" Makinya kencang kemudian ke luar dari ruang kerja Arshaka secepat mungkin.

Destiny

"Kenapa lo?"

Selena menggeleng dan menatap bukunya tanpa minat.

"Berantem sama laki lo?"

Selena kembali menggeleng. Malah, mereka tidak pernah bertengkar. Hubungan mereka

baik-baik saja. Mereka bercinta nyaris setiap malam karena ternyata Arshaka sangat menyukai kegiatan itu, begitu juga dengan Selena. Mereka masih tinggal di apartemen karena rumah mereka sedang direnovasi. Tadi pagi bahkan mereka masih menyempatkan diri bercinta di dalam mobil sebelum Arshaka mengantarnya ke kampus.

"Jadi?"

"Mas Shaka belum minta anak sampai sekarang."

"Terus?"

"Aku cuma ngerasa … aneh aja. Kami nikah udah hampir setengah tahun dan Mas Arsha belum minta aku buat berhenti minum pil."

"Sel, lo kenapa, sih?"

"Mas Arsha masih ingetin aku buat minum pil setiap malam. Kenapa? Apa Mas Arsha nggak mau punya anak dari aku?"

"Lo udah pernah bahas hal itu sebelumnya, sama Bang Shaka?"

Selena mengangguk. "Katanya biar aku fokus kuliah."

"Lalu?"

"Aku pengen punya anak, Dir."

"Lo yakin?"

Selena mengangguk. Ia pernah membahas mengenai anak sebelumnya bersama Arshaka. Arshaka mengatakan bahwa mereka tidak perlu terburu-buru perihal anak. Mereka akan memiliki anak ketika mereka siap. Dan Selena

merasa dirinya ... siap untuk menjadi seorang ibu.

"Sel, jadi orang tua itu nggak gampang. Mungkin tindakan Bang Shaka itu benar dengan menunda kalian buat punya anak. Lo masih fokus kuliah dan nikmatin hal-hal yang belum lo dapatin selama ini. Mungkin dia ngasih lo kesempatan buat nikmatin waktu lo sebelum lo diribetin soal anak. Kalau emang lo mau punya anak, coba tanya ke diri lo sendiri, lo siap?"

Selena mengangguk. "Ya."

"Terus kuliah lo?"

"Aku masih tetap bisa kuliah meski ada anak, 'kan?"

"Impian lo jadi pengacara?"

Selena masih bermimpi untuk menjadi pengacara. Tapi kini, impiannya sedikit mengalami perubahan. Selena lebih ingin menjadi ... seorang istri dan seorang ibu. Tentu ia tidak akan melupakan mimpinya yang ingin membela orang-orang yang lemah, tapi dibandingkan itu semua, memiliki anak dan

melihat mereka tumbuh besar adalah impian terbesarnya.

"Aku … aku tahu jadi orang tua itu nggak gampang. Ngurus anak juga nggak mudah. Aku bisa aja jadi orang tua egois nantinya. Tapi aku beneran pengen punya keluarga yang utuh, Dir. Suami, anak dan sahabat adalah hal-hal yang membuat aku merasa utuh."

Dira menggenggam tangan Selena dan meremasnya.

"Gue ngerti, lo pengen punya keluarga yang utuh karena sudah

lama lo sendirian. Gue ngerti keinginan lo. Tapi tolong, pikirin dulu sebelum lo bertindak. Karena kita perempuan yang akan mengalami semua itu. Gue setuju sama sikap yang diambil Bang Shaka, nggak memaksakan kehendaknya sama lo. Siapa sih, yang nggak mau punya anak? Tapi balik lagi, Bang Shaka tau lo yang bakal ngalamin itu semua. Makanya dia pengen lo nikmatin waktu ini perlahan, nggak buru-buru."

"Aku nggak merasa terburu-buru. Aku beneran udah siap."

"Pikirin hal ini matang-matang. Dan begitu lo udah siap dan yakin, lo bisa berhenti minum pil." Dira tersenyum. "Gue yakin lo nggak akan salah pilih." Gadis itu berdiri. "Ngomong-ngomong lo harus hadir di acara wisuda gue. Jangan sampe telat."

"Iya. Aku bakal datang sama Mas Arsha."

"Tolong jangan bawa si Maria, bisa-bisa hari wisuda gue jadi berantakan."

Selena tertawa. "*Well,* aku udah ngasih tahu Marcel sebenarnya."

"Sel ...."

Selena hanya tertawa.

"Gue cabut dulu." Dira menatapnya cemberut.

"*Bye*." Selena tersenyum dan menatap Dira yang melangkah menjauh. Sahabatnya akan wisuda. Akhirnya setelah bekerja keras di fakultas hukum, Dira

menamatkan pendidikan sarjananya. Setelah ini, Dira akan melanjutkan ke jenjang berikutnya sambil bekerja di firma hukum ayahnya.

Selena sedikit khawatir dengan hal itu, tapi Dira selalu mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Bahwa ia pasti bisa menjalani semuanya seperti yang selama ini ia lakukan.

Dan Selena tetap mencemaskan sahabat baiknya itu.

Terkadang, Dira terlalu memaksakan diri dan terlalu keras pada dirinya sendiri. Selena berharap, suatu saat Dira memiliki kesempatan untuk menjalani hidup seperti yang dia mau.

❀❀❀

Selena berdiri di depan wastafel, menatap pil yang ada di sana. Ia terdiam lama di depan wastafel sambil memegangi pil itu.

"Sayang? Kamu di dalam?"

Selena menoleh ke pintu.

"Iya, Mas. Tunggu sebentar." Selena melangkah menuju tong sampah dan membuang semua pil itu ke sana. Kemudian ia mencuci tangan dan ke luar dari kamar mandi.

"Baru pulang?"

Selena mendekati Arshaka dan membantu melepaskan jas pria itu.

"Hm." Pria itu meraih tengkuk Selena dan mendekatkan wajah mereka.

"Mandi sana. Aku siapin makanan."

"Nanti." Bibir Arshaka masih menjelajahi leher istrinya. "Kamu wangi banget."

Selena tersenyum, mendongak dan membiarkan Arshaka mengisap kulit lehernya seperti yang pria itu sukai.

"Mandi, Mas."

"Iya."

Tapi tidak ada satu pun dari keduanya yang bergerak menjauhkan diri. Bibir Arshaka

malah bergerak membuat tanda di leher Selena.

"Mas ...." Selena bergerak menjauhkan diri dan menatap suaminya. "Mandi."

Arshaka menahan pinggang Selena dan memeluknya. "Mau ke mana?" Pria itu berbisik sensual di leher istrinya.

"Siapin makanan. Kamu lapar, 'kan?"

"Hm. Aku lapar." Bibir Arshaka mengecup bahu wanita itu. "Aku butuh hidangan pembuka."

Selena tertawa pelan, mengalungi leher Arshaka dengan kedua tangannya.

"Aku yakin kamu bukan cuma 'makan' hidangan pembuka. Kamu bakal 'makan' hidangan utama dan hidangan penutup juga."

"Kalau bisa mendapatkan ketiganya, kenapa nggak?" Arshaka mengangkat tubuh Selena dan membawa wanita itu bersamanya menuju kamar mandi.

Selena hanya bisa terpekik lalu tertawa sambil mencubit lengan suaminya. Ia sama sekali tidak menolak ketika pria itu menelanjanginya di bawah pancuran, juga tidak menolak ketika pria itu mendorongnya menuju dinding dan bercinta dengannya di sana. Arshaka memang maniak dan begitu pun dengan Selena.

Percintaan mereka selalu terasa manis, meski kadang mereka bertindak cukup gila dengan melakukan itu berkali-

kali dalam satu waktu, tapi keduanya menikmati hal itu.

"Gimana?" Selena menatap Arshaka yang tengah makan dengan lahap. Pria itu tampak menikmati masakan istrinya.

"Seperti biasa, enak."

Selena tersenyum lebar, menyeka bibir Arshaka dengan ibu jarinya.

Pria itu bersandar kekenyangan di kursi. Ia menepuk-nepuk pelan perutnya. "Aku harus olahraga lebih keras akhir-akhir ini."

Selena tertawa seraya mengecup pipi suaminya, lalu bangkit dan mulai membersihkan meja.

"Takut buncit?"

"Hm, nggak juga. Tapi aku nggak mau kalau kolesterolku tinggi."

"Bilang aja takut jelek kalau buncit," ledek Selena.

Arshaka berdiri dan memeluk istrinya dari belakang yang tengah mencuci piring.

"Nanti kalau aku buncit, aku jadi kelihatan makin tua

sementara kamu masih kayak remaja."

"Yang tua sekarang lebih menggoda ketimbang brondong. Yang kayak kamu tuh incaran cewek-cewek jaman sekarang."

"Oh ya? Jadi kamu suka sama yang lebih tua juga?"

Selena memutar bola mata. "Kalau aku suka sama yang lebih muda. Kamu nggak mungkin jadi suami aku sekarang."

Arshaka tertawa pelan lalu mengambil alih piring kotor itu dari tangan Selena. Ia mengecup

bibir istrinya sebelum mulai menyabuni piring-piring itu. Selena berdiri dan bersandar seraya merasa memperhatikan suaminya mencuci piring.

"Mas."

"Ya."

"Kalau kita punya anak, gimana menurut kamu?"

Gerakan Arshaka membilas piring terhenti sejenak. Pria itu menoleh dan menatap istrinya lekat.

"Kalau menurut kamu gimana?" Arshaka balik bertanya.

"Kalau aku pengen punya anak, kamu keberatan?"

Arshaka menyelesaikan piring-piring itu, setelah semuanya bersih, ia mengelap tangannya yang basah lalu menatap Selena.

"Gimana sama kuliah kamu?"

"Aku masih bisa kuliah walaupun lagi hamil, 'kan?"

Arshaka hanya diam dan tampak berpikir.

"Sebenarnya, aku memilih kita menunda anak karena menurutku kamu perlu menghabiskan waktu sebanyak mungkin untuk menikmati kehidupan yang sekarang. Kamu kuliah, berteman, bersosialisasi, kamu menikmati apa yang belum pernah kamu rasakan selama ini. Aku takut kehadiran anak membuat kamu merasa … tertekan."

"Aku nggak ngerasa tertekan."

Arshaka mendekati istrinya dan menangkup kedua pipi Selena dengan telapak tangannya.

"Semua itu keputusan yang harus kamu ambil dengan matang. Karena yang akan hamil dan melahirkan adalah kamu. Jadi, pikirkan semuanya dengan matang sebelum kamu memutuskan sesuatu. Aku nggak mau kamu kehilangan apa-apa dalam hidup ini, termasuk

kehilangan waktu untuk bermain dan menikmati hidup seperti yang kamu mau."

Selena tersenyum dan menyentuh tangan Arshaka yang ada di pipinya.

Sayangnya Selena telah lebih dulu memutuskan. Mungkin saja sudah ada benih yang tertanam dalam dirinya setelah percintaan hebat mereka di kamar mandi dan juga di atas ranjang tadi. Karena Selena telah membuang semua pilnya dan tidak akan mengkonsumsi pil itu lagi

sampai mereka mendapatkan anak.

"Kalau … aku hamil, kamu nggak keberatan, 'kan?"

"Tentu nggak."

"Kamu mau punya anak dari aku, 'kan, Mas?"

Arshaka tersenyum dan memeluk Selena. Meletakkan dagunya di puncak kepala wanita itu.

"Kamu nggak akan tahu betapa inginnya aku punya anak bersama kamu," bisik Arshaka pelan.

Hal itu cukup. Kata-kata itu sudah cukup untuk Selena. Untuk meyakinkan dirinya bahwa apa yang ia lakukan tadi sudah benar.

Ia ingin memiliki keluarga yang utuh bersama Arshaka. Ia ingin duduk bersama dengan suaminya seraya memperhatikan anak-anak mereka berlarian ke penjuru rumah, melihat mereka membuat rumah menjadi berantakan oleh mainan-mainan, melihat bagaimana mereka bergelayut manja di tubuh besar

ayahnya. Selena sangat menantikan hal itu. Dan berharap penantiannya tidak akan memakan waktu terlalu lama.

❀❀❀

Selena baru saja memasuki gedung fakultas hukum ketika seseorang memanggilnya. Begitu menoleh, ia menemukan Ario Wiguna menatapnya lekat.

Cukup lama Selena tidak pernah bertemu pria itu. Pria

yang telah berubah status menjadi ayah mertuanya.

"Selena, apa kita bisa bicara sebentar? Banyak hal yang ingin saya katakan sama kamu. Apa kamu punya waktu?"

Selena diam sejenak, kemudian mengangguk.

Ya, banyak hal yang juga ingin ia katakan kepada pria itu. Dan mereka memang perlu meluruskan beberapa hal karena Arshaka menolak berbaikan dengan ayahnya bahkan setelah

Selena berusaha keras membujuknya.

"Aku terpaksa mengingkari janji aku sama kamu. Maaf, Sayang, aku tidak bisa berbaikan dengan Ario Wiguna." Suaminya mengatakan itu semua dengan nada penuh penyesalan.

Jadi melihat Ario Wiguna berdiri di hadapannya saat ini, Selena sedikit merasa terkejut dan gugup.

Keduanya duduk di bangku taman, di bawah sebuah pohon yang cukup rindang.

"Bagaimana kabar kamu?"

"Baik." Selena menoleh, menatap Ario Wiguna. "Bagaimana kabar Bapak?"

Ario tersenyum singkat. "Seperti yang kamu lihat."

Tiba-tiba Ario Wiguna menyerahkan sebuah map kepadanya.

"Apa ini, Pak?"

"Saya … saya menyerahkan kembali perusahaan itu kepada kamu, Selena. Saya mengembalikan hak kamu yang saya rebut. Maaf kalau saya

terlambat sebelas tahun mengembalikannya ….”

❀❀❀

Beberapa tahun kemudian ….

“Vendra! Mami Dira datang!”

Bocah berusia sebelas bulan itu bergerak-gerak dalam pelukan ayahnya saat mendengar suara nyaring dari pintu depan. Tidak lama, seorang wanita dengan setelan kerja datang

dengan membawa mainan di tangannya.

Vendra yang baru saja belajar berjalan tertatih-tatih menghampiri Dira yang tertawa bahagia melihat keponakannya itu.

"Ya ampun, Mami kangen banget." Dira memeluk Vendra dengan erat sementara bocah kecil itu tertawa bahagia dan balas memeluk Dira.

"Vend! *Daddy* di sini!" Suara lain terdengar dari luar.

Arshaka menghela napas mendengar suara Marcel yang datang. Pria itu tiba-tiba muncul dengan cengiran lebar, lalu cengiran itu berubah masam saat melihat Dira lebih dulu menggendong Vendra.

"Tolong jangan rebutan." Arshaka memberi peringatan. Tapi rupanya Marcel tidak mengindahkan dan menghampiri Dira. Gadis itu dengan cepat menjauh sambil memeluk Vendra di dadanya.

"Dir, giliranku. Kamu udah gendong dia seharian kemarin. Sekarang giliranku."

"Nggak. Lo ngapain di sini, Mar?"

"Kamu sendiri, ngapain?"

Selena yang saat itu tengah membuat kue cokelat di dapur, hanya bisa menghela napas.

Bukan hal baru melihat Dira dan Marcel memperebutkan Vendra Abimana.

"Dir, gantian."

"Nggak. Gue yang datang lebih dulu daripada elo, Maria!"

"Tapi udah dua hari kamu terus yang gendong."

"Nggak!"

Yang diperebutkan malah tertawa-tawa bahagia di dalam pelukan Dira.

Sama halnya dengan Alita, Amira dan Anggia setiap kali datang ke rumah ini, mereka juga akan memperebutkan Vendra seperti itu. Ngomong-ngomong, Selena sudah berbaikan dengan adik-adik Arshaka itu. Alita dan Amira datang ke rumah ini dan meminta maaf kepada Selena

atas kehendak mereka sendiri. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak ingin kehilangan kakak mereka dengan terus memusuhi Selena. Mereka ingin keluarga mereka utuh seperti belasan tahun lalu sebelum Arshaka ke luar dari rumah Ario Wiguna. Jadi, begitulah cara mereka berbaikan. Ketiganya ingin menggendong Vendra secara bersamaan. Lalu ketiganya akan bertengkar sementara Vendra akan dioper ke sana-kemari oleh ketiganya. Sering

kali Arshaka harus turun tangan untuk menyelematkan putranya dari perebutan yang terus terjadi itu.

Terkadang pula, Anggun dan Ario Wiguna juga sering memperebutkan Vendra. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Vendra, akan menjadi bahan perdebatan.

"Dira!"

"Apa sih, Maria! Lo berisik banget!"

Selena duduk di samping suaminya yang cemberut.

"Mereka nggak capek apa ya, berebut tiap hari?" tanya Selena pelan.

"Aku yang capek ngeliat mereka," keluh Arshaka. "Hei kalian." Arshaka menatap keduanya kesal. "Kenapa kalian nggak bikin anak sendiri aja dan berhenti ngerebutin anak gue?!"

"Hah? Bikin anak sama dia?! Najis!"

"Kamu pikir aku mau anakku dilahirkan oleh wanita jadi-jadian kayak kamu?" balas Marcel.

"Balikin anak gue." Arshaka menatap Dira tajam.

"Yah, Bang. Baru peluk bentar."

"Balikin."

Mau tidak mau, Dira mendekati Arshaka dan menyerahkan Vendra kepada ayahnya.

"Sana kalian bikin anak sendiri, biar nggak melulu ngerebutin anak orang," ketus Arshaka.

Dira mengomel dengan suara pelan sementara Marcel mengomel tanpa suara.

Selena sendiri tertawa melihat keduanya. Entah kenapa, Selena merasa Dira dan Marcel adalah pasangan yang cocok. Namun, sangat disayangkan setiap kali bertemu, mereka tidak pernah akur.

"Sel, lo mending hamil lagi, deh. Biar gue nggak rebutan lagi sama Marimar satu ini."

Selena tertawa lalu tersenyum miring. "Mas Arsha

benar, kenapa nggak kalian aja yang bikin anak sendiri? Kan, nggak perlu rebutin Vendra lagi."

Marcel tiba-tiba meraih tangan Dira dan membawanya ke kamar tamu.

"Heh, ngapain lo?!" teriak Dira heboh.

"Bikin anak. Biar nggak rebutin anaknya Shaka lagi."

"Ogah, anjir!" Dira menepis tangan Marcel lalu menendang tulang belakang pria itu. "Bikin aja noh, sama kunti!" omelnya

seraya menjauh dari pria itu sementara Selena tertawa menyaksikan keduanya.

"Awas ya, Dir. Aku hamilin kamu, baru kamu tahu rasa."

Dira menoleh sengit. "Kalau lo bosan hidup, boleh lo coba."

Marcel tersenyum miring. "Tunggu aja waktunya," ucap pria itu penuh keyakinan.

Selena tertawa. Kadang Selena merasa pertemuan Dira dan Marcel seperti takdir. Mereka saling memusuhi tapi terkadang juga terlihat saling

menyayangi. Seperti takdir yang membawa Arshaka kepadanya saat pria itu berusia delapan belas tahun, maka seperti itu juga takdir yang mempertemukan Dira dan Marcel.

Tiga belas tahun berlalu sejak Arshaka pertama kali jatuh cinta padanya. Dan sampai sekarang pria itu mengatakan bahwa ia tetap jatuh cinta pada Selena setiap harinya. Setiap detik yang mereka lalui bersama.

"Kenapa mereka nggak nikah aja?"

Selena menoleh kepada Arshaka yang tengah memangku Vendra. Vendra tampak nyaman dalam pelukan ayahnya, matanya perlahan terpejam karena mengantuk. Selena menyentuh pipi Vendra dengan ujung jarinya.

"Coba kamu bilang sama Marcel buat ngelamar Dira." Selena terkekeh pelan. "Kayaknya mereka cocok jadi pasangan suami istri."

"Yang bakal barentem tiap hari."

Selena kembali tertawa, ia menatap lembut suaminya. *Monster Yeti*-nya yang pendiam dan dingin di hadapan orang lain. Tapi berubah menjadi beruang hangat jika berhadapan dengan Selena dan Vendra. Siapa sangka pria itu akan menjadi seorang ayah yang penyayang seperti ini? Vendra bahkan terlihat lebih lengket dengan Arshaka ketimbang Selena.

"Kamu tahu? Ada hal yang belum aku ungkapkan sama kamu," bisik Arshaka pelan.

"Apa?"

"Hal yang mau aku bilang pada kamu waktu aku berusia delapan belas tahun."

Arshaka mengunjungi panti asuhan dan berdiri di bawah pohon rindang di sana hanya untuk menatap Selena. Gadis itu tengah menanam bunga di halaman depan bersama ibu pantinya. Hari ini gadis itu memakai kaus berwarna biru dan celana olahraga pendek. Sinar matahari sudah menyengat tapi Selena masih ingin di sana, menatap bunga-bunga yang ia tanam.

Arshaka bersandar di bawah pohon dan memperhatikan raut wajah gadis itu yang memandang sendu pada bunga-bunganya. Lalu Selena memeluk lutut dan bahunya bergetar. Arshaka menegakkan tubuh dan hendak mendekat, tapi ia mengurungkan niat dan tetap berdiri di sana. Arshaka memperhatikan Selena dan berniat mengajak gadis itu untuk membeli es krim. Tapi Arshaka terlalu bingung alasan apa yang harus ia gunakan untuk mengajak Selena pergi.

"Hai, kamu mau es krim? Di depan sana ada penjual es krim. Kamu mau?" Arshaka bergumam sendiri. "Ah, nanti dia malah ketakutan," gerutunya pada dirinya sendiri. "Hm, hai, aku lihat di depan sana ada penjual es krim, kebetulan aku mau beli, kamu mau sekalian nggak?" Arshaka mengucapkan alasan yang lain. Kemudian terdiam lagi. "Norak!" cibirnya pada dirinya sendiri. "Hai, kamu tahu penjual es krim di deket sini, nggak? Bisa antar aku buat beli?" Arshaka menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Kebingungan dengan alasan yang tepat untuk mengajak Selena membeli es krim.

Dengan ia yang terus mencari-cari alasan, Selena rupanya telah masuk ke dalam panti.

Saat Arshaka telah menemukan alasan yang tepat, ia hendak menghampiri Selena. Tapi langkahnya terhenti saat Selena sudah tidak ada di halaman itu. Arshaka menghela napas dan kembali bersandar pada pohon, menatap bangunan sederhana yang menjadi tempat tinggal Selena itu.

Pemuda itu kemudian merogoh saku celananya. Menatap uang sakunya.

Akhirnya Arshaka memutuskan untuk membeli es krim di penjual es krim yang ada di ujung jalan. Ia membeli banyak sekali es krim dan menghabiskan uangnya. Setelah itu, ia menghampiri panti asuhan dan mendekati ibu panti yang kini tengah menjemur pakaian.

"Permisi."

"Ya."

"Tadi saya beli banyak es krim. Tapi terlalu banyak buat dimakan

sendiri. Jadi saya mau kasih es krim ini untuk anak-anak yang ada di sini. Apakah boleh?"

Ibu panti tersenyum lembut. "Tentu boleh. Kamu bisa masuk ke dalam buat kasih ke mereka."

Arshaka menggeleng. "Saya kasih ke Ibu saja, bisa?"

Ibu panti menerimanya dengan senyuman tulus. "Terima kasih, ngomong-ngomong, nama kamu siapa?"

Arshaka hanya tersenyum dan tidak menjawabnya. "Kalau begitu saya permisi."

Arshaka menyerahkan plastik yang berisi es krim itu kepada ibu panti, kemudian melangkah pergi untuk kembali berdiri di bawah pohon kesukaannya. Ia memperhatikan ibu panti yang masuk ke dalam rumah membawa es krim itu.

Arshaka bersandar di sana. Lalu tersenyum ketika ia melihat Selena duduk di teras dengan sebuah es krim di tangannya. Gadis itu tersenyum seraya memakan es krimnya sendirian.

Arshaka ikut tersenyum. Pemuda itu kemudian melangkah menjauh menuju sepedanya.

"Nanti, aku bakalan beliin kamu es krim lebih banyak. Sebanyak yang kamu mau." Janji Arshaka pada angin yang mengenai wajahnya. Pemuda itu menaiki sepedanya dan mulai mengayuhnya. "Aku janji, di masa depan, aku bakal menuhin semua kebutuhan kamu dan nggak akan biarin kamu menangis sendiran lagi."

Janji itu Arshaka simpan bertahun-tahun lamanya. Sampai ia

melihat Selena memasuki rumah ayahnya dengan membawa tas kecilnya yang lusuh.

Arshaka diam-diam tersenyum memandang gadis itu.

Akhirnya … waktu itu datang padanya. Ia akan memiliki gadis itu untuk selamanya. Arshaka yakin itu. Dan ia akan memenuhi janjinya untuk tidak akan membiarkan Selena menangis sendirian lagi.

Selesai

Terima kasih sudah membacanya sampai akhir. Sampai ketemu di cerita selanjutnya.

Love, Pipit Chie

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy